

**PENGEMBANGAN MADRASAH
MELALUI MODAL SOSIAL
DI MI MA'ARIF NU TELUK PURWOKERTO SELATAN**



TESIS

**Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**FATKHAN MUNIF
1522605051**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 160/In.17/D.Ps/PP.009/11/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Fatkhan Munif
NIM : 1522605051
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan

Telah disidangkan pada tanggal **21 Oktober 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 2 November 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Fatkhan Munif
NIM : 1522605051
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial
di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		2 November 2020
2	Dr. Nawawi, M. Hum. NIP.19710508 199803 1 003 Sekretaris/ Penguji		27 Oktober 2020
3	Dr. H. Munjin, M.Pd. NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing/ Penguji		27 Oktober 2020
4	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP.19720420 200312 1 001 Penguji Utama		26 Oktober 2020
5	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		26 Oktober 2020

Purwokerto, 26 Oktober 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan- perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

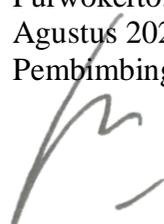
Nama : FatkhanMunif
NIM : 1522605051
ProgramStudi : Manajemen PendidikanIslam
Judul : Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial di
MIMa'arif
NU Teluk Purwokerto Selatan

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Purwokerto, 9
Agustus 2020
Pembimbing,


Dr. Munjin, M.Pd.I.
NIP. 19610305 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“Pembangunan Madrasah Melalui Modal Sosial di MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

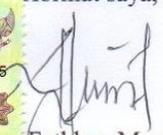
Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Oktober 2020

Hormat saya,




Fatkhan Munif

NIM. 1522605051

PENGEMBANGAN MADRASAH MELALUI MODAL SOSIAL DI MI MA'ARIF NU TELUK PURWOKERTO SELATAN

**FATKHAN MUNIF
NIM. 1522605051**

ABSTRAK

Madrasah adalah lembaga pendidikan dengan nuansa islam. Keberadaan madrasah dari waktu ke waktu semakin mendapat tempat di masyarakat. Madrasah berkembang seiring dengan meningkatnya kualitas pendidikannya. Dalam mengembangkan madrasah, tidak lepas dari peran masyarakat. Masyarakat merupakan asset penting bagi madrasah. Masyarakat memberi kepercayaan kepada madrasah karena adanya beberapa hal, diantaranya adalah kualitas madrasah. Kualitas madrasah didorong oleh aktor yang ada di dalamnya. Kepercayaan adalah salah satu sumber dari modal sosial, selain kepercayaan sumber modal sosial lainnya adalah norma dan jaringan. Norma atau nilai menjadikan madrasah memiliki arti bagi masyarakat. Sedangkan jaringan merupakan upaya madrasah dalam membina dan menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang dapat meningkatkan kualitas madrasah. MI Ma'arif NU Teluk dalam perkembangannya tidak lepas dari ketiga sumber modal sosial, oleh karena itu keberadaannya masih ada sampai sekarang dan semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dari kepedulian dan dukungan masyarakat dalam mengembangkan MI Ma'arif NU Teluk melalui program madrasah. Seiring dengan meningkatnya kualitas madrasah maka akan berimbas pada meningkatnya jumlah peserta didik.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan dalam mengembangkan madrasah melalui modal sosial kepercayaan, nilai dan jaringan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif – kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan pendekatan analisis dengan tahapan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan dalam mengembangkan madrasah melalui modal sosial kepercayaan, nilai dan jaringan. *Pertama*, modal sosial kepercayaan dibangun melalui peran tokoh masyarakat dan peningkatan mutu melalui program madrasah. *Kedua*, modal sosial nilai dibangun melalui kualitas pembelajaran, penanaman nilai kedisiplinan dan pengawasan pembelajaran. *Ketiga*, modal sosial jaringan dilakukan dengan cara membangun jaringann dengan pihak dalam dan pihak luar.

Kata kunci: *Pengembangan Madrasah, Modal Sosial, MI Ma'arif NU Teluk*

**MADRASA DEVELOPMENT THROUGH SOCIAL CAPITAL
AT MI MA'ARIF NU TELUK PURWOKERTO SELATAN**

**FATKHAN MUNIF
NIM. 1522605051**

ABSTRACT

Madrasas are educational institutions with Islamic nuances. The existence of madrasas from time to time is increasingly gaining a place in society. Madrasas develop along with the quality of their education. In developing madrasas, it cannot be separated from the role of the community. Community is an important asset for madrasa. The community gives trust to madrasas because of several things, including the quality of the madrasa. The quality of the madrasa is driven by the actors in it. Trust is one source of social capital, in addition to trust, other sources of social capital are norms and networks. Norms or values make madrasa meaningful to society. Meanwhile, the network is an effort by the madrasa to foster and establish relationships with parties that can improve the quality of the madrasa. MI Ma'arif NU Teluk in its development cannot be separated from the three sources of social capital, therefore its existence still exists today and is increasing. This is shown by the concern and support of the community in developing MI Ma'arif NU Teluk through the madrasa programs. Along with the increase in the quality of madrasa, it will have an impact on the increasing number of students.

The problem raised in this study is how the MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan in developing madrasas through social trust, values and networks.

This type of research is a descriptive - qualitative field research with a case study approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation and used an analysis approach with stages starting from data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study can be concluded that MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan is in developing madrasas through social trust, values and networks. *First*, social trust capital is built through the role of community leaders and quality improvement through the madrasa programs. *Second*, value social capital is built through the quality of learning, inculcating disciplinary values and supervising learning. *Third*, social networking capital is carried out by building networks with internal and external parties.

Keywords: Madrasa Development, Social Capital, MI Ma'arif NU Teluk

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ṣa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	fi	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di atas)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrop
ي	ya'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *syaddh*

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta marbūthah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmatun</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyatun</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūthah* hidup atau dengan harokat, fathah atau kasroh atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal panjang

Fathah+alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah+ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah+wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal lengkap

Fathah+yamati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah+wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

8. Kata sandang alif+lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	Al-qurān
القياس	Ditulis	Al-qiyās

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl al-Sunnah



MOTTO

“Tetaplah Menjadi Baik”



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:
Ibu dan Bapak yang perjuangannya tanpa lelah sampai hari ini, kedua
kakakku dan saudara yang selalu mendukungku.



KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan Kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul: **“Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial di MA Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan”** Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga rahmat dan syafaatnya sampai pada kita semua. Dengan terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Muhamamad Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.,Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto dan selaku Penasehat Akedemik.
3. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. selakuKetua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Munjin, M.Pd.I. selaku Pembimbing Tesis yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, dan pengarahan selama peneliti menyusun tesis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi juga tesis ini.
6. Orang Tua, kedua kakakku, dan seluruh keluarga peneliti yang selalu mendo’akan, memberikan dukungan, motivasi serta kasih sayang.
7. Kepala dan Dewan guru MI Ma’arif NU Teluk Purwokerto Selatan atas ijinnya untuk melakukan penelitian dan bantuan yang luar biasa.
8. Keluarga besar MI Al-Ittihaad Pasir Kidul atas kerjasamanya selama ini.
9. Teman-teman MPI
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Hanya kepada Allah SWT segala puji dipanjatkan, ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT mencatat sebagai amal kebaikan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Purwokerto, 12 Oktober 2020
Peneliti,



Fatkhan Munif
NIM. 1522605051



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA ASING	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan dan Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat/Signifikasi Penelitian	11
BAB II MADRASAH DAN MODAL SOSIAL	
A. Madrasah	12
1. Pengertian dan Kondisi Madrasah di Indonesia	12
2. Pengembangan Madrasah	18
B. Modal Sosial	21
1. Pengertian Modal Sosial	21
2. Karakteristik Modal Sosial	29
a. Bounding Sosial Capital	29
b. Bridging Sosial Capita	33
3. Sumber-sumber Modal Sosial	35

	a. Jaringan	36
	b. Kepercayaan	38
	c. Nialai/Norm	40
	4. Peran dan Fungsi Modal Sosial	42
	5. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah	43
	C. Penelitian yang Relevan	44
	D. Kerangka Berfikir	48
BAB III	METODE PENELITIAN	44
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
	C. Subyek dan Obyek Penelitian	52
	D. Teknik Pengumpulan Data	53
	E. Teknik Analisis Data	55
	F. Uji Keabsahan Data	57
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Kepercayaan	59
	1. Character Trust di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan	59
	2. Trust building di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan	65
	3. MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Membangun Kepercayaan Mutu	6
	B. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Norma	77
	1. Membangun norma melalui kualitas pembelajaran	78
	2. Membangun norma melalui kedisiplinan	82
	3. Membangun norma melalui pengawasan pembelajaran ...	84
	C. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Jaringan	86

1. MI Ma'arif NU Teluk Membangun Jaringan dengan pihak dalam.....	88
2. MI Ma'arif NU Teluk Membangun Jaringan dengan pihak luar	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
C. Kata Penutup	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

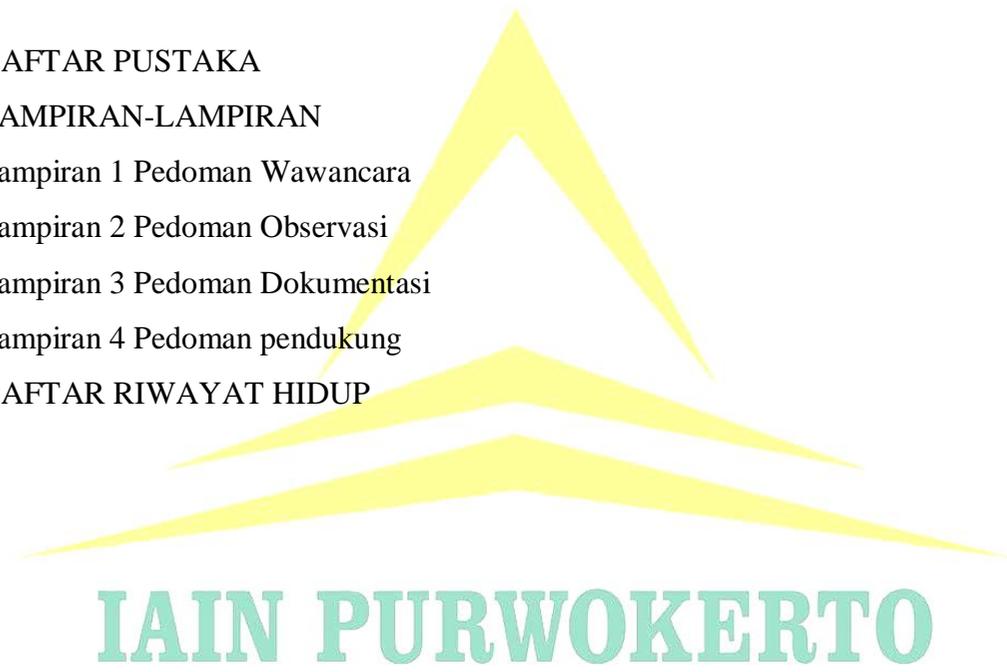
Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Pedoman pendukung

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	58
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

1.1	Keadaan peserta didik	7
1.2	Triangulasi data dengan sumber data	58
1.3	Triangulasi data dengan teknik pengumpulan data	58



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat telah membawa dampak dan perubahan pada semua sendi kehidupan manusia. Selain dengan berbagai kemudahan dan manfaat yang dapat dirasakan dari pengetahuan dan teknologi tersebut, di sisi lain perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat, yakni persaingan yang tidak sekedar meningkatkan agar mutu sesuai dengan rujuk mutu kompetensi global agar tidak tersisih di dalam persaingan antarbangsa dan juga kemampuan untuk meningkatkan mutu dalam bingkai keragaman dan kearifan lokal agar generasi bangsa dapat menapakan kaki di buminya sendiri.¹ Agar manusia ataupun lembaga mampu bertahan dalam berbagai persaingan kuat dalam menjalani era kekinian, hal mutlak yang harus dimiliki dan dikuasai adalah kemampuan berkompetisi dengan sesama. Untuk itu, peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan pengembangan lembaga yang kompetitif merupakan suatu keharusan di antaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan (kognitif, psikomotorik dan afektif) dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, seyogyanya pendidikan mampu menjadi sarana strategis untuk mengembangkan setiap potensi individu sehingga cita-cita

¹ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 3.

² Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8.

untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang dapat bersaing di kancan global dapat tercapai.³ Selain itu, di dalam misi pendidikan nasional disebutkan juga bahwa adanya peningkatan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global⁴ dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia di mana berdasarkan peraturan Menteri Agama No. I tahun 1952 sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah bahwa madrasah merupakan tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam yang menjadi pokok pengajarannya.⁵ Madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan sekolah pada umumnya, yakni sebagai sebuah lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama. Hal ini tentunya menjadi aset bangsa untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Hal lain yang perlu diketahui pula bahwa sebagian besar status madrasah adalah swasta sehingga keberlangsungan madrasah akan sangat bergantung kepada masyarakat sebagai *stakeholder* utama. Mulyanto Sumardi dalam Umberto Sihombing,⁶ seorang peneliti senior masalah sosial keagamaan menyampaikan bahwa madrasah merupakan bentuk konkrit dari *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat). Hal tersebut tidaklah berlebihan karena hampir semua jenjang pendidikan madrasah mulai dari MI, MTs hingga MA berstatus swasta. Dengan status madrasah yang sebagian besar swasta, maka keberlangsungan madrasah itu sangat tergantung kepada masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tentang perbandingan jumlah madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang berstatus negeri dan swasta di

³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016),37.

⁴ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education ...*,39.

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),176.

⁶ Umberto Sihombing, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002),56.

wilayah Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 adalah 3 : 179, yakni 3 MI Negeri dan 179 MI Swasta.⁷ Dari rasio antara MI Negeri dan MI Swasta khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas tersebut, maka tidak aneh kiranya ketika keberlangsungan dan pengembangan suatu madrasah sangat dipengaruhi oleh peran serta dan kerjasama masyarakat.

Selain adanya kesenjangan rasio antara jumlah MI Negeri dan MI Swasta, permasalahan lain yang dihadapi madrasah saat ini di antaranya adalah minimnya fasilitas pendidikan terlebih bagi MI Swasta. Menurut Ahmad Rozikin selaku Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam acara peletakan batu pertama pembangunan gedung serbaguna Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Banyumas, ia menyampaikan bahwa saat ini minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka ke madrasah mengalami peningkatan hingga 15%. Namun peningkatan animo tersebut masih terhambat dengan minimnya fasilitas dan ruang kelas bahkan masih terdapat beberapa madrasah yang harus menyewa dan menggunakan rumah warga sebagai ruang kelas, di antaranya MI Sawangan Patikraja yang hanya memiliki dua ruang kelas, padahal siswa madrasah tersebut mencapai enam kelas, sehingga membutuhkan empat ruang kelas tambahan yang akhirnya menggunakan rumah warga.⁸ Hal tersebut tentunya menjadi keprihatinan bersama bahwa di saat masyarakat mulai tertarik untuk menyekolahkan putra-putri mereka di madrasah namun hal tersebut belum didukung sepenuhnya oleh ketersediaan fasilitas yang memadai.

⁷ Lihat <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/865> (diakses 16 Juni 2020 Pukul 18.37 WIB).

⁸ Admin, "Madrasah Masih Minim Fasilitas", *Radar Banyumas*, Kamis, 12 Februari 2015, <http://radarbanyumas.co.id/madrasah-masih-minim-fasilitas/> (diakses 16 Desember 2016 Pukul 17.53 WIB). Berkaitan dengan minimnya fasilitas madrasah termasuk MI terlebih MI Swasta, dalam Rencana Strategis Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Tahun 2015-2019 di antaranya memprogramkan pembangunan ruang kelas bagi MI yang tertulis dalam Rencana Strategis 1 (Meningkatnya Akses Pendidikan Madrasah) dan perbaikan ruang kelas MI baik yang rusak sedang maupun yang berat yang terdapat dalam Rencana Strategis 2 (Terwujudnya Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Pendidikan Madrasah). Walaupun demikian, dengan berbagai keterbatasan yang ada tentunya pemerintah tidak dapat melakukan tugas tersebut secara mandiri, pemerintah tetap memerlukan bantuan, kerjasama dan dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan madrasah. (Lihat <http://mapendabanyumas.blogspot.co.id/2016/10/rencana-strategis-seksi-pendidikan.html> diakses 16 Juni 2020 Pukul 19.18 WIB).

Dari beberapa paparan di atas kaitannya dengan pengembangan madrasah khususnya madrasah swasta, upaya untuk membangkitkan dan meningkatkan partisipasi dan peran aktif masyarakat sangatlah diperlukan. Hal tersebut juga bukanlah sesuatu yang ringan dan tentunya membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat untuk memajukan madrasah dan kemampuan madrasah untuk membangun kebersamaan dan gotong royong bersama masyarakat demi mengembangkan serta memajukan madrasah. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya memerlukan adanya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah sehingga masyarakat mau berperan aktif mengembangkan madrasah dan juga kemampuan madrasah dalam membangun jaringan sehingga terdapat akses yang dapat digunakan untuk pengembangan madrasah. Kedua hal tersebut (kepercayaan dan jaringan) merupakan bagian dari elemen modal sosial sehingga dalam mengembangkan madrasah diperlukan kemampuan pihak madrasah (khususnya kepala madrasah) untuk membangun dan mengelola modal sosial yang ada.

Konsep modal sosial berawal dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke-20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial untuk pertama kalinya. Dalam tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Centre*, Hanifan⁹ mengatakan bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk di dalamnya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antarindividu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

⁹ Hanifan, L. J., "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1916, 67: 130-138.

Coleman¹⁰ dalam sebuah tulisan yang berjudul *Sosial Capital in the Creation of Human Capital* memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dengan cara demikian ia menggunakan prinsip-prinsip dalam ilmu ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroiti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Dengan menggunakan data yang berasal dari sebuah penelitian mengenai siswa di sebuah sekolah menengah, ia menggambarkan bagaimana modal sosial (*sosial capital*) berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak. Sebuah contoh yang jelas dalam hal ini adalah bagaimana pentingnya keterlibatan orang tua murid dan para guru dalam wadah POMG untuk bersama-sama membahas langkah-langkah terbaik guna meningkatkan kemajuan anak didik.

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: *Pertama*, modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial; dan *Kedua*, modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. *Pertama*, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu. *Kedua*, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama termasuk di dalamnya tujuan pendidikan.

¹⁰ Coleman, James S., "Sosial capital in the Creation of Human Capital", *American Journal of Sociology*, 1988, 94: S95-S120.

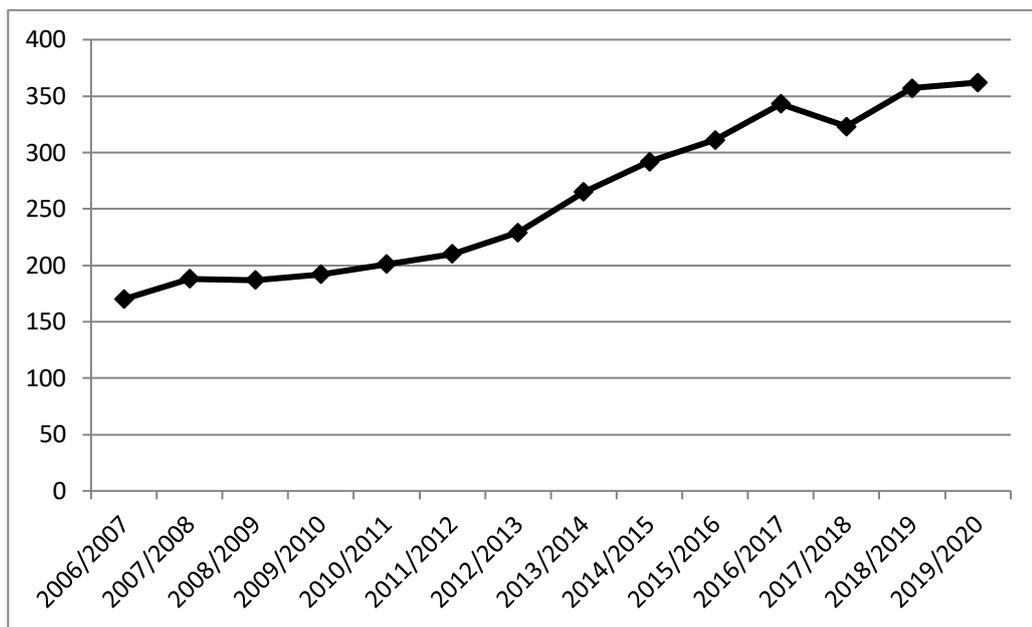
Pendidikan yang berkualitas sangat berperan besar dalam menentukan kualitas individu ataupun masyarakat bangsa secara keseluruhan. Di sini perlu mendudukan pendidikan sebagai sebuah nilai yang tumbuh di masyarakat. Jika nilai pengetahuan begitu dominan dalam setiap gerak masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan berjuang untuk menuntut ilmu tanpa mengenal kata berhenti. Hal tersebut merupakan cikal bakal terbangunnya semangat toleransi, keinginan untuk saling berbagi (*reciprocity*) dan semangat kemanusiaan untuk membangun keselamatan, muncul perasaan berharga (*sense of efficacy*), merangsang keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (*net working*) dan saling mempercayai (*trust*). Untuk itulah modal sosial memiliki andil yang besar dalam mengembangkan suatu lembaga pendidikan. Jika rasa saling percaya, pembangunan jaringan yang baik dan luas serta adanya norma-norma yang dijalani dan ditaati oleh warga sekolah dapat dikelola dengan baik di mana ketiga hal tersebut merupakan bagian dari elemen modal sosial, maka pengembangan dan kemajuan madrasah yang diharapkan dapat terwujud.

Terdapat sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah mengoptimalkan modal sosial sebagai sarana pengembangan madrasah, yakni Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.¹¹ Dari studi pendahuluan yang dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk terdapat bukti dan hal menarik dari pemanfaatan modal sosial bagi pengembangan madrasah antara lain dengan melihat jumlah peminat/ siswa MI Ma'arif NU Teluk yang mendominasi MI di wilayah Purwokerto Selatan sedang kekurangan siswa, justru MI Ma'arif NU Teluk pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru *malah* menolak siswa karena keterbatasan ruang kelas yang tidak mencukupi. Selain itu, MI Ma'arif Teluk juga telah membuka kelas paralel di mana hal ini baru terdapat di MI Ma'arif NU Teluk dan MI Diponegoro Karangklesem dari empat MI yang ada di Purwokerto Selatan. Hal lain yang cukup unik adalah biasanya untuk tingkat Sekolah Dasar orang tua siswa lebih cenderung menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah yang jaraknya dekat dengan

¹¹Selanjutnya disebut MI Ma'arif NU Teluk.

rumah, namun banyak siswa MI Ma'arif NU Teluk yang berasal dari luar daerah Teluk, seperti Karang Nanas, Karang Rau dan sebagainya di mana daerah tersebut tidak hanya beda Kelurahan atau Desa namun sudah beda Kecamatan.¹²

Berikut disajikan gambar peningkatan peserta didik selama empat belas tahun terakhir.



Gambar 1.1 Keadaan Peserta Didik

Dari data tersebut jelas bahwa ada peningkatan jumlah peserta didik yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut di atas setidaknya dapat menjadi indikator bahwa masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap MI Ma'arif NU Teluk di mana hal tersebut dapat dilihat dari antusias dan minat masyarakat dalam mempercayakan pendidikan putra-putri mereka di MI Ma'arif NU Teluk. Tentunya hal ini bukan terjadi dengan instan dan tiba-tiba. Hal ini terjadi di antaranya disebabkan kemampuan sekolah dalam membangun kepercayaan terhadap masyarakat hingga pada akhirnya masyarakat pun menaruh kepercayaan dan menyekolahkan putra-putri mereka di madrasah tersebut. Hal yang perlu diingat bahwa bagaimana kemampuan

¹² Hasil wawancara dengan Arsiyah (guru MI Ma'arif NU Teluk) pada 20 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB.

madrasah dalam membangun kepercayaan ini merupakan bagian dari pengelolaan dan pembangunan modal sosial.

Pastisipasi wali murid juga nampak pada kegiatan rapat di awal tahun pelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusiasme dan respon wali murid terhadap program yang direncanakan oleh pihak sekolah. Hal ini tentunya pada alokasi anggaran yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut, karena biaya yang tidak bisa ditopang oleh dana BOS sehingga wali murid secara inisiatif merencanakan anggaran yang butuhkan selama tahun berjalan guna meningkatkan kualitas peserta didik dan madrasah. Wali murid juga menaruh kepercayaan pada madrasah dalam bidang sarana prasarana yaitu dengan adanya keterlibatan dalam pembangunan ruang kelas baru karena adanya proses pembelajaran di serambi masjid. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ruang kelas.¹³

Selain itu, hal lain yang tidak kalah menarik ialah bagaimana madrasah dalam membangun jaringan baik jaringan ke luar maupun ke dalam. Sebagai contoh, pada saat pembangunan ruang kelas tambahan, sebagaimana penuturan Nur Rosyidah,¹⁴ guru MI Ma'arif NU Teluk yang juga bertugas sebagai salah satu bendahara madrasah bahwa banyak wali siswa yang secara sukarela turut menyumbangkan bantuan baik berupa uang maupun barang bahkan tenaga untuk keperluan pembangunan ruang kelas. Selain itu dari *stakeholder* terkait pun turut memberikan bantuan dalam pembangunan ruang kelas tersebut. Hal tersebut juga menjadi salah satu indikator bahwa madrasah tersebut memiliki kemampuan dalam membangun jaringan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Arsyiah menambahkan bahwa hal tersebut tidak secara langsung bisa muncul, namun pihak madrasah berusaha membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, sebagai contoh saat pelaksanaan istighotsah menjelang ujian nasional siswa kelas 6, undangan istighotsah tidak hanya diperuntukkan bagi siswa beserta wali, namun juga

¹³ Hasil wawancara dengan Suminah (Kepala MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 29 Juli 2020 pada pukul 10.00 WIB.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Nur Rosyidah (guru MI Ma'arif NU Teluk) pada 29 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB.

turut mengundang komite madrasah, tokoh setempat dan masyarakat sekitar. Dengan harapan perhatian dan dukungan masyarakat dapat terbangun melalui kegiatan tersebut.

MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Barat yang berlokasi di Kecamatan Purwokerto Selatan di mana lingkungan masyarakat yang mayoritas adalah warga NU tentunya hampir semua masyarakat di sekitar menyekolahkan anaknya di MI Ma'arif NU Teluk. Namun tidak hanya warga NU yang bersekolah di MI Ma'arif NU Teluk, ada sekitar 2% dari warga yang bukan NU. Hal ini juga mengindikasikan bahwa *trust* masyarakat cukup besar terhadap MI Ma'arif NU Teluk.¹⁵

Dari beberapa paparan di atas dapat diketahui bahwa MI Ma'arif NU Teluk memanfaatkan modal sosial untuk mengembangkan madrasah sehingga hal tersebut sekiranya layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana MI Ma'arif NU Teluk mengelola dan membangun modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Di samping itu juga fokus penelitian merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan.

Dengan demikian fokus penelitian dalam penelitian ini adalah membahas tentang pengembangan madrasah melalui modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan dengan menitikberatkan pada modal

¹⁵ Hasil wawancara dengan Suminah (Kepala MI Ma'arif NU Teluk) pada 29 Juli 2020 Pukul 10.00 WIB.

sosial sebagai upaya pengembangan madrasah dalam meningkatkan kaulitasnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan madrasah melalui modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan? Secara lebih rinci dan sekaligus menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk mengembangkan madrasahnyanya melalui modal sosial dengan membangun jaringan (*network*), membangun kepercayaan (*trust*) dan membangun nilai/norma (*value/ norm*). Maka, turunan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk membangun dan mengelola jaringan (*networking*) bagi pengembangan madrasah?
2. Bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk membangun dan mengelola kepercayaan (*trust*) bagi pengembangan madrasah?
3. Bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk membangun dan mengelola nilai/norma (*value/ norm*) bagi pengembangan madrasah?

D. Tujuan Penelitian

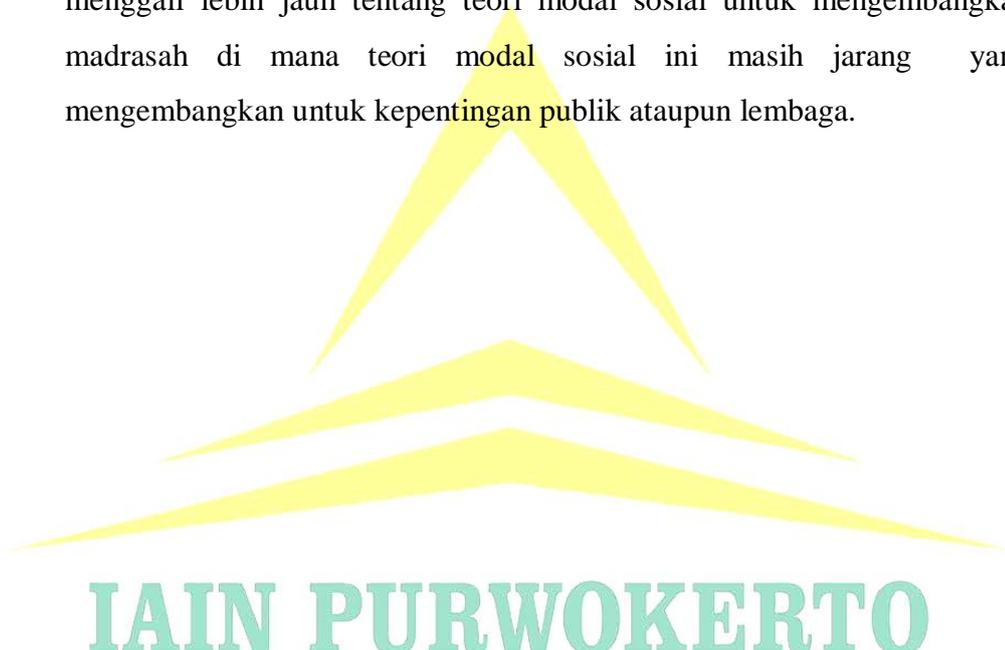
Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan madrasah melalui modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah MI Ma'arif NU Teluk membangun dan mengelola kepercayaan terhadap *stakeholders* dan pelanggan untuk mengembangkan madrasah?
2. Mendeskripsikan nilai-nilai seperti apakah yang dibangun MI Ma'arif NU Teluk terhadap *stakeholders* dan pelanggan dalam mengembangkan madrasah?
3. Mendeskripsikan MI Ma'arif NU Teluk dalam membangun dan mengelola jaringan (*networking*) bagi pengembangan madrasah.

E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Setidaknya terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni secara praktis dan teoritis:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi model pengembangan madrasah melalui modal sosial, yakni dengan membangun dan mengelola kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*) dan nilai/ norma (*value/ norm*) kepada *stakeholders* dan pelanggan madrasah.
2. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan menggali lebih jauh tentang teori modal sosial untuk mengembangkan madrasah di mana teori modal sosial ini masih jarang yang mengembangkan untuk kepentingan publik ataupun lembaga.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

MADRASAH DAN MODAL SOSIAL

A. Madrasah

1. Pengertian dan Kondisi Madrasah di Indonesia

Madrasah secara harfiah berasal dari kata *darrasa* yang memiliki arti belajar. Dalam konteks di Indonesia madrasah disamakan dengan sekolah. Dari makna madrasah yang merupakan tempat belajar mengandung pengertian bahwa belajar tidak hanya dalam satu tempat tertentu tapi dapat dilaksanakan di mana saja. Sedangkan secara istilah madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih pada mata pelajaran agama khususnya Islam atau yang lebih sering disebut dengan sekolah agama.¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama. Sedangkan madrasah merupakan tempat belajar atau sekolah formal. Menurut kebanyakan orang madrasah sering diartikan sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pembelajaran dalam konteks materi bidang agama yang dikolaborasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum maupun ilmu berbasis ajaran islam.¹⁷

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan nama. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan dalam bidang keagamaan. Namun demikian, setelah pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam, atau

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993),105.

¹⁷ Abudin Nata.*Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 20-21),204.

dapat dikatakan sebagai “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut pada dasarnya akan memberikan dampak pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.

Kemunculan madrasah di Indonesia sepenuhnya tidak lepas dari usaha penyesuaian atas tradisi persekolahan yang sudah dikembangkan lebih dulu oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dengan kata lain madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah sekolah dengan muatan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajarannya.¹⁸

Di Indonesia madrasah dikenal dengan dua jenis yaitu madrasah *diniyah* dan madrasah *non diniyah*. Madrasah *diniyah* yaitu madrasah yang dalam kegiatan pembelajarannya 100% materi agama. Sedangkan madrasah *non diniyah* yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya meliputi agama dan umum dengan prosentase tertentu.¹⁹

Pada awal abad ke-20 terjadi gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Ada empat faktor yang mendorong dalam gerakan pembaharuan tersebut, yaitu:²⁰

- a. Keinginan untuk kembali kepada Alquran dan hadis. Kedua sumber hukum dan ilmu pengetahuan tersebut sebagai pijakan dalam mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman.
- b. Semangat nasionalisme melawan penjajah. Banyak pejuang yang gugur dalam medan pertempuran menjadi salah satu alasan historis para tokoh pejuang islam dalam mempersatukan tanah air.
- c. Adanya keinginan memeperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

¹⁸ IP Simanjuntak. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973), 24.

¹⁹ Muhammad Kosim. *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*. (Tadris. Volume 2. Nomor 1. Tahun 20017), 42

²⁰ Pada penelitiannya Steenbrink mengidentifikasi pada rentang waktu 1990 sampai 1945. Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1994), 26-29

d. Munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Dari ke empat faktor tersebut tidak secara terpadu mendorong gerakan pembaharuan pendidikan Islam, namun gerakan tersebut muncul karena disebabkan oleh salah satu atau dua faktor tersebut. Serta dalam setiap gerakan memiliki motif yang tidak sama.

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari kebijakan dan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda. Madrasah yang merupakan lembaga persekolahan ala Belanda namun tetap dengan muatan kurikulum keagamaan. Dalam pelaksanaannya pengembangan tradisi pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu diusulkan untuk dimanfaatkan oleh Belanda. Namun secara teknis usulan tersebut sulit terpenuhi karena tradisi pendidikan Islam masih dipandang memiliki kebiasaan yang dianggap jelek, baik dari secara kelembagaan, kurikulum, maupun metode pembelajarannya.²¹

Pada masa penjajahan Jepang kebijakan yang kurang menguntungkan pada pendidikan Islam masih berlanjut dan terdapat beberapa modifikasi. Berbeda dengan pada masa pemerintahan Belanda, pada masa pemerintahan Jepang membiarkan dibukanya kembali madrasah-madrasah yang telah ditutup sebelumnya. Akan tetapi pemerintah Jepang tetap waspada terhadap madrasah karena dikhawatirkan memiliki potensi perlawanan terhadap pendidikan Jepang di Indonesia.²²

Pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan, perkembangan madrasah erat kaitannya dengan peran Departemen Agama yang secara resmi berdiri pada tanggal 13 Januari 1964, dalam perkembangan selanjutnya Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis dan tingkatan madrasah seperti yang ada sekarang. Madrasah terbagi mejadi dua kelompok yaitu madrasah yang menyelenggarakan muatan pelajaran agama 30% sebagai pelajaran dasar dan 70% sebagai pelajaran umum.

²¹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1983), 4

²² S. Nasution, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 117

Sedangkan yang kedua yaitu madrasah yang menyelenggarakan pelajaran islam murni atau yang lebih dikenal dengan Madrasah Diniyah (Pesantren).²³

Sedangkan dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 Jo No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dan ditegaskan pada pasal 2 bahwa Undang-undang ini tidak berlaku bagi pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama. Pada pasal 20 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan agama di sekolah bukanlah masa pelajaran wajib dan tergantung pada persetujuan orang tua siswa. Dengan sistem ini maka madrasah tetap berada pada luar pendidikan nasional, akan tetapi sudah merupakan langkah pengakuan atas eksistensi madrasah dalam bingkai pendidikan nasional.²⁴

Seiring dengan perjalanan waktu madrasah di Indonesia mulai mendapat pengakuan, sehingga pada masa Orde Baru pemerintah mulai memikirkan kemungkinan akan mengintegrasikan madrasah kedalam pendidikan nasional. Atas diterbitkannya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 tahun 1975 tentang peningkatan mutu pada pendidikan madrasah ditetapkan bahwa standar pendidikan sama halnya dengan pendidikan di sekolah umum, dalam ijazahnya mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum dan lulusannya pun dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya yaitu ke sekolah umum dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. Lulusan Madrasah Aliyah juga dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi baik agama maupun umum.²⁵

Pada masa pemeritahan Orde Baru ada beberapa langkah konkrit yang diambil Pemerintah yaitu penyusunan Undang-undang Nomor 2

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam , (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993),. 108

²⁴Maksum, *M.Madrasah;Sejarah dan Perkembangannya*(Jakarta: Logos Wacana HIM, 1999) 130 –131

²⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam , (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993),.109

taun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Bahwa penegasan definitif tentang madrasah diberikan melalui keputusan-keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa mengabaikan karakter keagamaannya. Sehingga melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa madrasah mulai berkembang secara terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Pada masa ini pula madrasah mulai dikenal oleh masyarakat luas dan mulai mendapat tempat di hati masyarakat dari lapisan atas sampai bawah yaitu dengan adanya jenjang pendidikan pada madrasah. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada masa itu dibagi menjadi 5 jenjang yaitu:

- a. Raudatul Atfal (Bustanul Atfal). Pada jenjang yang paling bawah ini terdapat tiga tingkatan kelas yaitu tingkatan pertama atau yang dikenal dengan Tingkat A. Pada Tingkat A anak-anak yang bersekolah mulai dari usia 3-4 tahun. Tingkatan ke dua yaitu tingkat B untuk anak dengan usia 4-5 tahun. Dan terakhir yaitu tingkat C dengan batasan usia 5-6 tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiyah. Pada jenjang setelah Raudatul Atfal yaitu Madrasah Ibtidaiyah atau yang lebih dikenal dengan singkatan MI ini merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran Islam sebagai muatan pelajaran dasar yang persentasenya kurang lebih 30% dari pelajaran umum.
- c. Pada tingkatan menengah untuk lembaga yang berlabel madrasah yaitu Madrasah Tsanawiyah yang lebih terkenal dengan sebutan MTs. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan tingkat lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah yang memberikan pendidikan dan pengajaran dalam bidang keislaman sebagai mata pelajaran dasar dengan porsi kurang lebih 30% disamping mata pelajaran umum.
- d. Madrasah Aliyah merupakan tingkat lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat

menengah ke atas dan menjadikan mata pelajaran islam sebagai mata pelajaran dasar dengan prosentase 30% disamping mata pelajaran umum. Perkembangan era kini, Sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang - kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum. Dewasa ini MadrasahAliyah memiliki jurusan jurusan : Ilmu Agama, Fisika, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya.

- e. Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang memiliki peran dalam mengembangkan tradisi keilmuan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman dengan harapan memberikan dampak positif dalam perkembangan wawasan keislaman. Pada umumnya Madrasah Diniyah ini terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu; tingkat *awaliyah*, tingkat *wusta* dan tingkat diniyah. Pada setiap jenjang tingkatan memiliki masa belajar yang sama yaitu selama dua tahun yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas pertama dan kelas ke dua dengan jam belajar sebanyak 18 jam dalam satu minggu.²⁶

Selanjutnya perkembangan madrasah pada masa sekarang atau era globalisasi ini madrasah sudah diterima sangat baik oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan bertambah pesatnya madrasah atau lambaga pendidikan Islam dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 saja dari lembaga pendidikan islam yang terdiri dari RA, MI, MTs dan MA tercatat ada 82.130 yang tercatat dalam data emis Kemenag.²⁷ Dengan jumlah madrasah yang semakin banyak maka madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah. Atas hal tersebut bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berkembang di dunia yang semakin kompetitif pada abad 21 ini.

²⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung : Pustaka Setia 1998),234 –239

²⁷<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/> yang diunduh pada tanggal 1 Juli tahun 2020 pukul 09.00 WIB.

2. Pengembangan Madrasah

Madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Persoalan yang mendasar bagi Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya menyangkut kualitas dan kuantitas guru yang masih belum memadai, sarana fisik dan fasilitas pendidikan yang minim, pengelolaan yang kurang profesional, jumlah murid yang sedikit dan umumnya dari kalangan menengah ke bawah.²⁸

Sejalan dengan hal di atas maka madrasah perlu adanya peningkatan kualitas dari berbagai segi sehingga pada era menadatang madrasah mampu bersaing secara sportif dan positif sehingga tujuan dari madrasah itu dapat tercapai dengan maksimal. Untuk itu madrasah perlu melakukan berbagai upaya dan berbenah diri sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya.

Dengan adanya kebijakan tentang otonomi daerah seperti sekarang ini yang banyak memberikan dampak dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Maka sekolah diberikan keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan sumber dana sesuai dengan kebutuhan, sehingga muncullah istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dari wacana tersebut, madrasah sekarang ini telah menjadi sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam, maka MBS bisa diterapkan pada madrasah sehingga menjadi MBM (Manajemen Berbasis Madrasah). Hal tersebut akan memberikan peluang bagi madrasah untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas madrasah nya agar mampu bersaing dengan sekolah umum yang lain.

Rasionalisasi pemikiran tentang madrasah ini berkaitan langsung dengan sistem pemerintahan ke depan sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 perlu ditetapkan kebijaksanaan bahwa:

- a. Penyelenggaraan madrasah tetap dilakukan oleh masyarakat, beberapa hal mengenai penyelenggaraan tersebut menjadi tanggung

²⁸ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 34.

jawab pemerintah daerah, terutama pada pembiayaan, kelembagaan, dan manajerial, sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.

- b. Madrasah dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya dilakukan oleh pemerintah daerah dalam satu atap pengelolaannya, yaitu dengan membentuk dinas pendidikan dan kebudayaan dengan sub dinas keagamaan, sedangkan Kementerian Agama kabupaten atau kota berfungsi sebagai tugas pengendalian dan tugas-tugas agama.²⁹

Selanjutnya apabila dilihat dari segi pengorganisasian dan pengelolaannya, maka madrasah harus selalu dipahami dan ditempatkan tanggung jawab yang sama dengan institusi pendidikan lainnya. Sebagai suatu institusi pendidikan yang berlandaskan nilai agama, maka madrasah harus bergerak dalam mekanisme organisasi yang profesional, dengan pengorganisasian dan penyelenggaraan sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dalam arti penataan dan pengaturan seluruh komponen pendidikan memungkinkan tercapainya tujuan institusional, secara bertahap dilimpahkan kepada pihak madrasah (*school based management*) dan didukung oleh masyarakat (*community based education*), sehingga madrasah tidak terisolasi dari komunitasnya.
- b. Orientasi pengorganisasian dan pengelolaan madrasah diarahkan kepada terciptanya hubungan timbal balik antara madrasah dan masyarakat dalam rangka memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan.
- c. Struktur pengorganisasian dan pengelolaan madrasah bersifat fleksibel sesuai madrasah dan pengelolaan madrasah bersifat terbuka dan demokratis.
- d. Pengelolaan madrasah dikembangkan melalui pendekatan profesional yang memungkinkan tumbuh dan berkembang segenap potensi madrasah.

²⁹Abdul Rahman Sholeh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi Misi dan Aksi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 143.

- e. Manajemen madrasah diberi peluang yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan unsur dan unit kerja lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- f. Pengelolaan madrasah perlu mengembangkan konsep-konsep keterpaduan yang mencakup : keterpaduan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), keterbukaan antar jenjang pendidikan (MI, MTs, dan MA).
- g. Pengawasan atau kontrol pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dilakukan oleh suatu badan atau dewan sekolah yang memiliki kompetensi sebagai pendamping pengelolamadrasah.
- h. Perlu disiapkan perangkat atau tindakan hukum bagi mereka yang melanggar atau menyimpang dari prosedur dan etika pengelolaan dan pengorganisasian madrasah.³⁰

Kebijakan dalam pengembangan madrasah perlu mengakomodasi tiga kepentingan berikut :

- a. Bagaimana kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Menghadirkan sistem madrasah dalam pentas pendidikan di Indonesia merupakan wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman.
- b. Bagaimana kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif.
- c. Bagaimana kebijakan itu bisa menjadikan madrasah mampu merespon tuntutan- tuntutan masa depan.

Berdasarkan tiga macam kepentingan di atas, maka pihak madrasah dapat dilaksanakan pemetaan sebagai berikut yaitu kepentingan pertama

³⁰ Abdul Rahman Sholeh, *Madrasah dan...*, 144-147.

mengemban misi dakwah dan kepentingan kedua mengemban misi pendidikan, kepentingan ketiga mengemban misi pembaharuan.³¹

B. Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial dalam kajian keilmuan memiliki banyak definisi tergantung dari para pakar dalam memberikan penjelasan terhadap objek riset mereka. Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan³² yang merupakan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep tersebut dibukukan pada tahun 1916 dengan judul *The Rural School Community*. Pada saat itu hal pertama yang dibahas adalah bagaimana masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah. Yang pada saat sekarang disebut dengan komite sekolah. Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang seperti dalam kajian ekonomi, namun lebih mengandung makna arti kiasan yaitu aset atau sumber daya penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk di dalamnya kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Seorang pakar Ilmu Politik dari Amerika, Robert D. Putnam³³ mendefinisikan modal sosial sebagai "*Features of sosial organisation, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa modal sosial dalam pandangan Putnam merupakan suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan.

³¹MujamilQomar,*Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*(Jakarta: Erlangga, 2007), 89.

³²Hanifan, L. J., "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Sosial Science*, 1916, 67: 130-138.

³³John Field, *Sosial Capital* (Canada: Roudledge, 2008),4.

Definisi pertama Putnam tersebut disampaikan pada saat Putnam melakukan riset tentang tradisi politik di Italia. Artinya, partai politik akan menjadi partai yang besar, kuat, dan terus berjaya apabila bisa membangun tiga hal, yaitu kepercayaan, norma yang berlaku dan ditaati bersama, dan jejaring yang kuat.

Pada tahun 1996, Putnam³⁴ sedikit merevisi definisinya sebagai berikut: *“By sosial capital I mean features of sosial life – networks, norms and trust – that enable participants to act together more effectively to pursue shared objectives”*.

Pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa dengan modal sosial yang di dalamnya terdapat kehidupan sosial, seperti jejaring, norma, dan kepercayaan, yang kesemuanya bisa digunakan oleh partisipan untuk berbuat bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Namun, pada tahun 2002 Putnam³⁵ melakukan riset tentang *sosial connection* (keterhubungan sosial) di masyarakat Amerika dan kemudian mendefinisikan modal sosial sebagai berikut:

The idea at the core of the theory of sosial capital is extremely simple: Sosial networks matter. Networks have value, ... We describe sosial networks and the associated norms of reciprocity as sosial capital, because like physical and human capital (tools and training), sosial networks create value, both individual and collective, and because we can —investl in networking. Sosial networks are, however, not merely investment goods, for they often provide direct consumption value.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa ide utama dari teori modal sosial adalah sangat sederhana, yakni tentang jejaring sosial. Jejaring memiliki nilai dan norma-norma yang terkait resiprositas (saling memberi, saling merespon) sebagai modal sosial, karena seperti modal fisik dan modal manusia. Jejaring sosial menciptakan nilai bagi dua pihak, individu dan kelompok, oleh karena itu dapat melakukan investasi

³⁴ John Field, *Sosial...*, hal. 35.

³⁵ Robert Putnam, *Democracies in Flux: The Evolution of Sosial Capital in Contemporary Society*, (New York: Oxford University Press, Inc., 2002)

dalam jejaring. Jejaring sosial adalah tidak hanya berupa investasi barang semata, bagi mereka seringkali memberikan nilai konsumsi langsung.

Pakar lain yang memberkan definisi tentang modal sosial adalah Pierre Bourdieu yang merupakan sosiolog asal Prancis dalam makalah Heru Sunoto³⁶ memberikan penjelasan bahwa Bourdieu meneliti masyarakat Eropa dan berfokus pada kelas sosial dan ketidakadilan sosial memberikan dua pandangan terhadap definisi modal sosial. Yaitu pada era 70 dan 80-an yang fokus pada kajian *individual's sosial capital* dan era 90an yang berfokus pada kajian *community sosial capital*.

Pada tahun 1973, Bordieu menyatakan tentang modal sosial sebagai:

Sosial capital is a capital of sosial relationships which will provide, if necessary, useful _supports': a capital of honourability and respectability which is often indispensable if one desires to attract clients in socially important positions, and which may serve as currency, for instance in a political career.

Modal sosial ada modal hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal yang mampu mendukung saat dibutuhkan: sebuah modal yang mampu menghargai dan mampu diharapkan, dimana ia sering sangat dibutuhkan jika seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting secara sosial dan yang bisa melayani secara langsung dalam karir politik.

Bourdieu pada tahun 1986 memberikan pemahaman tentang konsep modal sosial sebagai berikut:

Sosial capital is an attribute of an individual in a sosial context. One can acquire sosial capital through purposeful actions and can transform that capital into conventional economic gains. The ability to do so, however, depends on the nature of the sosial obligations, connections, and networks available to you.

Modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi-aksi yang

³⁶Heru Santoso, *Definisi, konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial, dan analisis terhadap masalah kemasyarakatan*). Makalah: Modal Sosial. Tahun 2014. 3-4

berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan, dan jejaring yang kau bisa lakukan.

Dari kedua definisi Bourdieu tersebut menekankan pada modal sosial dan peran individu yaitu bahwa modal sosial itu adanya adalah dalam diri individu, di dalam kontrol masing-masing perorangan (*individual capital*). Definisi tersebut belum menyentuh pada elemen komunitas. Padahal pada kenyataannya, ada modal sosial yang benar-benar menekankan pada kebersamaan (*community sosial capital*). Perlu dipahami bahwa Bourdieu sedang meneliti kondisi di Jerman dan ketidakadilan sosial yang ada di sana dan Bourdieu adalah sosiolog yang terpengaruh pada paham Marxis.

Sedangkan pada pandangan ke dua tahun 1992, Bourdieu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif yaitu:

Sosial capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition.

Modal sosial adalah jumlah keseluruhan sumber aktual atau nyata yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari pengenalan yang baik dan penghargaan. Dalam pengertian tersebut Bourdieu melakukan penyempurnaan dengan adanya pengakuan terhadap *individual's sosial capital* dan *community's sosial capital*.³⁷

Selain kedua pakar di atas, definisi lain juga dikemukakan oleh Nan Lin,³⁸ dia adalah pakar sosiolog dari Cina yang memberikan perhatian

³⁷ Julia Häuberer, *Sosial Capital Theory: Towards a Metodological Foudation*, 1st Ed., VS Verlag für Sozialwissenschaften, Germany, 2011, 38

³⁸Nan Lin, *A Theory of Sosial Structure and Action*, Cambridge University Press, Melbourne, Australia, 2001, 3

pada modal sosial lebih menekankan pada jaringan/*network*. Nan Lin memberikan definisi modal sosial adalah:

What is capital? I define it as investment of resources with expected returns in the marketplace. Capital is resources when these resources are invested and mobilized in pursuit of a profit – as a goal in action. Thus, capital is resources twice processed. In the first process, resources are being produced or altered as investment; in the second, the produced or altered resources are being offered in the marketplace for a profit.... This theory, and its research enterprise, argue that sosial capital is best understood by examining the mechanisms and processes by which embedded resources in sosial networks are captured as investment. It is these mechanisms and processes that help bridge the conceptual gap in the understanding of the macro–micro linkage between structure and individuals.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa modal merupakan aktivitas menginvestasikan sumber pada lahan yang diharapkan mampu mendatangkan keuntungan dari pasar (*place market*). Modal adalah sesuatu yang diinvestasikan dan dimobilisasi untuk menggapai keuntungan sebagai tujuan akhirnya. Maka, di dalam modal ada dua proses, pertama sumber-sumber dibuat/diubah untuk diinvestasikan, kedua modal digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Jadi, modal sosial adalah berpusat pada bagaimana beragam potensi dan struktur mampu dibangkitkan untuk memanfaatkan peluang, memahami struktur yang hirarki, jejaring sosial, dan pelaku, serta jembatan penghubung makro-mikro (hirarkhi-individu) untuk kemudian menjadi investasi untuk mendapatkan tujuan bersama.

Lebih lanjut di dalam *Handbook of Sosial Capital*, Nan Lin³⁹ menjelaskan definisi modal sosial sebagai beragam sumber yang secara pasti melekat dalam suatu jejaring sosial yang bisa diakses dan dipindahkan melalui ikatan-ikatan tertentu di dalam jejaring tersebut.

³⁹Nan Lin, *A Network theory of Sosial Capital*, dalam *Handbook of Sosial Capital*, Dario Castiglione et al. (editors), Oxford University Press, 1st Published, New York, USA., 2008, 51 – 52

Nan Lin menyebutkan ada tiga variabel modal sosial yaitu posisi struktur/aktor dalam struktur hirarki, lokasi jejaring yang sifatnya erat atau terbuka, ataupun penghubung sebagai proposisi jaringan yang kuat dan fungsi dari aksi untuk memelihara kebersamaan, kerekatan, solidaritas, kesejahteraan sosial bersama dan lainnya.

Tokoh lain yang membahas modal sosial adalah Francis Fukuyama. Menurut Francis,⁴⁰ modal sosial dimaknai sebagai kemampuan individu dalam beraktivitas secara tepat untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu komunitas atau organisasi. Kata modal manusia sering dijumpai di kalangan ekonom pada masa sekarang, modal tidak selalu identik dengan tanah, mesin, peralatan, melainkan juga manusia karena memiliki pengetahuan dan ketrampilan di dalamnya. Maka modal sosial ataupun kemampuan untuk beraktivitas dalam bagian yang saling terkait dengan orang lain adalah ketrampilan terpenting bagi manusia. Oleh karenanya tidak akan berhasil pemberdayaan masyarakat jika tidak ada kepercayaan, penghargaan dan kejujuran di dalamnya.

Pada kesempatan lain, Francis Fukuyama⁴¹ menjelaskan:

While sosial capital has been given a number of different definitions, most of them refer to manifestations of sosial capital rather than to sosial capital itself. The definition I use in this paper is sosial capital is an instantiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals. The norm that constitute sosial capital can range from a norm of reciprocity between two friends, all the way to complex and elaborately articulated doctrines like Christianity of Confucianism. Theses norms must be instantiated in an actual human relationship: the norm of reciprocity exist in potentia in my dealing with all people, but is actualized in my dealing with my friends, at all epiphenomenal, arising because of sosial capital but not constituting sosial capital itself.

Kata kunci modal sosial menurut Francis Fukuyama adalah norma informal dan bukan aturan konstitusi formal, adanya aktivitas relasi antar

⁴⁰Francis Fukuyama, الثقافة : دور الثقافة و الفضائل الاجتماعية في تحقيق الازدهار الاقتصادي (Trust: the Sosial Vertues and the Creation of Prosperity), Jurnal Ilmiah Dunia Arab, Khulashat, Cairo, Mesir, Ed. IV, Februari 1996, www.edara.com

⁴¹Francis Fukuyama, "Sosial Capital and Civil Society", *IMF Working Paper, WP/00/74*, April 2000, 3.

dua orang atau lebih, adanya hubungan timbal balik, diwujudkan dalam hubungan yang sangat erat (pertemanan) bukan hubungan formal dan untuk pencapaian tujuan. Fukuyama membandingkan masyarakat Asia Tenggara yang tingkat hubungan sosialnya tinggi dengan masyarakat Eropa dan Amerika yang individualistik.

Selain beberapa pakar di atas, masih ada definisi lain tentang modal sosial yaitu menurut Partha Dasgupta dan Ismail Sirajudin. Partha Dasgupta⁴² menjelaskan bahwa modal sosial adalah pandangan yang paling banyak digunakan sebagai suatu sistem jejaring antar personal. Dalam modal sosial semua memiliki peran sehingga setiap bagian merefleksikan hubungan antar personal sehingga akan tercapai produktivitas modal sosial semua memiliki peran sehingga setiap bagian merefleksikan hubungan antar personal sehingga akan tercapai produktivitas yang alamiah melalui hubungan jejaring antar anggota.

Sedangkan modal sosial menurut Ismail Sirajudin⁴³ adalah laksana lem yang merekatkan sebuah masyarakat untuk selalu bersama, hal ini bisa diartikan sebagai keberfungsian aturan sosial yang sejalan dengan identifikasi fungsi budaya, perasaan saling memiliki dan sepenanggungan serta norma perilaku yang sama-sama dimiliki dan dilaksanakan. Tanpa adanya hal tersebut maka masyarakat yang lebih luas akan mengalami kegoncangan dan pada tahap berikutnya tidak akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, keberlangsungan lingkungan atau bagaimana mencapai kesejahteraan sosial bersama.

Berdasarkan definisi dari Partha Dasgupta dan Ismail Sirajudin tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah *interpersona connection* melalui jaringan (*networking*), norma perilaku bersama, budaya bersama, perasaan saling memiliki dan sepenanggungan,

⁴² Partha Dasgupta, *Sosial Capital and Economic Performance: Analytics*, in E. Ostrom and T.K. Ahn, eds., *Critical Writings in Economic Institutions: Foundations of Sosial Capital*(Cheltenham, UK: Edward Elgar), 2003.

⁴³ Partha Dasgupta and Ismail Sirajudin, *Sosial Capital: A Multifaceted Perspective*, *TheWorld bank*, Washington DC., USA., 1st Ed., September 1999, 44.

sehingga terjaga kesatuan dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama yang berupa kesejahteraan sosial bersama.

Konsep modal sosial berawal dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi sehingga diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang memiliki kepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Hal tersebut membuat Cohen dan Prusak L.⁴⁴ memberikan makna modal sosial sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Modal sosial juga merupakan kekuatan yang dapat memberikan penghidupan melalui jaringan sosial dan ikatan sosial, yang memungkinkan dapat memadukan sumber daya sosial melalui kegiatan gotong royong untuk melakukan kerjasama dengan adanya kepercayaan yang saling menguntungkan. Di lapangan, kegiatan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk seperti arisan, tahlilan, kelompok tani, perkumpulan pemuda, kelompok seni dan lainnya yang dapat menjadikan kerekakatan jalinan antar masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang modal sosial yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dalam prakteknya telah ada sejak manusia ada melalui suatu komunitas dalam kurun waktu yang cukup lama. Kebersamaan yang cukup lama tersebut telah melahirkan rasa saling percaya, saling terbuka, saling memberi dan menerima tanpa pamrih. Kepercayaan yang tumbuh dan melekat pada diri setiap individu dalam suatu komunitas akan memberikan ruang untuk melakukan interaksi dan membangun relasi yang berkesinambungan, serta jaringan yang lebih luas dalam memenuhi

⁴⁴ S. Cohen dan Prusak L., *In Good Company: How Sosial Capital Makes Organization Work* (London: Harvard Business Pres, 2001)

kebutuhan baik individu maupun kelompok yang dibingkai dalam norma yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Jadi modal sosial dapat dikatakan sebagai pendorong terlaksananya modal-modal lain. Modal sosial lebih menekankan pada hubungan antar manusia yang terlihat dari adanya proses relasi dan interaksi diantara pihak-pihak yang terlibat dan modal manusia ditekankan pada kemampuan manusia dalam mengelola diri agar menjadi pribadi yang berkualitas yang ditunjukkan dalam realitas kerja yang diukur melalui kemampuan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan lain-lain.

2. Karakteristik Modal Sosial

a. *Bounding social capital* (Modal sosial mengikat/perekat)

Modal sosial mengikat adalah modal sosial yang dasar-dasarnya cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasar yang melekat pada modal sosial mengikat adalah lebih berorientasi ke dalam dan sedikit berorientasi keluar. Jika merujuk pada konsep Putnam, maka umumnya mereka bersifat *homogenius* (cenderung homogen).⁴⁵

Ikatan (*bounding*) pada masyarakat *sacred society* dapat berbentuk dogma tertentu yang mendominasi serta mempertahankan struktur masyarakat yang *totalitarian*, *hierarchial* dan tertutup. Hasbullah sebagaimana yang dikutip Munjin⁴⁶ menjelaskan pada masyarakat yang *bounding* atau *inward looking*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dan keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesivitas yang bersifat *bounding* atau hanya karena ikatan.

⁴⁵ Munjin. *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*. (Purwokerto: STAIN Press: 2017), 24

⁴⁶ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 24

Terdapat beberapa kelemahan modal sosial pada tipe ini yaitu salah satunya adanya kekhawatiran banyak pihak akan terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, penurunan ikatan kohesivitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya saling mempercayai, serta hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas tertentu.⁴⁷

Apabila seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama, maka yang menjadi perhatian utamanya adalah pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun menurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan tata aturan. Mereka lebih mengutamakan rasa solidaritas dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma-norma yang lebih terbuka.⁴⁸

Jalinan kohesivitas kultural yang terbentuk belum tentu merefleksikan modal sosial dalam arti yang luas. Karena ide-ide dan nilai-nilai dalam masyarakat dibentuk oleh pengalaman kultural. Pada sisi lain masyarakat yang kuat pada kelas sosial atau yang berkepentingan akan lebih sering menggunakan kekerasan simbolik untuk memaksa masyarakat yang berada dibawah garisnya. Kondisi ini dapat berpengaruh negatif terhadap kekuatan interaksi sosial, karena akan menimbulkan kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, grup, asosiasi atau sukunya. Dampak lain yang bisa ditimbulkan adalah munculnya sikap fanatik terhadap golongan atau kelompoknya sendiri yang tercermin pada perilaku defensif dan bahkan menolak apapun yang datang dari luar.⁴⁹

Pada masyarakat tradisional yang berorientasi ke dalam telah terbentuk kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial. Hanya saja kekuatan dari modal sosial ini terbatas pada

⁴⁷ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 25

⁴⁸ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 25

⁴⁹ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 25

wilayah kohesivitas kelompok yaitu pada faktor keeratn hubungan emosional ke dalam yang sangat kuat. Akan tetapi akan sulit dalam mengembangkan ide baru, orientasi baru dan nilai-nilai serta norma-norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Pada kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial ikatan ini memiliki resistensi kuat terhadap perubahan.⁵⁰

Pada perkembangannya masyarakat mengalami fase perkembangan, terdapat dua pendapat fase perkembangan menurut Talcott Parsons sebagaimana yang dikutip Munjin⁵¹ yaitu pada tingkatan utama meliputi tahapan *primitif*, *intermediat* dan *modern*. Kemudian dari tiga tahapan tersebut kemudian Parsons mengembangkan lagi menjadi lima tingkatan yaitu *primitif*, *advanced primitive and archaic*, *histories intermediate*, *seedbed societies* dan *modern societies*. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yakni kultural (pendidikan), kehakiman (integritas), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).

Perubahan sosial yang ada tidak lepas dari perkembangan teknologi. Thorstein Veblen memberikan pernyataan bahwa teknologi juga memberikan warna tatanan sistem sosial. Karena itu ia mengajukan preposisi bahwa perilaku manusia mencerminkan perkembangan teknologi dan ekonominya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada kemampuan teknologis dalam mempengaruhi perilaku manusia.⁵²

Bourdieu memberikan padangan bahwa modal sosial adalah aset individual aktor/tokoh yang kemudian berkembang menjadi aset kelompok. Adapun komponen modal sosial secara struktural dapat berupa asosiasi, organisasi, perkumpulan dan perhimpunan serta jaringan yang melembaga di dalamnya. Komponen struktural modal

⁵⁰ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 26

⁵¹ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 26

⁵² Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 26

sosial tersebut muncul dipengaruhi oleh serangkaian tindakan para aktor/tokoh. Hubungan antara komponen struktural dengan tindakan aktor/tokoh bersifat interdependensi atau timbal balik atau saling menguntungkan. Di satu pihak, komponen struktural tumbuh dan berkembang dari serangkaian tindakan para aktor yang diikuti dengan berbagai macam kepentingan. Di lain pihak, komponen struktural tersebut juga menciptakan serangkaian tindakan para aktor, terutama dalam upaya mereka memberi respons dan stimulan serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial.⁵³

Komponen modal sosial struktural bersifat objektif dan relatif dapat diobservasi dengan kasat mata seperti asosiasi, organisasi, perkumpulan serta jaringan. Komponen tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan berlilit-lilit dengan bermacam-macam kepentingan. Salah satu faktor penting yang mendorong timbulnya komponen bersifat struktural adalah tindakan aktor/tokoh yang terkait dengan upaya mekenan kerugian dan memperbesar keuntungan. Tindakan aktor/tokoh semacam itu diasumsikan yang dilandasi oleh perhitungan arsonal dengan mempertimbangkan peluang dan risiko yang ada di sekitarnya.⁵⁴

Pada dimensi kultural, komponen modal sosial berupa sosial *trust* atau keyakinan melembagakan tindakan yang diendapi oleh nilai-nilai positif yang mampu menciptakan perubahan dan pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Keyakinan tersebut direfleksikan dalam tindakan aktor terkait dengan pemberian tanggung jawab kepada aktor-aktor lain untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, komponen tersebut tumbuh dan berkembang berkat adanya jaringan dan keberadaannya juga memperkuat eksistensi jaringan sehingga terjadi hubungan timbal balik.⁵⁵

⁵³ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). 39

⁵⁴ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*. ..., 40

⁵⁵ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*. ..., 50

Modal sosial dalam dimensi struktural dan kultural tidak bisa lepas dari peran seorang aktor/tokoh. Aktor tersebut berada di tengah masyarakat yang heterogen baik secara tingkat *hierarchy social* ataupun secara ekonomi. Namun dalam realitasnya seorang aktor memiliki power untuk dapat merubah suatu pandang mayoritas terhadap suatu objek tertentu sehingga tujuan aktor dapat tercapai.

b. *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Penghubung)

Bridging social capital (Modal sosial penghubung) dijelaskan oleh Paxton sebagaimana dikutip oleh Larissa dkk dalam Munjin⁵⁶, adalah hubungan lintas sektoral. *Bridging social capital* terjadi ketika anggota salah satu kelompok terhubung dengan anggota kelompok lain untuk mencari akses atau mendukung untuk mendapatkan informasi.

Hasbullah dalam Munjin⁵⁷ menjelaskan bahwa bentuk modal sosial yang menjembatani disebut sebagai bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut berdasarkan prinsip universal yaitu persamaan, kebebasan dan nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian.

Pada prinsip persamaan bahwa setiap anggota dalam kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan, sehingga setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Dalam hal ini pimpinan tidak lebih dari sekedar seorang konduktor yang irama dan lagunya telah disepakati bersama.

Prinsip kebebasan berarti setiap anggota kelompok bebas berbicara untuk mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok) yaitu

⁵⁶ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 27

⁵⁷ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 28

dari beragam anggota yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Kebebasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kebebasan yang bertanggung jawab, masih dalam koridor tertentu dan bukan kebebasan yang bersifat mutlak.

Prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok atau suatu masyarakat adalah kemajemukan dan humanitarian atau nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain, kehendak kuat untuk membantu orang lain, berempati kepada situasi yang dihadapi orang lain, dan lain sebagainya. Prinsip ini sejalan dengan syarat adanya masyarakat yang bertumpu pada *bridging social capital*. Masyarakat ini umumnya adalah masyarakat yang heterogen yang terdiri dari berbagai unsur, latar belakang, budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan dan kebebasan yang dimiliki.

Bridging social capital dapat membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan timbal balik yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.⁵⁸

Coleman dalam Hasbullah sebagaimana yang dikutip Munjin⁵⁹ menegaskan bahwa tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya dibedakan menjadi beberapa dimensi yaitu: *pertama, fight for*, yaitu gerakan yang mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok. Kebersamaan dalam menyelesaikan suatu masalah untuk tujuan tertentu ini merupakan kekuatan yang dapat menghipnotis kelompok lain.

⁵⁸ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 29

⁵⁹ Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 29

Kedua, fight againts, yaitu suatu gerakan yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman yang dapat meruntuhkan berbagai simbol dan kepercayaan tradisional yang dianut. Pada kelompok masyarakat yang demikian, perilaku masyarakat yang dominan adalah hanya sekedar *sense of solidarity*. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota yang berbentuk vertikal. Anggota yang berada pada piramid atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan.

Ketiga, outward looking, yaitu suatu pandangan yang bersifat terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia dari luar kelompok masyarakatnya. Rasa kemajemukan merupakan kesadaran yang kuat, bahwa hidup dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia.

3. Sumber-sumber Modal Sosial

Modal sosial merupakan inestasi non fisik yang dimiliki oleh suatu lembaga dan komunitas yang diperlukan untuk meningkatkan peran modal lainnya seperti modal ekonomi dan modal budaya. Hal itu dikarenakan ketiga modal tersebut saling berkaitan dalam sebuah usaha untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya modal sosial sangat penting dalam suatu organisasi, lembaga maupun komunitas tertentu. Hal tersebut senada dengan pendapat Putnam⁶⁰ bahwa modal sosial merupakan ciri-ciri dari organisasi sosial, dimana dalam organisasi tersebut melibatkan beberapa unsur seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi kelompok masyarakat dari tindakan koordinasi yang dilakukan di dalamnya.

⁶⁰Christian Grootaert. Measuring Sosial Capital an Integrated Questionnaire diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/292502553_Measuring_sosial_capital_An_integrated_questionnaire/link/5751433b08ae10d9336ec281/download

Adapun sumber-sumber modal sosial dijabarkan sebagai berikut:

a. Jaringan (*Network*)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari manusia yang lain, sifat dasar inilah yang menjadikan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan dan memiliki ketergantungan dengan manusia yang lain, mereka membentuk suatu kelompok dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam suatu kelompok mereka saling berikatan dan memiliki suatu tujuan baik individu maupun kelompok yang telah disepakati. Keterikatan antar individu berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan membentuk suatu ikatan sosial. Pada proses pencapaian tujuan kelompok akan menjalin kerjasama diantara mereka sehingga akan tercapai suatu jaringan (sosial).

Jaringan sosial merupakan aspek penting dalam modal sosial yang timbul karena adanya keterikatan antar individu dalam suatu kelompok. Jaringan sosial merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan. Walcock sebagaimana dikutip oleh Bambang Rustanto berpendapat bahwa jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang mempunyai ciri adanya hubungan di antara beberapa kekuasaan sosial (struktural) yang ada dalam tatanan masyarakat.⁶¹ Modal sosial akan menjadi kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun suatu hubungan yang baik berikut membangun jaringan.⁶²

Dengan adanya jaringan sosial antar individu dalam suatu kelompok maka akan meningkatkan hubungan kekerabatan, sehingga akan meningkatkan kerjasama sama yang terjalin dalam

⁶¹Bambang Rustanto. Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial. *Jurnal Hasil Penelitian. Informasi*, Vol. 12, No.03. Tahun 2007. Diakses dari www.puslit.kemosos.go.id.

⁶²M. Mawardi J, Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 3 No. 2. Tahun 2007. Diakses dari www.komunitas.wikispaces.com.

suatu kelompok. Jaringan sosial yang ada terbentuk karena adanya prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan dan keadaban.⁶³

Suatu jaringan yang terjalin pada dasarnya dilandaskan pada prinsip kepercayaan. Kepercayaan akan membuat partisipasi para anggota dalam suatu kelompok akan meningkat sehingga kerjasama yang terjalin akan semakin baik. Dengan adanya kepercayaan antar individu maka akan melahirkan sikap solidaritas dan keadilan antar anggota kelompok akan menimbulkan hubungan timbal balik. Dengan demikian sehingga akan menjadikan setiap anggota kelompok yakin untuk berpartisipasi karena mereka tidak merasa dirugikan, bahkan mereka mendapat hal positif yaitu tercapainya tujuan individu maupun kelompok.

Huneryear dan Hecman⁶⁴ menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama. Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh Rodliyah⁶⁵ bahwa partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu mewujudkan keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap individu tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri. Partisipasi masyarakat yang terwujud dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kelompok. Masyarakat yang ikut berpartisipasi akan terlihat rasa kepeduliannya terhadap tujuan yang akan dicapai sehingga masyarakat akan memiliki kesadaran untuk mencurahkan hasil pemikirannya dalam mengambil keputusan maupun dalam mengambil tindakan yang telah disepakati demi kepentingan kelompok.

⁶³Fatmawati Widyansari. Modal Sosial dalam Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Mutihan. *Skripsi*. 2014. 16 diakses melalui <https://adoc.tips/queue/modal-sosial-dalam-pendidikan-berkualitas-di-sekolah-dasar-m.html>

⁶⁴Fatmawati Widyansari. Modal Sosial,...

⁶⁵Fatmawati Widyansari. Modal Sosial,...

b. Kepercayaan

Menjelaskan konsep kepercayaan pada kajian modal sosial erat kaitanya dengan partisipasi masyarakat. Jika dalam suatu kelompok adanya kerjasama maka di dalamnya termuat suatu kepercayaan. Kepercayaan sebagai suatu bentuk dari modal sosial memiliki peran yang penting mengingat manusia hidup secara berkelompok di mana mereka membentuk suatu organisasi atau komunitas tertentu. Tanpa adanya kepercayaan maka masyarakat akan enggan untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Fukuyama⁶⁶ telah menjelaskan bahwa adanya kepercayaan yang mendukung jaringan sosial juga dapat meningkatkan solidaritas di dalam kelompok. Jika masyarakat saling bekerjasama dan percaya yang didasarkan pada nilai dan norma maka akan meminimalisir sikap saling curiga, saling mengejek, saling menindas dan sebagainya. Selain itu tindakan kolektif yang didasari rasa percaya juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama, sehingga menjadikan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.⁶⁷

Dalam menumbuhkan kepercayaan perlu juga didukung dengan adanya kejujuran (pihak sekolah merencanakan kegiatan dan output jelas visi misi), kewajaran, sikap egaliter, toleransi dan kemuarahan hati. Dalam membangun kepercayaan memerlukan proses panjang yang secara terus menerus selalu melakukan perbaikan untuk peningkatan kualitas kerjasama yang dibangun. Terdapat beberapa hal yang dibutuhkan dalam membangun kepercayaan, diantaranya:⁶⁸

⁶⁶ Fatmawati Widyansari. Modal Sosial,...

⁶⁷Inayah. . Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan. Ragam Jurnal Pengembangan. *Humaniora*. 2012 Vol 12, No 1, hal 43-49. Diakses dari http://www.polines.ac.id/ragam/index_files/Page904.htm.

⁶⁸Modul Diskusi Modal Sosial, Marnia Nes: <http://www.p2kp.org>

1) Penerimaan

Dalam suatu hubungan, setiap orang akan membutuhkan jaminan bahwa mereka akan diterima dan dihargai termasuk rasa aman untuk menyampaikan pendapat, memberikan kontribusi dalam kelompok dan tindakan lainnya. Pada perkembangan sebuah ikatan sosial, saling mengenal dengan baik merupakan awal dari adanya suatu komunitas, kepercayaan tidak akan tumbuh terhadap orang yang baru dengan begitu saja, melainkan ada proses dan pembuktian dalam dimensi sikap dan perilaku dalam kurun waktu tertentu.

2) Berbagi informasi dan kepedulian

Dalam menumbuhkan kepercayaan, saling berbagi informasi merupakan bagian dari unsur yang harus ada. Informasi yang diberikan bersifat jujur dan terbuka yang didasari rasa kepedulian sehingga akan meningkatkan kepercayaan diantara individu yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas dari kelompok tersebut. Setiap individu juga memiliki kepedulian terhadap kelompoknya sehingga ketika terjadi masalah dapat dipecahkan secara bersama. Sikap kepedulian juga akan menjadikan individu lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya.

3) Adanya tujuan

Setiap anggota memiliki keterlibatan dalam perumusan tujuan sehingga akan tumbuh komitmen untuk mencapai tujuan dan mengatasi bersama ketika terjadi kendala nantinya.

4) Pengorganisasian dan tindakan

Pengorganisasian penting untuk mewujudkan tujuan. Dalam mewujudkan tujuan dibutuhkan pengorganisasian yang mampu bertanggungjawab dan memimpin kelompoknya. Dalam organisasi peranan sikap dan perilaku pemimpin berperan dalam menumbuhkan kepercayaan anggotanya.

c. Norma

Norma menurut KBBI merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam suatu masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima: setiap warga masyarakat harus menaati yang berlaku.⁶⁹ Pada dasarnya norma memiliki fungsi untuk menunjukkan arah bagi tingkah laku kehidupan dalam tatanan pranata sosial. Karena norma merupakan petunjuk, kaidah atau aturan untuk berbuat atau berperilaku yang dibenarkan untuk mencapai tujuan atau nilai.⁷⁰ Nilai dan norma sangat berkaitan, namun nilai dan norma seringkali disamakan, karena nilai merupakan bagian dari norma.

Dalam konteks modal sosial, norma berfungsi sebagai landasan yang mengikat hubungan antar manusia dalam suatu kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Francis Fukuyama⁷¹ yang menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang menjadikan masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang berdasarkan norma dan nilai yang telah disepakati. Senada dengan Fukuyama, James S. Coleman memberikan pedapat bahwa norma yang ada akan membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan bersama.

Dalam Disertasi Munjin⁷² dengan judul Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga Melalui Modal Sosial disebutkan bahwa norma terbagi menjadi:

1) Norma dalam pandangan Filsafat

Menurut Hans Kelsen yang dikutip dari Soerjono Soekamto, norma adalah aturan tingkah laku atau segala sesuatu

⁶⁹ <https://kbbi.web.id/norma>

⁷⁰ Elly M Setiadi. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya.* (Jakarta: Kencana. 2011). hal.2

⁷¹ Agung Wibowo. Menumbuhkembangkan Modal Sosial Dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Artikel Gagasan.M'Power* Vol 5 No 5.tahun 2007. Diakses dari <http://pppm.pasca.uns.ac.id/?p=344>.

⁷² Munjin. Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Pubalingga Melalui Modal Sosial. *Diserrasi.* 2017

yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam keadaan tertentu.

Koalacat dalam domukennya menjelaskan bahwa norma adalah sikap dan perilaku umum untuk anggota tertentu dari suatu kelompok atau yang mereka percayai sebagai sesuatu yang normal. Dalam perkembangannya, norma dijadikan sebagai pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan oleh suatu kelompok.

Dalam teori filsafat, norma, etika dan moral adalah sifat-sifat perilaku sosial yang mempunyai kesamaan. K. Bertens menjelaskan bahwa etika merupakan sinonim dari moral. Artinya bahwa kebaikan moral itu sama halnya dengan kebaikan etika dan sandi-sandi moral atau yang disebut dengan *ethical code*.

Moral secara bahasa berasal dari bahasa Latin *moralis* yang artinya adat istiadat, kebiasaan dan tingkah laku. Sedangkan dalam penjabaran yang lebih luas moral dipahami sebagai: a) berkaitan dengan kegiatan manusia yang dinilai sebagai perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, b) menyesuaikan dengan kondisi yang ada dengan apa yang dianggap baik, c) memiliki kepastian untuk diarahkan pada sebuah kesadaran benar dan salah dan kepastian untuk mengarahkan yang lain sesuai dengan kaidah yang telah disepakati sesuai dengan kaidah yang telah disepakati, d) menyangkut tentang sikap seseorang dengan orang lain.

Sedangkan etika dalam pandangan Robby I. Chandra yang dikutip Munjin⁷³ adalah suatu penilaian yang berkaitan dengan moral. Penilaian tersebut mengacu pada prinsip-prinsip: a) hal-hal yang memiliki konsekuensi dalam perbaikan kesejahteraan

⁷³ Munji, *Pengembangan Madrasah*,...42

manusia, b) bertumpu pada sejumlah pertimbangan-pertimbangan yang tidak berpihak atau imparsial serta menghindari *self-interest*.

2) Norma dalam pandangan Islam

Menurut Islam, norma atau etika sering dikaitkan dengan konsep akhlak. Al – Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan yang menetap di dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan secara mudah dengan tidak lebih dahulu memerlukan dan pemikiran. Sedang Al – Hufi menjelaskan norma adalah suatu kemauan yang kuat mengenai sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan dalam arti baik dan buruk. Jadi akhlak merupakan sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.

Rosululloh secara khusus telah menjelaskan tentang akhlak adalah orientasi pokok dari misi kerisalahan yang beliau emban. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang beliau sabdakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (الحديث)

Artinya: “*Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak*”

4. Peran dan Fungsi Modal Sosial

Modal sosial mempunyai peran dan fungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial, membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan prinsip kesukarelaan, membangun partisipasi masyarakat, sebagai pilar demokrasi, dan menjadi alat tawar menawar terhadap pemerintah. Modal sosial sebagai salah satu alat untuk mengatasi konflik yang ada dalam suatu kelompok, hal tersebut dapat dilihat dari adanya kepercayaan dan

norma yang menjadikan perekat sosial yang mampu mencegah adanya kekerasan.

5. Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah

Modal sosial pertama kali dikenalkan oleh Lyda Judson Hanifan yang memberikan pandangan bagaimana memajukan sekolah melalui modal sosial. Oleh karenanya modal sosial memiliki peran yang cukup penting terhadap pengembangan suatu lembaga. Hal tersebut senada dengan penjelasan Fukuyama yang memberikan argumen bahwa sumber terpenting dari *sosial capital* dalam suatu masyarakat adalah sistem pendidikan yang menjadi kekayaan publik suatu negara.⁷⁴ Dalam bidang pendidikan modal sosial merupakan konsep yang memiliki peran dalam menyelenggarakan dan mengembangkan sekolah. Seperti pada dewasa ini, sekolah dihadapkan pada kondisi dimana para pemegang kekuasaan sekolah harus bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas lembaga pendidikannya dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikannya agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Kewenangan tersebut merupakan upaya pemerintah melalui program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Melalui MBS diharapkan adanya partisipasi masyarakat dalam pendidikan khususnya dalam penyelenggaraan sekolah mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan partisipasi masyarakat maka akan meningkat pula modal sosial yang dimiliki oleh sekolah. Sesuai dengan pernyataan Siti Irene Astuti Dwiningrum⁷⁵ mengenai modal sosial di sekolah, yaitu kemampuan sekolah untuk mengembangkan kerjasama, membangun kepercayaan dan memperkuat partisipasi untuk mencapai tujuan bersama.

⁷⁴Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*. (Bandung: Penerbit Alfabet, 2011). 22

⁷⁵Siti Irene Astuti Dwiningrum. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), 222.

Modal sosial berkaitan erat dengan upaya mewujudkan budaya belajar, *Commission the European Cummunities* (CEC) menjelaskan bahwa jaringan sosial dan norma (yang merupakan sumber modal sosial) memiliki peran dalam mengembangkan budaya pembelajaran karena berguna dalam bagi kehidupan sekarang dan masa mendatang. Demikian juga bahwa modal sosial juga diperlukan dalam pembelajaran seperti yang dikatan oleh John Fried berdasarkan argumen James Coleman yaitu modal sosial memiliki kontribusi pada pembelajaran dengan cara memberikan arahan baik dari teman sebaya atau individu yang lebih dihormati. Sedangkan modal sosial sebagai bentuk kontrol sosial memberikan keuntungan bagi orang-orang yang berkomitmen untuk lembaganya, seperti yang dipaparkan oleh John Field bahwa modal sosial dapat mengembangkan pembelajaran, namun belajar bukan semata-mata hal yang diperoleh dari hubungan sosial semata lebih dari para pelaku pendidikan melibatkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki untuk membentuk hubungan. Modal sosial di sekolah merupakan bentuk kemampuan sekolah dalam mengelola hubungan sosial dan kepercayaan yang dilandasi oleh norma yang berlaku yang dapat memeberikan kontribusi dalam mencapai visi misi sekolah. Modal sosial yang ada dalam pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan. Dengan adanya rasa persatuan maka akan tertanam pada diri warga sekolah rasa memiliki sehingga menjadi sumber kekuatan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

C. Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah riset yang ditulis oleh Rajoki Simarmata⁷⁶ yang berjudul Peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi pada SMK HKBP Pangururan) dijelaskan bahwa fenomena yang ada dalam penelitian

⁷⁶ Rajoki Simarmata, "Peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi pada SMK HKBP Pangururan)", *Tesis*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009).

tersebut berangkat dari ketertarikan tentang pengelolaan sekolah yang dilaksanakan secara swadaya, mulai dari gedung sekolah, gaji guru dan biaya operasional sekolah semuanya ditanggung oleh Yayasan HKBP Pangurusan tanpa menerima bantuan dari pemerintah. Dengan kemandiriannya, sekolah tersebut masih eksis hingga sekarang sejak tahun 1992 bahkan bagi anak yatim tidak dikenakan biaya sekolah (gratis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa saling percaya, jaringan sosial dan pranata sosial/ nilai merupakan elemen modal sosial yang digunakan dalam mendorong sektor pendidikan di sekolah tersebut.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rajoki dengan penelitian penulis ini, yakni keduanya sama-sama memanfaatkan modal sosial dalam mengembangkan sekolah. Selain itu, elemen modal sosial yang diteliti pun sama yakni tentang bagaimana mengelola dan membangun kepercayaan, jaringan dan pranata sosial/ nilai.

Hal mendasar yang membedakan ialah modal sosial yang ada di SMK HKBP Pangurusan sangat erat kaitannya dengan *financial capital* yang kuat sehingga untuk membiayai operasional sekolah, gaji guru, hingga perawatan bahkan pembangunan gedung sekolah bisa dilakukan dengan mandiri tanpa menerima bantuan pemerintah. Namun penelitian yang penulis lakukan bahwa pihak madrasah dalam membiayai operasional madrasah, gaji guru hingga pengelolaan gedung madrasah tetap membutuhkan dan menerima bantuan pemerintah. Selain itu, peran serta masyarakat sekitar (tidak hanya anggota yayasan) juga turut andil dalam mengembangkan madrasah, baik secara material maupun non material.

Penelitian yang dilakukan Muh. Hanif dengan judul “Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan SMA Swasta Islam di Kabupaten Banyumas Studi pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih meitikberakan pada Modal Sosial

sebagai upaya perbakan mutu di lembaga pendidikan Islam tingkat SMA Swasta. Adapun dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan mutu yang baik dengan adanya peran modal sosial, sehingga sekolah semakin meningkat.⁷⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Wells tentang dampak modal sosial dan modal budaya terhadap ketekunan siswa, dan apakah community college lebih bersifat meriokratik. Ryan Sells meneliti pengaruh modal sosial dan modal budaya terhadap ketekunan siswa kelas 1 dan kelas 2 SD dan bagaimana efek kedua modal tersebut berbeda diantara siswa di community college dan siswa kelas 4 SD. Penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial dan modal budaya memiliki hubungan positif terhadap ketekunan siswa secara keseluruhan, tetapi agak berkurang ketika siswa siswa mulai belajar di sebuah community college.⁷⁸ Penelitiannya memiliki fokus yang berbeda dengan usulan penelitian ini.

Rahmat Rais⁷⁹ dalam penelitiannya dengan judul Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta). Dalam penelitian tersebut berangkat dari bagaimana MAN 1 Surakarta dalam menumbuhkan dan mengelola modal sosial dari dan kepada *stakeholder* madrasah. Fokus penelitian yaitu pada kepala madrasah dan *stakeholder* sebagai modal sosial yang dapat meningkatkan pengembangan MAN 1 Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut yang menjadi pokok bahasan adalah strategi pengembangan madrasah dalam konteks jaringan, kepercayaan dan nilai kebenaran sebagai implementasi dari petunjuk Alquran dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari di dunia pendidikan melalui lembaga madrasah.

⁷⁷http://repository.iainpurwokerto.ac.id/378/1/Muh.Hanif_MODAL%20SOSIAL%20DALAM%20PERBAIKAN%20MUTU%20PENDIDIKAN.pdf diunduh pada tanggal 2 Januari 2020 pukul 08.30 WIB

⁷⁸ Ryan Wells, "The Effects of Sosial and Cultural Capital on Student Persistence: Are Community Colleges More Meritocratic?" *Community College Review*; 36, Number 1, July 2008, hal. 25.

⁷⁹Rahmat Rais. Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta), *Disertasi*. 2007

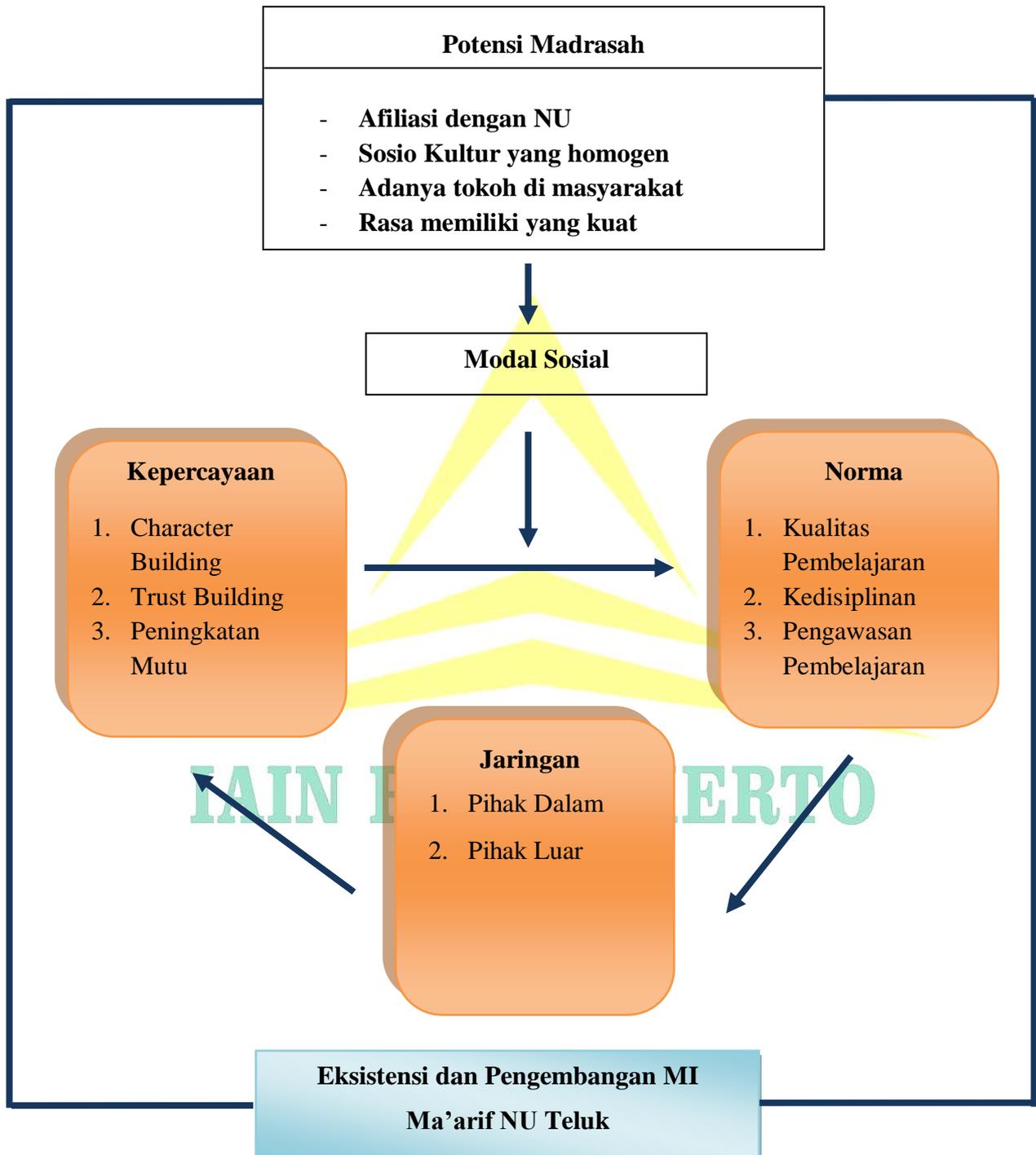
Penelitian lain yang tentang modal sosial yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farida Hanum, dkk⁸⁰ dengan judul Modal Sosial yang dikembangkan Guru di Sekolah Berkualitas di Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada upaya guru dalam mengembangkan modal sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di sekolah menengah atas yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 8 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang dominan digunakan oleh guru adalah *mutual trust* dan norma/tat tertib. Selain itu, guru juga membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif dengan semua warga sekolah.

Dari berbagai riset di atas penelitian ini difokuskan pada kajian modal sosial sebagai upaya pengembangan madrasah melalui kepercayaan, nilai dan jaringan. Kepercayaan merupakan modal utama bagi suatu lembaga yang memiliki afiliasi dengan ormas tertentu sehingga dalam perannya seorang tokoh dapat menjadi tauladan sehingga menjadi panutan. Dari kepercayaan pada tokoh tertentu maka akan menciptakan suatu nilai yang dijadikan falsafah hidup. Kepercayaan dan nilai yang ada semakin memperkuat suatu ikatan kebersamaan sehingga dapat membentuk jaringan.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁰ Farida Hanum, dkk, Modal Sosial yang dikembangkan guru di Sekolah Berkualitas di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*. Volume 46, Nomor 2, Tahun 20

D. Kerangka Berfikir

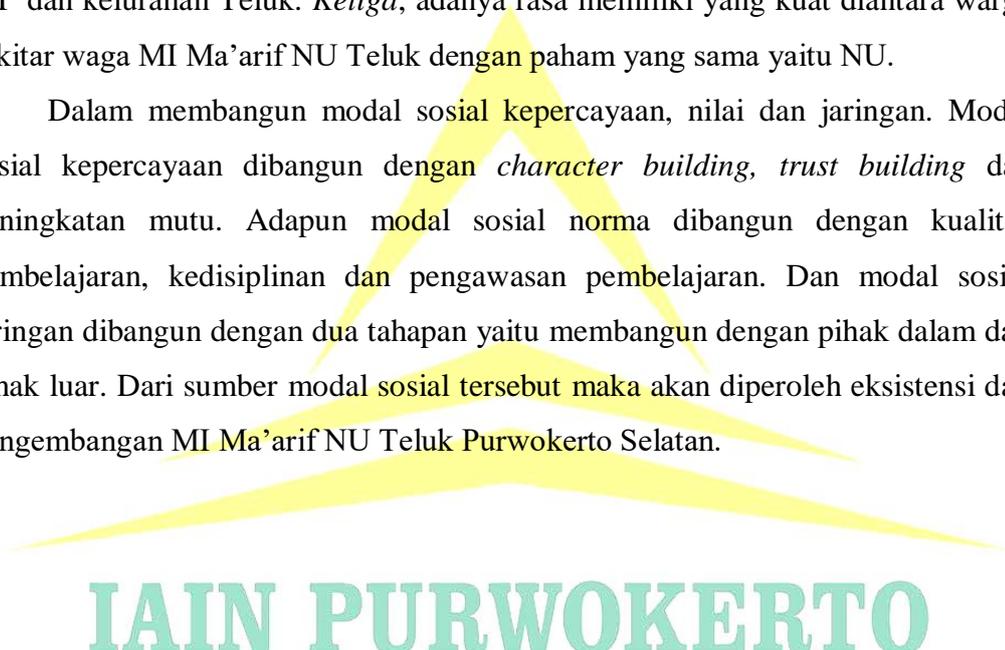


Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tingkat dasar yang berada di bawah

naungan lembaga pendidikan Ma'arif yang berafiliasi dengan salah satu ormas islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Dalam perkembangannya memiliki modal sosial kepercayaan (*trust*), nilai/norma dan jaringan. Modal utama yang dimiliki MI Ma'arif NU Teluk dengan afiliasinya NU-nya yaitu, *Pertama*, sosio kultural yang homogen yang menjamin masyarakat di sekitar MI Ma'arif NU Teluk untuk memiliki perasaan yang sama yaitu rasa memiliki (*sense of belonging*).

Kedua, adanya tokoh masyarakat di MI Ma'arif NU Teluk yang berperan sebagai salah satu guru yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat di sekitar MI dan kelurahan Teluk. *Ketiga*, adanya rasa memiliki yang kuat diantara warga sekitar waga MI Ma'arif NU Teluk dengan paham yang sama yaitu NU.

Dalam membangun modal sosial kepercayaan, nilai dan jaringan. Modal sosial kepercayaan dibangun dengan *character building*, *trust building* dan peningkatan mutu. Adapun modal sosial norma dibangun dengan kualitas pembelajaran, kedisiplinan dan pengawasan pembelajaran. Dan modal sosial jaringan dibangun dengan dua tahapan yaitu membangun dengan pihak dalam dan pihak luar. Dari sumber modal sosial tersebut maka akan diperoleh eksistensi dan pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menggambarkan situasi yang ada dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Penulis secara langsung turun ke lapangan (lokasi penelitian) yakni di MI Ma'arif NU Teluk untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari aspek tempat, pelaku yakni kepala madrasah, para guru dan wali siswa hingga aktivitas yang ada di dalamnya di mana saling berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Sebagaimana yang dikutip oleh Creswell bahwa pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang ada pun dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁸¹

Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti berusaha memahami dan menggali situasi sosial yang ada di MI Ma'arif NU Teluk, baik melalui berkomunikasi secara langsung dengan kepala madrasah, guru, dan wali siswa, dengan dokumentasi maupun mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah tersebut.

⁸¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan yang beralamat di Jl. Lesanpura RT 03 RW 03 Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis memilih MI Ma'arifNU Teluk sebagai lokasi penelitian tentang strategi pengembangan madrasah melalui modal social ini, di antaranya:

- 1) MI Ma'arif NU Teluk merupakan lembaga pendidikan swasta di mana dalam kegiatan operasional madrasah masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap masyarakat khususnya wali siswa sebagai pelanggan madrasah di mana hal tersebut tidak lepas dari bagaimana kemampuan dan cara yang digunakan madrasah dalam mengelola modal sosial.
- 2) Jumlah siswa yang cenderung lebih banyak dibandingkan MI lain di wilayah Purwokerto Selatan bahkan MI Ma'arif NU Teluk menjadi satu-satunya MI di wilayah Purwokerto Selatan yang telah membuka kelas paralel. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memiliki kepercayaan lebih terhadap MI Ma'arif NU Teluk sehingga mereka menyekolahkan putra-putri mereka di MI tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana pihak madrasah dalam membangun kepercayaan dan jaringan terhadap masyarakat atau pelanggan serta elemen kepercayaan dan jaringan ini merupakan bagian dari modal sosial.
- 3) Adanya keterbukaan pihak madrasah terhadap wali siswa terkait perkembangan madrasah. Pada saat madrasah menghadapi suatu kendala atau permasalahan, maka hal tersebut disampaikan kepada wali siswa untuk dicarikan solusi bersama, seperti pada saat kekurangan ruang kelas maka diusulkan untuk dibangun ruang kelas tambahan untuk memenuhi kekurangan ruang yang ada. Tidak hanya sekedar usulan, tapi para wali siswa juga turut berpartisipasi untuk mewujudkan

hal tersebut, baik melalui bantuan secara materi maupun non materi. Hal tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pihak madrasah menerapkan sikap keterbukaan dengan wali siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Keterbukaan ini merupakan salah satu dari pranata sosial/norma yang perlu dikembangkan dan norma merupakan bagian dari elemen modal sosial.

2. Waktu Penelitian

Waktu pada penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Juli tahun 2020 agar penelitian semakin mendalam dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun pihak yang menjadi subyek dan obyek penelitian, yaitu:

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat melekatnya data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan.⁸²

Adapun subyek penelitian ini, yaitu:

a. Kepala MI Ma'arif NU Teluk

Penulis menggali informasi dan data kepada Kepala MI Ma'arif NU Teluk di antaranya tentang sejarah dan perkembangan madrasah, bagaimana pihak kepala madrasah dalam mengelola dan membangun modal sosial yang ada seperti bagaimana dalam membangun kepercayaan terhadap warga madrasah dan masyarakat/ pelanggan pendidikan, nilai-nilai seperti apa yang dibangun di madrasah dan bagaimana kepala madrasah dalam membangun koneksi/ jaringan dengan *stakeholder* terkait serta menggali dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian seperti struktur organisasi, letak geografis, sarana pembelajaran, dan sebagainya serta hal-hal yang

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 18.

berkaitan dengan bagaimana upaya pengembangan madrasah melalui modal sosial.

b. Guru MI Ma'arif NU Teluk

Data yang penulis gali dari dewan guru MI Ma'arif NU Teluk antara lain berkaitan dengan bagaimana keterlibatan para guru dalam mengembangkan madrasah melalui modal sosial, seperti keterlibatan dalam membangun jaringan, membangun kepercayaan maupun mengembangkan nilai-nilai yang ada, baik melalui pengamatan maupun wawancara.

c. Wali Murid MI Ma'arif NU Teluk

Sebagai subyek penelitian, beberapa wali murid penulis berusaha untuk menggali informasi kepada mereka di antaranya tanggapan ataupun kepuasan para wali murid terhadap apa yang diusahakan madrasah dalam mendidik putra-putri mereka, mengapa para wali murid tertarik menyekolahkan putra-putri mereka di MI Ma'arif NU Teluk, bagaimana komunikasi yang dilakukan pihak madrasah terhadap wali termasuk berkaitan dengan program pembelajaran ataupun ketika ada masalah yang harus dimusyawarahkan bersama dan sebagainya.

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek penelitian ini adalah pengembangan madrasah melalui modal sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³

⁸³ Sugiyono, *Metode...*, 308.

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini menggunakan:

1. Teknik Observasi (Partisipatif)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁴ Penulis secara langsung turun ke lapangan/ lokasi penelitian yaitu MI Ma'arif NU Teluk untuk mengamati dan mencatat kondisi serta kejadian-kejadian ataupun aktivitas yang terjadi, baik dari segi tempat, pelaku (kepala madrasah, dewan guru dan wali murid) maupun aktifitas yang berlangsung khususnya yang berkaitan dengan pengembangan madrasah melalui modal sosial yang ada.

Dalam hal ini, observasi yang penulis lakukan termasuk observasi partisipatif, yakni penulis turut serta dan merasakan secara langsung dalam beberapa kegiatan pengembangan madrasah melalui modal sosial, seperti dalam pelaksanaan istighotsah ketika menjelang pelaksanaan Ujian Nasional dengan tidak hanya melibatkan para wali murid, namun juga mengundang tokoh masyarakat sekitar, masyarakat secara umum bahkan dengan mengundang tokoh agama.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁵ Wawancara juga bermakna percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁶ Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Sedangkan wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan

⁸⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode...*, 317.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 186.

susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat wawancara.⁸⁷

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis juga menggunakan metode wawancara yakni dengan mewawancarai kepala madrasah, dewan guru dan wali murid terkait dengan pengelolaan dan pembangunan modal sosial untuk mengembangkan madrasah.

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tak terstruktur, artinya penulis membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang pada saat pelaksanaan wawancara. Dengan wawancara tak terstruktur ini penulis bisa lebih banyak mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian dan pada saat pelaksanaannya pun terasa lebih nyaman dan akrab dengan pihak yang diwawancarai serta tidak terkesan kaku.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁸ Dengan teknik dokumentasi ini, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait pengembangan madrasah melalui modal sosial, seperti dokumen dalam membangun jaringan (seperti MoU), dokumen tentang aturan-aturan dan norma-norma yang dibangun serta dokumen tentang bagaimana pihak madrasah dalam membangun kepercayaan kepada pelanggan/ wali siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke

⁸⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 180-181.

⁸⁸ Margono, *Metodologi...*, 181.

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁹ Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis data yang dapat digunakan. Pada penelitian ini, model analisis data yang digunakan ialah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, yaitu mulai dari mereduksi data, menyajikan data hingga verifikasi dan penyimpulan data.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu.⁹⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pereduksian data ini penulis lakukan setelah penulis memperoleh data yang dianggap cukup untuk penelitian. Penulis membuang data-data yang sekiranya dianggap kurang mendukung dan tidak diperlukan terhadap penelitian yang penulis lakukan dan mengambil data-data yang diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data tereduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data. Dalam penyajian data, penulis lebih banyak menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif-naratif (menggambarkan dan menceritakan). Tidak hanya dalam bentuk teks naratif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan hubungan antarkategori. Dari data-data tersebut, penulis mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukanlah

⁸⁹ Sugiyono, *Metode...*, 335.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode...*, 338.

analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut.

3. Verifikasi dan Penyimpulan Data

Langkah ke tiga dalam analisis ini adalah verifikasi dan penyimpulan data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di awal penelitian. Kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan sebagainya.

Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum⁹¹ atau juga bisa dipahami sebagai proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Cara berfikir ini penulis gunakan untuk menganalisa strategi pengembangan madrasah melalui modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan, kemudian penulis menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus berupa kejadian-kejadian atau pun peristiwa yang konkrit menjadi hal bersifat umum.

F. Uji Keabsahan Data

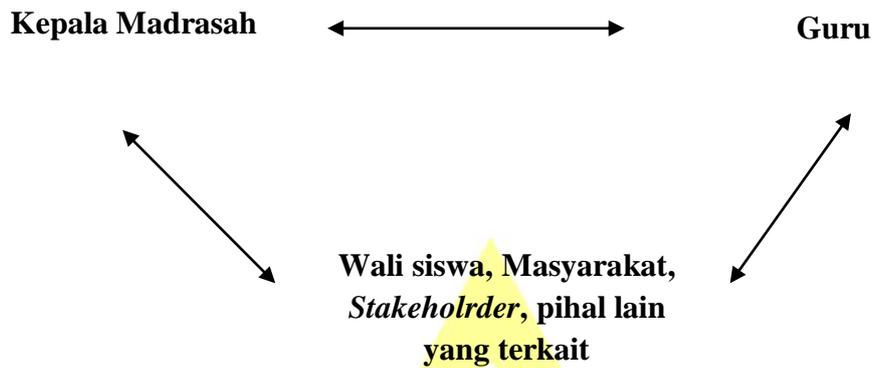
Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan berbagai cara dan waktu.⁹²

⁹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andy, 2001), 36.

⁹² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, Humanika), 2010. 179

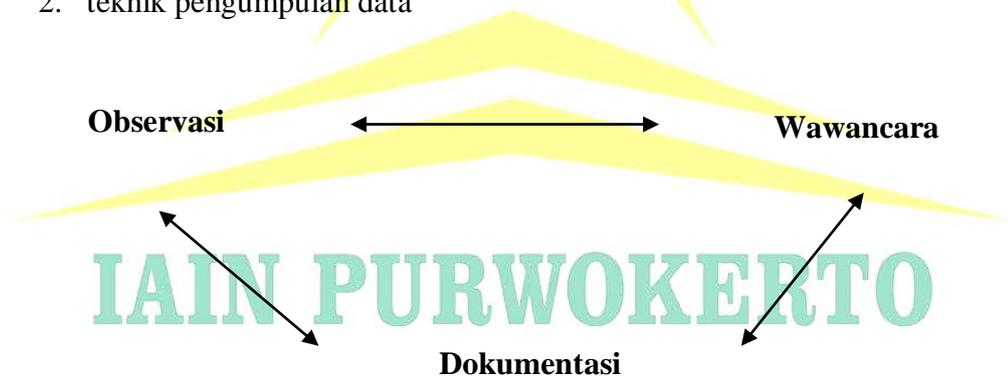
Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi pada:

1. Sumber data



Gambar 3.1 Triangulasi data dengan sumber data

2. teknik pengumpulan data



Gambar 3.2 Triangulasi data dengan teknik pengumpulan data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Kepercayaan

Salah satu kunci utama pembangunan dan pengembangan adanya suatu bentuk kerjasama yang mempunyai kesamaan visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terbentuk tidak dapat berjalan dengan baik manakala tidak ada rasa menghargai dan saling percaya. Kepercayaan muncul melalui sebuah proses panjang dan dinamis. Kepercayaan merupakan aset berharga dalam suatu hubungan kerjasama, jika kepercayaan mulai luntur maka dipastikan kerjasama akan hancur.⁹³

Salah satu modal sosial MI Ma'arif NU Teluk ialah adanya kepercayaan dari masyarakat, *stakeholder* atau pihak luar yang kemudian membangun suatu kerjasama. Kepercayaan tersebut muncul seiring dengan berkembangnya kualitas pendidikan di MI Ma'arif NU Teluk. Konsistensi sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didiknya menjadi alasan kuat masyarakat menaruh kepercayaan. Karena dampaknya adalah peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun.

1. “Character Trust” di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan⁹⁴

Character trust adalah suatu bentuk kepercayaan kepada tokoh tertentu yang dianggap sebagai tauladan dan dapat mewakili pada setiap lapisan masyarakat. Kepercayaan ini muncul dengan sendirinya pada setiap individu karena sebuah rasa percaya yang dibingkai dengan kearifan sehingga hati mendorongnya untuk mengikuti setiap anjuran dan perintah yang telah disebutkan untuk dapat ditaati dan dilaksanakan. Kepercayaan ini tumbuh dengan suatu kebiasaan pada suatu kelompok.

⁹³ Munjin. *Pengembangan Madrasah, ...* 97

⁹⁴ Istilah *Character Trust* penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian lapangan bahwa tokoh di MI Ma'arif NU Teluk memiliki perang yang dominan sebagai modal di madrasah tersebut yang kemudian di translate ke bahasa asing

Lebih jauh Bourdieu memberikan pandangan bahwa kepercayaan tumbuh karena adanya *habitus* dan arena (*field*). *Habitus* yaitu struktur mental atau kognitif yang dengannya orang dapat berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk dapat mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektif *habitus* adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.⁹⁵

Menurut Kleden sebagaimana dikutip oleh Mohammad Adib,⁹⁶ setidaknya terdapat tujuh elemen penting tentang *habitus* yaitu 1) produk sejarah; 2) lahir dari kondisi sosial tertentu oleh karenanya ia menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi di mana ia berada; 3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi dan tindakan seseorang sehingga ia menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan); 4) adanya sifat *transposable*; 5) bersifat pra sadar karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan sosial; 6) bersikap teratur dan berpola namun bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu; dan 7) *habitus* terarah pada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tertentu dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus.

Tokoh atau aktor dalam pandangan Bourdieu merupakan modal sosial yang dapat mempengaruhi terhadap tokoh lain. Aktor atau tokoh tersebut memiliki peran penting dalam interaksi dengan kelompok, hubungan yang terjalin merupakan hubungan timbal balik. Aktor atau tokoh dalam perannya juga harus dapat memberikan respon dan stimulan serta dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Aktor atau tokoh sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu diformulasikan menjadi

⁹⁵ Mohammad Adib, Jurnal Bio Kultur: Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Boyrdieu. Vol. 1/ No.2. 2012. 96

⁹⁶ Mohammad Adib, Jurnal Bio, ... 97

sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Hal ini mencakup beberapa prinsip diantaranya yaitu mencakup dimensi kognitif dan afektif yang termanifestasi dalam sistem disposisi, merupakan proses dialektika dari struktur-rtuktur yang dibentuk dan struktur yang membentuk, terbentuk dari produk sejarah dan bekerja atas dasar kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan instrospeksi atau kontrol oleh keinginan aktor.⁹⁷

Sedangkan ranah dalam pandangan Bourdieu adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Ranah merupakan kekuatan sebagai perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Ranah juga merupakan hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.⁹⁸

MI Ma'arif NU Teluk adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki afiliasi dengan ormas tertentu yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Tentunya hal ini sudah menjadi umum apabila mayoritas peserta didik yang bersekolah di madrasah tersebut juga memiliki afiliasi yang sama. Sejalan dengan hal itu madrasah justru memiliki tentang tersendiri agar kepercayaan juga muncul dan tumbuh bukan karena afiliasi semata. Pada saat sekarang masyarakat telah sadar dan paham tentang peran sekolah bagi masa depannya anaknya. Pemilihan sekolah adalah hal yang urgen karena akan berdampak pada masa depannya. Oleh karena itu MI Ma'arif NU Teluk paham dan sadar akan hal tersebut sehingga peningkatan terus dilakukan dari berbagi lini, mulai dari program sampai pada evaluasi dan aplikasi.⁹⁹

⁹⁷ Nur Ika Fatmawati. Jurnal Madani: Piere Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. Vol. 12 No. 1. 2020. 48

⁹⁸ Mohammad Adib, Jurnal Bio, ... 98

⁹⁹ Wawancara dengan Suminah, kepala MI tentang sejarah MI Ma'arif NU Teluk dan meningkatnya peserta didik dari tahun ke tahun pada tanggal 20 Agustus 2020

MI Ma'arif Teluk secara geografis keberadaanya di tengah masyarakat homogen dan dekat dengan lembaga pendidikan dasar lainnya harus terus berbenah diri demi tercapai tujuan. Dengan kondisi homogen antara masyarakat non NU dengan prosentase 4% berafiliasi Muhammadiyah dan 1% berafiliasi LDII tentunya kerja keras dan semangat pantang menyerah harus terus meningkat.¹⁰⁰

MI Ma'arif NU Teluk seiring berjalannya waktu mulai mendapat hati masyarakat dan menjadi salah satu sekolah pilihan di Teluk. Ini dapat menjadi tolak ukur mulai munculnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada MI Ma'arif NU Teluk. Salah satu upaya meningkatkan kepercayaannya melalui peran tokoh yang menjadi sentral di masyarakat. Adapun beberapa tokoh tersebut adalah:

a. Mbah Fatoni.

Keberadaan MI Ma'arif NU Teluk sampai sekarang tentunya tidak lepas dari peran tokoh masyarakat terdahulu. Usaha keras yang telah dilakukannya telah memeberikan hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Salah satunya adalah usaha giat dan selalu optimis dari Mbah Fatoni, beliau adalah salah satu tokoh yan disegani di wilayah Teluk, Purwokerto Selatan. Keseharian beliau yang selalu maju merupakan bukti nyata saat ini adalah masih eksisnya MI Ma'arif NU Teluk. Peran beliau yang besar harus mendapat apresiasi yang tinggi, selain memeperahan madrasah dari masa ke masa, belaiulah yang menjadi salah satu lentera yang membimbing dalam bidang keagamaan di Teluk. Peran dan sumbangsihnya masih terasa sampai saat ini. Ini juga merupakan bukti bahwa tokoh yang namanya

¹⁰⁰ Data diolah dari berbagai sumber. Terkait dengan afiliasi organisasi keagamaan dan sosio kultural, penulis secara langsung melakukan observasi ke lapangan khususnya di wilayah Kelurahan Teluk untuk melihat perbandingan antar organisasi keagamaan. Penulis menemukan bahwa mayoritas warga di sekitar MI Ma'arif NU Teluk khususnya dan Kelurahan Teluk pada umumnya berafiliasi pada organisasi Nahdlatuh Ulama, bahkan penulis hanya menemukan beberapa masjid yang berafiliasi dengan selain NU. penulis juga berkesempatan untuk melaksanakan sholat Jum'at di salah satu masjid yang berafiliasi selain NU yaitu Muhammmadiyah yang lokasinya tidak jauh dari MI Ma'aif NU Teluk.

sudah melekat meski keberadaanya sudah tidak nyata namun tauladan dan ajarannya masih nyata oleh para muridnya.¹⁰¹

Selain itu, beliau juga menjadi Imam Masjid Al Birru di Teluk. Masjid yang merupakan tempat melaksanakan ritual ibadah juga sebagai pusat pengembangan ilmu agama. Masjid juga memiliki fungsi sebagai kajian ilmu keislaman. Banyak jamaah yang sholat di masjid tersebut serta mengikuti kajian setelahnya.¹⁰²

Mbah Fatoni juga sebagai Kepala Madrasah di MI Teluk, peran ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung semakin meningkatnya rasa kepemilikan dan solidaritas sehingga muncul kepercayaan pada individu pada kelompok masyarakat. Perangai yang baik juga menjadi aset yang tak ternilai sehingga dapat menjadi tauladan bagi yang lain.¹⁰³

b. Ustadz Maryono

Sebagai lembaga yang berlabel Ma'arif tentunya masyarakat sudah tahu bahwa mayoritas peserta didiknya adalah dari warga Nahdliyin. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hampir seluruh peserta didiknya adalah warga NU. Walau demikian mereka juga tidak semata mempercayakan peserta didiknya ke lembaga tersebut tanpa adanya sebuah kepercayaan yang tinggi. Kepercayaan yang telah tertanam dan mengakar secara berkesinambungan diwariskan kepada generasi penerusnya. Namun jika tidak dapat mempertahankan eksistensi dan upaya peningkatan maka semakin hari keberadaan MI Ma'arif NU Teluk hanya tinggal nama.

Generasi penerus setelah mbah Fatoni juga harus mempunyai semangat yang tinggi dalam mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kualitas MI Ma'arif Teluk sehingga kepercayaan masyarakat tidak hilang tetapi semakin meningkat. Hal ini terbukti

¹⁰¹ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰² Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 20 Agustus 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 20 Agustus 2020

dari kenaikan jumlah peserta didik pada tiap tahun mengalami prosentase yang meningkat.¹⁰⁴

Saat ini tokoh yang menjadi panutan di MI Ma'arif NU Teluk adalah Pak Maryono, beliau juga menjadi salah satu guru di madrasah tersebut. Keaktifan beliau tidak hanya di madrasah, tetapi juga di masyarakat. Pada lingkungan masyarakat Pak Maryono aktif dalam berbagai kegiatan, nama beliau cukup dikenal oleh masyarakat di Desa Teluk. Adapaun beberapa perannya adalah menjadi imam dan khatib di masjid Al Birru. Masjid Al Birru adalah salah satu masjid yang bernuansa NU. Selain itu juga menjadi pengurus MWC NU di wilayah Purwokerto Selatan dan menjadi mubaligh pada saat bulan Ramadhan di masjid-masjid NU.¹⁰⁵

Sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran di Teluk, tindakan dan tutur ucapan Pak Maryono harus senantiasa dijaga karena mejadi pusat perhatian masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat muncul dan mengakar sampai kepada beberapa generasi. Sejalan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat maka akan muncul pula rasa saling memiliki, adanya kesepahaman dengan organisasi dan rasa hormat terhadap tokoh masyarakat tersebut.

Rasa saling memiliki ini ada seiring dengan adanya kepercayaan dan kepasrahan terhadap seorang tokoh tertentu. Secara simbolik hal tersebut merupakan dampak positif sehingga ada rasa memiliki terhadap lembaganya dapat mendukung dan meningkatkan program yang ada sebagai upaya peningkatan kualitas.

Kesepahaman terhadap suatu organisasi dimaksud adalah adanya kesamaan visi dan misi terhadap organisasi yang dalam hal ini adalah NU sehingga dapat mendukung terhadap kegiatan dan tujuan dari organisasi tersebut. Hal ini dimaksudkan masyarakat turut akrab

¹⁰⁴ Wawancara dengan Suwito, selaku Bagian TU pada tanggal . Data diperoleh pada saat wawancara dan ditampilkan pada Bab I. Pada tanggal 27 Agustus 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal Agustus 2020

dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi dan melaksanakan ajaran-ajarannya.

Rasa hormat terhadap tokoh adalah bentuk dari ketakdiman terhadap tokoh tersebut dan merupakan hadiah bukan permintaan. Hal ini tanpa disadari muncul dengan sendirinya di lingkungan masyarakat sebagai bentuk penghormatan atas keilmuwan yang dimilikinya.

Dari pemaparan tersebut di kuatkan oleh pendapat salah satu wali murid yaitu Warsini, sebagai berikut:¹⁰⁶

Memang betul pak Maryono adalah guru di MI Ma'arif NU Teluk. Tetapi beliau juga sebagai imam di masjid Al Birru serta khatib di masjid sini. Selain itu beliau juga sering mengisi pengajian, kalau bulan puasa malah beliau sering mengisi di beberapa masjid. Beliau cukup dituakan di desa sini juga sering diminta pertimbangan untuk beberapa hal. Karena beliau juga takmir di masjid, tentunya beliau juga ikut dalam kegiatan masjid. Dulu, saat renovasi masjid beliau sangat aktif dalam perannya, sehingga masjid sudah bagus seperti sekarang ini, ya meski membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. “Trust building” di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa *trust* atau kepercayaan adalah elemen penting dalam membangun dan mengembangkan madrasah sebagai pendekatan modal sosial. Kepercayaan sebagai bentuk dari modal sosial memiliki peran penting mengingat manusia hidup secara berkelompok dengan manusia yang lain yang memiliki nilai pandang yang berbeda terhadap suatu hal. Karena tanpa adanya rasa percaya sulit bagi seseorang untuk ikut aktif dalam suatu kegiatan atau organisasi. Lebih jauh Fukuyama menyebutkan bahwa kepercayaan yang didukung jaringan sosial juga dapat meningkatkan solidaritas dalam kelompok.¹⁰⁷

Berdasarkan teori pada bab II bahwa dalam menumbuhkan kepercayaan terdapat beberapa unsur, diantaranya:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Warsini selaku wali murid di MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 5 September 2020

¹⁰⁷ Fatmawati Widyasari. Modal Sosial,...

a. Penerimaan

MI Ma'arif NU Teluk dalam membangun kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama. Penerimaan dari setiap individu di lingkungan madrasah dan masyarakat tidak terbentuk secara singkat, namun melalui proses yang panjang dan dinamis. Setiap masalah yang ada tentunya menjadi sebuah problem bersama sehingga ada rasa kepemilikan dan kepedulian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suminah sebagai berikut:¹⁰⁸

Kami semua dewan guru yang ada di MI Ma'arif NU Teluk alhamdulillah semua akrab, keakraban memang ingin saya buat di lingkungan madrasah. Tujuannya adalah agar tercipta suasana yang harmonis. Kalau suasana harmonis sudah terbentuk sehingga ada rasa memiliki dan peduli, sehingga untuk menjalankan program-program sekolah inshaallah dapat dikerjakan dengan baik sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu saya juga ingin menciptakan iklim yang menyenangkan dalam lingkungan madrasah, nyaman bagi semua pihak, guru maupun wali murid, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar sehingga kita paham pada setiap kemajuan anak.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa selain rasa memiliki dan peduli ada hal lain yang ingin ditingkatkan di MI Ma'arif NU Teluk yaitu suatu iklim yang harmonis antara guru dan wali murid sebagai jembatan yang menghubungkan dalam proses hasil belajar dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkatannya.

Rasa saling percaya akan tumbuh seiring dengan banyaknya intensitas pertemuan serta memerlukan waktu yang panjang dan berliku. Rasa percaya merupakan modal yang penting bagi pengembangan madrasah dalam upaya pengoptimalisasi dan keberlanjutan program kerja sehingga dapat berjalan dengan maksimal agar tujuan dari lembaga pendidikan tercapai.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 20 Agustus 2020

b. Berbagi informasi dan kepedulian

Setiap individu akan berhubungan dengan komunitas agar dapat memecahkan masalah bersama, membutuhkan informasi mengenai dua hal yaitu; 1) kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai masing-masing dan 2) masalah yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.¹⁰⁹ MI Ma'arif NU Teluk dalam menumbuhkan kepercayaan selalu berdasar pada asas keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan informasi. Informasi tersebut tidak berarti apa-apa jika tidak didasari rasa kepedulian. Seperti yang disampaikan oleh Suminah sebagai berikut:¹¹⁰

Kami, seluruh dewan guru ketika akan memberikan informasi kepada wali murid sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu sehingga kalau ada pertanyaan dari walimurid, guru dapat memberikan informasi. Sebagai contoh pada saat akan membangun gedung baru, kami pihak madrasah, komite dan BP3MNU melaksanakan rapat dan hasil dari rapat tersebut kami informasikan kepada walimurid terkait semua tentang adanya penambahan gedung baru beserta rincian anggarannya.

Sikap kepedulian akan muncul manakala rasa kepemilikan sudah tertanam, sehingga setiap informasi yang sifatnya pengembangan madrasah maka akan direspon positif oleh wali murid sehingga segala sesuatu dapat ditangani dengan cepat dan tepat sesuai dengan fungsinya.

c. Menentukan tujuan

Setiap lembaga pendidikan dalam laju perkembangannya harus memiliki tujuan. Tujuan inilah yang menjadi motivasi bagi semua pihak dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya. MI Ma'arif NU Teluk pada awal tahun pelajaran sudah memantapkan visi dan misi yang secara tertulis dalam satu tahun mendatang. Visi dan misi inilah yang menjadi muara dari output proses pembelajaran.

¹⁰⁹ Munjin, *Pengembangan Madrasah*, ... 100

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 25 Agustus 2020

Manakala tidak ada tujuan maka dapat dipastikan madrasah akan mati dan bahkan tutup.

d. Pengorganisasian dan tindakan

Pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh MI Ma'arif NU Teluk tentunya tidak lepas dari pengorganisasian dan tindakan. Misal pada kegiatan yang secara rutin dilaksanakan menjelang momen ujian kelulusan yaitu istighosah. Pada kegiatan tersebut tidak lepas dari pengorganisasian sebagai perencanaan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan harapan.

Setelah pengorganisasian selesai, maka langkah selanjutnya adalah tindakan, dalam hal ini adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tentunya berpedoman sesuai dengan tahapan perencanaan. Pada prinsipnya pengorganisasian dan tindakan dilaksanakan secara jujur, adil dan terbuka sehingga setiap informasi dapat diterima semua pihak sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, hal ini yang menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan.

3. MI Ma'arif NU Teluk Purwokero Selatan Membangun Kepercayaan Mutu Melalui Program Madrasah

Pengembangan kepercayaan madrasah melalui program madrasah erat kaitannya dengan peningkatan mutu. Mutu pada satuan pendidikan merupakan hal penting, mutu erat kaitannya dengan produk lulusan. Peningkatan mutu madrasah secara berkelanjutan akan menciptakan dan menjamin proses perubahan berlangsung secara terus menerus dan dapat dilaksanakan oleh semua madrasah. Kebijakan peningkatan mutu disesuaikan dengan kebutuhan madrasah dan bersifat fleksibel, akan tetapi harus ada kebijakan yang bersifat imperatif bagi madrasah.

Strategi peningkatan mutu dalam pendidikan adalah suatu kesatuan rencana yang dirancang secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan yang tujuan meningkatkan pengelolaan satuan pendidikan

secara lebih efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu atau keunggulan. Strategi peningkatan manajemen mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu rencana satuan pendidikan harus dikelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda sekolah dalam upaya penyelenggaraan pendidikan.¹¹¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umaedi yang dikutip oleh Ida Ayu¹¹² bahwa sekolah (madrasah) sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda antara satu dengan lainnya, oleh karenanya sekolah (madrasah) harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sekolah (madrasah) dengan berbagai keragamannya itu, diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengelola lembaganya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya. Meskipun demikian, agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol dengan baik, maka harus ada standar yang mengatur dan disepakati secara nasional sebagai indikator untuk melaksanakan evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan proses peningkatan mutu haruslah terkontrol dan sesuai dengan standar dengan Nasional atau lebih dikenal dengan

¹¹¹Ida Ayu Yoni Septi, Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Pengembangan Program Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 23, Nomor 5, Maret 2012

¹¹²Ida Ayu Yoni Septi, Strategi Peningkatan...

manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (madrasah). Dalam melaksanakan peningkatan mutu berbasis sekolah (madrasah), sekolah (madrasah) yang merupakan sebuah organisasi pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi, misi serta tujuan tersebut dapat diimplementasikan melalui program-program sekolah.

MI Ma'arif NU Teluk dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program madrasah. Program madrasah tertuang dalam kurikulum madrasah. Adapun kurikulum yang digunakan MI Ma'arif NU Teluk ada dua yaitu kurikulum Nasional dan Kurikulum Muatan Lokal. Dalam perumusan program madrasah komponen terkait yang terdiri dari dewan guru, komite dan pengurus mengadakan pertemuan untuk melakukan evaluasi kerja pada tahun lalu. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program terlaksana dan belum terlaksana, serta mengenai faktor pendukung dan kendala yang ada. Tujuan lain dimaksudkan agar kegiatan pada tahun berikutnya dapat terlaksana secara keseluruhan sehingga tujuan madrasah dapat tercapai.¹¹³

Pada tahap selanjutnya setelah dilaksanakan evaluasi, semua pihak diminta untuk memberikan ide dan gagasan serta masukan yang akan dihadirkan pada program tahun berikutnya. Kemudian dilakukan perencanaan guna mengetahui target dan alokasi pendanaannya. Pada tahap pelaksanaan, komite, pengurus dan berperan aktif dalam pelaksanaan program madrasah serta memberikan evaluasi secara langsung setelah program terlaksana sehingga dapat meminimalisir kendala pada program berikutnya. Setiap kali ada kegiatan pihak madrasah melaporkan hasil kegiatan kepada komite, pengurus dan walimurid. Dalam konteks modal sosial, MI Ma'arif NU Teluk telah melaksanakan prinsip akuntabilitas dan keterbukaan.

Perinsip tersebut pada akhirnya akan menciptakan dan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap madrasah. Hal tersebut juga berlaku terhadap sistem transparansi keuangan yang ada, meskipun

¹¹³ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 25 Agustus 2020

telah mendapatkan dana Bantuan Operasional Siswa (BOS) pihak madrasah juga memberikan kesempatan walimurid untuk berinfaq. Karena adanya anggaran yang tidak tercover oleh dana BOS. Kepercayaan yang dibangun madrasah dengan wali murid cukup baik sehingga dukungan tidak hanya secara moril, tetapi juga finansial, karena hal tersebut digunakan untuk peningkatan madrasah melalui program madrasah. Dalam pelaksanaannya, MI Ma'arif NU Teluk mengkolaborasikan kurikulum Nasional dengan kurikulum pengembangan. Keduanya dapat berjalan secara sinergi untuk melaksanakan program madrasah.¹¹⁴

a. Kurikulum Nasional

Malalui kurikulum Nasional tujuan pendidikan secara nasional untuk semua madrasah. Kurikulum tersebut didesain untuk semua madrasah yang ada. Kurikulum merupakan ruhnya lembaga pendidikan. Karena kurikulum merupakan turunan dari visi dan misi lembaga pendidikan, sehingga arah dan tujuan dari suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulumnya. Kurikulum juga memuat seperangkat nilai, pengetahuan dan keterampilan yang harus ditransfer kepada peserta didik.¹¹⁵ Adapun kurikulum nasional yang digunakan di MI Ma'arif NU Teluk adalah kurikulum 2013, hal tersebut berdasarkan Permendikbud RI Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

b. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Diena, seksi kurikulum pada tanggal 3 September 2020

¹¹⁵ Munjin. Pengembangan Madrasah ...

disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya berdiri sendiri. Kurikulum muatan lokal harus dimiliki oleh setiap sekolah (madrasah) untuk dapat meningkatkan potensi sekolahnya.¹¹⁶

Tujuan dari kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Memperkenalkan peserta didik pada lingkungannya, ikut melestarikan budaya daerah termasuk kerajinan, keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi dan budaya.
- 2) Memberikan bekal kemampuan dan keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta dapat menolong diri sendiri dan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun dasar dari kurikulum muatan lokal yaitu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 37 dan 38 dijelaskan:

- 1) Kurikulum disusun untuk mewujudkan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.
- 2) Pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan pasal di atas, kurikulum nasional memberikan peluang bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan menambahkan kurikulum muatan lokal yang kebutuhannya disesuaikan dengan keadaan pada satuan pendidikan.

¹¹⁶Munjin. *Pengembangan Madrasah ...*, 109

Diena,¹¹⁷ selaku bagian Kurikulum menjelaskan bahwa penambahan kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas MI Ma'arif NU Teluk dalam pengembangan madrasah. Pada praktiknya kurikulum muatan lokal terdapat pada kegiatan yang meningkatkan nilai keislaman dan pengembangan diri peserta didik.

Muatan lokal yang dikembangkan MI Ma'arif NU Teluk meliputi pengembangan keislaman dan pengembangan bakat minat. Muatan tersebut disesuaikan dengan muatan kurikulum nasional dan juga muatan terhadap pengembangan diri yang bertujuan dapat meningkatkan nilai hidup peserta didik.

1) Pembiasaan Pagi

Kurikulum muatan lokal yang dikembangkan MI Ma'arif NU Teluk pada pembiasaan pagi mengandung nilai ketauladanan. Pada pembiasaan pagi guru dituntut untuk berangkat lebih awal dari peserta didik. Guru berbaris berjejer menyambut kedatangan peserta dan menyalami serta memberikan ucapan selamat pagi yang disisipi kata mutiara berupa motivasi. Pada kesempatan tersebut terlihat keakraban yang terjalin antara guru, peserta didik dan wali murid. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pada saat mereka masuk gerbang madrasah ada sosok yang menyambut dengan hangat. Peserta didik pada tingkat madrasah ibtdaiyah merupakan peserta didik yang masih berusia kecil sehingga masih sangat perlu kehangatan dalam kesan pertama.¹¹⁸

Setelah itu peserta didik masuk ke masjid kemudian duduk dengan rapi sesuai shaf yang ada sambil melantunkan lafal Asmaul Husna. Pemandangan yang menyejukan dipagi hari nampak pada lafal nama-nama Allah yang indah. Setelah itu

¹¹⁷ Wawancara dengan Diena, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Diena, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

peserta didik melaksanakan sholat sunah Dhuha dua rakaat. Pengenalan sholat sunah Dhuha kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mau menjalankan sholat di samping shalat lima waktu. Pembiasaan sholat dhuha juga merupakan pengembangan diri untuk dapat menguatkan sinyal magnetika yang sebetulnya memancar meliputi aura tubuh dalam diri seseorang sebagai bentuk penyembuhan, pemasrahan sekaligus pengikhlisan diri dari setiap upaya yang dikerjakan melalui aktifitas keseharian.¹¹⁹

Melalui pembiasaan pagi tersebut MI Ma'arif NU Teluk telah meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan membangun citra dan opini. Program yang memberikan nilai pembiasaan pada peserta didik agar menjadi pribadi yang santun, ramah serta rasa hormat kepada guru memberikan manfaat besar bagi kehidupan peserta didik di luar madrasah.

2) Tahfidz Juz 30

Muatan lokal sebagai bagian wawasan keislaman adalah Tahfidz Juz 30. Pada kegiatan tahfidz juz 30 dibagi sesuai dengan jenjang yang pada akhirnya ketika peserta didik kelas 6 sudah hafal juz 30. Pembagian tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas, hafalan tersebut dimulai dari surat An-naas untuk jenjang terendah dan meningkat ke jenjang berikutnya sesuai dengan urutan surat.

Kegiatan tersebut dilaksanakan 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adapun guru yang mengajar adalah wali kelas masing-masing. Evaluasi dilaksanakan setelah satu surat selesai, guru mengevaluasi peserta didik satu persatu. Setelah penilaian selesai kemudian guru memasukan nilai pada buku khusus kegiatan peserta didik. Apabila ada peserta didik yang masih belum hafal pada saat evaluasi maka diadakan pengulangan penilaian sampai peserta didik hafal, mengingat tujuan dari

¹¹⁹ Wawancara dengan Diena, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

program tersebut adalah menghafal juz 30 maka diharapkan semua peserta didik dapat hafal.

Program tersebut merupakan upaya MI Ma'arif NU Teluk dalam menciptakan lulusan peserta didik yang berkualitas serta berdaya guna pada tatanan masyarakat.

3) Pembiasaan Sholat Lima Waktu

Penanaman akhlak pada diri peserta didik di MI Ma'arif NU Teluk juga melalui kegiatan pembiasaan sholat Dhuhur Berjamaah. Sholat dhuhur merupakan bagian dari sholat wajib yang dikerjakan setiap hari. Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar peserta didik secara rutin dan tepat waktu melaksanakan sholat fardu.¹²⁰

4) Mengikuti Sholat Jenazah

Hal yang masih langka di madrasah setingkat ibtidaiyah yaitu mengembangkan wawasan keislaman melalui pelatihan sholat jenazah. Seperti yang dituturkan oleh Suminah sebagai kepala madrasah, bahwa program unggulan yang masih jarang di madrasah ibtidaiyah adalah pelatihan sholat jenazah. Menurutnya hal tersebut penting untuk menyiapkan peserta didik yang siap pakai di lingkungan masyarakat. Seperti yang kita ketahui ketika ada kematian jarang yang tahu tentang mengurus jenazah, karenanya MI Ma'arif NU Teluk mencoba terobosan berbeda. Bagi peserta didik MI Ma'arif NU Teluk kewajiban sholat lima waktu sudah ditanamkan sejak dini mulai dari kelas satu sehingga tanpa dikomando ketika masuk waktu sholat mereka melaksanakannya tepat waktu. Sholat jenazah di MI Ma'arif NU Teluk menjadi bagian dari ujian praktek mata pelajaran Fikih.¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan Diena, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

¹²¹ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 25 Agustus 2020.

5) Kegiatan ekstrakurikuler

Selain beberapa hal di atas, MI Ma'arif NU Teluk dalam membangun kepercayaan dengan pihak luar yaitu dengan menggalakan program kegiatan untuk mencari bakat-bakat terpendam. Hal tersebut terwujud melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kurikulum mautan lokal untuk meningkatkan skill peserta didik sesuai dengan kecenderungan terhadap sesuatu. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.¹²²

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹²³ A. Hamid Syarif memberikan arti kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan untuk mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.¹²⁴

Dari definisi di atas kegiatan ekstrakurikuler mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan dilakukan di luar jam mata pelajaran, kegiatan dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

¹²² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), 271

¹²³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar...*,271

¹²⁴ A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Citra Umbara Bandung, 1995). 45

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Teluk meliputi Pramuka, Marching Band, Kenthongan, Hadroh, Seni Tari, BTA, Tilawah, Jarimatika dan Olah raga. Kegiatan tersesut sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dimana kecenderungan peserta didik terhadap salah satu jenis kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pada hari Sabtu setelah pelajaran selesai. Dari beberapa kegiatan tersebut, sumber daya yang mengajar meliputi guru MI Ma'arif NU Teluk dan memanggil guru dari luar pada kegiatan tertentu.

Selain sebagai penambah wawasan dan skil peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah pencarian bakat untuk perlombaan yang dilakukan antar madrasah melalui Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA). Melalui kegiatan AKSIOMA inilah kompetisi dilaksanakan, setiap madrasah mengirimkan delegasi pada masing-masing cabang lomba. Karena ada harapan mengikuti kompetisi maka siswa di MI Ma'arif NU Teluk cukup antusias dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler. Pada kegiatan AKSIOMA yang merupakan ajang kompetisi Kemenag, beberapa cabang lomba dimenangkan oleh MI Ma'arif NU Teluk dan peserta yang mendapatkan juara satu berhak mengikuti ke tingkat kabupaten.¹²⁵

Kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU Teluk merupakan bagian dari modal sosial. Dalam konteks peningkatan kepercayaan, pihak madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler berupaya meningkatkan opini publik dengan hasil prestasi peserta didik dalam bidang non akademik.

B. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Norma

Norma atau nilai-nilai yang diyakini oleh sebuah komunitas merupakan modal sosial. Norma sangat diperlukan dalam kehidupan bersama, karenanya

¹²⁵ Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

norma mengatur tatanan komunitas sehingga hubungan antar sesama dapat berjalan harmonis. James S Coleman memberikan pandangan tentang norma prespektif yaitu norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan bersama (kolektif). Norma akan dapat berjalan dengan baik jika diikuti oleh sanksi. Norma atau nilai-nilai dapat dihubungkan dengan modal sosial yang lain yakni kewajiban dan ekspektasi. Willmot dan Young juga menjelaskan, terdapat nilai-nilai yang berlaku dalam struktur tertentu “selalu ada orang-orang yang melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain. Namun diantara mereka ada nilai yang mengikat dan dipatuhi bersama.”¹²⁶

Dalam kaitannya dengan MI Ma’arif NU Teluk norma yang dibangun dan dikembangkan tidak lepas dari tradisi yang berjalan di institusi lembaga pendidikan. Berikut pembahasan tentang bagaimana MI Ma’arif NU Teluk dalam membangun dan mengembangkan norma.

1. Membangun norma melalui kualitas pembelajaran.

Kualitas merupakan ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/taraf (kepandaian, kecakapan dan sebagainya). Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional mempunyai fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹²⁶ James S. Colman, *Foundations of Sosial Theory*, (Harvard University: The Belknap Press, 1994. Hal. 375-381

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedang pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal.¹²⁷

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila berhasil dalam mencapai tujuan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang dikemukakan Depdiknas yaitu keterkaitan sistemik dan sinergi guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, fasilitas, media dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajarnya yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Adapun yang termasuk dalam komponen kualitas pembelajaran meliputi perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar peserta didik, materi, media, iklim dan sistem pembelajaran. Berdasarkan komponen kualitas pembelajaran sebaiknya guru menekankan pada tiga komponen utama yaitu keterampilan guru, aktifitas peserta didik dan hasil belajar.

Pada komponen kualitas pembelajaran yang pertama yaitu peningkatan keterampilan guru, MI M'arif NU teluk telah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui beberapa hal seperti mengikutsertakan pada kegiatan seminar dan pelatihan, meningkatkan jaringan dengan pihak luar dan melakukan evaluasi hasil belajar dan mendiskusikan dengan guru lain guna mencari dan menemukan solusi terhadap problem yang dialami bersama.¹²⁸

Pada dasarnya peningkatan kualitas guru akan diikuti dengan peningkatan kualitas peserta didik. Guru yang senantiasa belajar maka akan banyak melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga

¹²⁷Wina Sanjaya.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*(Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011) 154-155

¹²⁸ Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah 25 Agustus 2020

pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Guru juga harus selalu memahami karakter peserta didik sehingga dapat menemukan metode yang tepat sehingga dapat memanfaatkan media secara tepat pula. Guru yang berkualitas maka akan menjadi guru yang idolakan oleh peserta didik, tutur katanya akan selalu diingat dan menjadi tauladan bagi peserta didik. Nuansa seperti itu yang sedang dikembangkan oleh MI Ma'arif NU Teluk sehingga peserta didik dapat merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kecakapan guru dalam proses pembelajaran berpengaruh besar terhadap aktivitas peserta didik dan hasil belajar. Guru dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menyerap apa yang disampaikan oleh guru dan membawa perubahan perilaku positif dalam kehidupannya. Guru yang demikian merupakan aset berharga bagi suatu satuan pendidikan karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah tersebut. Norma dalam keteraitan dengan hal di atas adalah upaya madrasah dalam meningkatkan nilai peserta didik melalui kualitas pembelajaran yang muaranya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki pondasi kuat dalam berakhlak. Ada beberapa norma yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Teluk yaitu:¹²⁹

a. Norma agama

Norma agama yaitu sekumpulan kaidah atau peraturan hidup manusia yang sumbernya berasal dari Wahyu Tuhan. Penganut agama menyakini bahwa apa yang sudah diatur dalam norma agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia. Karena berasal dari Tuhan maka aturan yang ada tidak bisa dirubah sesuai dengan kehendaknya.

Adapun bentuk aplikasi dari norma agama di MI Ma'arif NU Teluk melalui beberapa hal, diantaranya melalui kegiatan pembiasaan pagi. Pada kegiatan pembiasaan pagi yang penulis sebutkan sebelumnya,

¹²⁹<https://adoc.tips/queue/2-macam-macam-norma-a-norma-kesusilaan.html> diakses pada tanggal 20 Juli 2020.

dalam konteks norma agama MI Ma'arif telah berusaha membangun nilai-nilai religius melalui pembentukan kepribadian seperti pada kegiatan sholat dhuha, hafalan juz 30, sholat berjamaah, sholat jenazah, kegiatan istighosah, peringatan hari besar keagamaan, dan infaq harian.

Dalam realitasnya, tujuan yang ingin dicapai MI Ma'arif NU Teluk melalui pembangunan nilai-nilai religius secara garis besar adalah adanya kecakapan dan konsisten dalam peribadahan kepada Allah, pembentukan pribadi yang mandiri yang berakhlakul karimah, meningkatkan jiwa sosial dan rasa solidaritas sesama, saling menghargai dalam perbedaan agama serta membentuk insan yang berperilaku sesuai tuntunan syariat Islam.

b. Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang bersumber dari suara hati manusia. Peraturan hidup ini bersumber pada bisikan hati nurani manusia. Norma kesusilaan ada bersamaan dengan kelahiran atau keberadaan manusia itu sendiri, tanpa melihat jenis kelamin atau suku bangsanya. Kebenaran hati nurani akan selalu menyatakan benar dan tidak dapat dibohongi oleh siapapun.

Norma kesusilaan yang dikembangkan oleh MI Ma'arif NU Teluk melalui interaksi antara siswa, orang tua, guru, masyarakat dan stakeholder terkait. Hubungan yang terjalin merupakan aplikasi dari norma kesusilaan mana kala terjadi suatu kesenjangan, karena itu kecenderungan hati nurani untuk memilih antara kebenaran atau kebalikannya. Dalam pelaksanaannya, norma kesusilaan melalui budaya kejujuran dalam pergaulan di madrasah maupun masyarakat.

c. Norma kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma kesopanan bersumber dari tata kehidupan dan budaya yang berupa kebiasaan-kebiasaan di masyarakat dalam mengatur kehidupan kelompoknya.

Seperti berkata yang lebih halus dengan orang yang lebih tua, berperilaku sopan dan lain-lain.

MI Ma'arif NU Teluk dalam mengembangkan norma kesopanan melalui kesopanan dalam bersikap, berbicara dan berbusana. Penanaman norma kesopanan tersebut melalui pembiasaan seperti bersikap baik kepada semua teman, tidak boleh ada permusuhan. Dalam berbicara menggunakan bahasa santun seperti kepada guru menggunakan bahasa krama atau bahasa Indonesia. Sedang dalam berbusana mengenakan busana yang sopan sesuai ketentuan dalam Islam.

2. Membangun norma melalui kedisiplinan

Nilai-nilai yang dikembangkan di MI Ma'arif NU Teluk merupakan nilai yang bersinergi dengan visi dan misi serta tujuan. Nilai berikutnya yang dikembangkan adalah nilai kedisiplinan. Menurut Suharsini sebagaimana dikutip Agung Ariwibowo Disiplin berasal dari bahasa Latin *diciplina* yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pimpinan.¹³⁰ Dirjen PAUD dan Dirjen Dikdasmen menjelaskan kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh kesadaran pada hatinya.¹³¹

Dalam suatu lembaga pendidikan kedisiplinan merupakan salah nilai yang ditanamkan untuk menunjang karir seseorang atau nilai bagi lembaga pendidikan yang berkualitas. Sikap disiplin harus ditanam dan dipupuk sejak dini supaya menjadi modal bagi diri sendiri dan komando diri di kehidupan bermasyarakat. Pimpinan dalam lembaga pendidikan berperan

¹³⁰Agung Ariwibowo, Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta. *Skripsi*. Tahun 2014.

¹³¹Maman Rehman, *Manajemen Kelas*. (Semarang: Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1997). 81

penting dalam menanamkan sikap kedisiplinan terhadap bawahannya. Melalui disiplin yang bagus lembaga pendidikan akan maju.

Dalam penanaman kedisiplinan perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya mudah dalam menerapkan dan mengambil keputusan. Hurlock sebagaimana yang dikutip Agung Ariwibowo¹³² mengatakan beberapa unsur penting dalam disiplin meliputi adanya peraturan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi atau komunitas. Kebiasaan, kebiasaan muncul dari adanya tatanan dalam masyarakat. Hukuman merupakan suatu tindakan atau respon dari kesalahan yang dilakukan. Penghargaan, penghargaan dapat dimaknai sebagai apresiasi atas tindakan yang telah dilakukan dan konsistensi, konsistensi merupakan kesesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam lembaga pendidikan konsistensi dicontohkan melalui adanya pemberian apresiasi dan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam perkembangannya MI Ma'arif NU Teluk berupaya meningkatkan kedisiplinan melalui beberapa aspek. Kedisiplinan ditanamkan dan dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah agar manfaatnya dapat dirasakan bersama. Kedisiplinan diaplikasikan melalui banyak kegiatan. Kedisiplinan tertinggi dicontohkan oleh pimpinan yaitu kepala madrasah. Pimpinan dalam suatu satuan pendidikan menjadi tauladan yang perlu ditiru. Dalam menanamkan kedisiplinan pimpinan bekerjasama dengan guru untuk membuat suatu aturan bersama. Aturan sebagai pengikat agar kedisiplinan dapat terus meningkat dan hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

Penanaman kedisiplinan di MI Ma'arif NU Teluk tampak baik. Upaya peningkatan kedisiplinan di MI Ma'arif NU Teluk melalui pembuatan tata tertib bagi guru dan karyawan, tata tertib bagi peserta didik dan di dalam kelas wali kelas bersama peserta didik membuat aturan kelas. Sedangkan penanaman kedisiplinan terwujud melalui:

¹³²Agung Ariwibowo, Penanaman Nilai ...

1. Pembiasaan berangkat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jam kerja guru dan karyawan di MI Ma'arif NU Teluk mulai pukul 07.00 sampai dengan 15.00 WIB.
2. Kegiatan belajar mengajar, peserta didik dan guru masuk kelas sesuai jam yang dijadwalkan dan mata pelajaran yang diajar serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwalnya.
3. Kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memilih sesuai dengan keinginan dan mengikutinya sesuai jadwal.
4. Kedisiplinan dalam mengikuti rapat, guru dan karyawan mengikuti rapat sesuai dengan jadwalnya.

MI Ma'arif NU Teluk telah berupaya untuk mengembangkan sikap disiplin melalui beberapa kegiatan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh warga sekolah dapat memiliki jiwa kedisiplinan yang akan tertanam dalam hati sehingga menjadi suatu perilaku yang dapat mengubah dirinya dan mengajak orang lain. Dalam pembelajaran guru sebagai aktor yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus bisa menanamkan sikap kedisiplinan tersebut. Kedisiplinan di MI Ma'arif NU Teluk semakin meningkat, mulai dari guru yang datang lebih pagi dan siswa yang jarang terlambat ke madrasah.¹³³

IAIN PURWOKERTO

3. Membangun norma melalui kegiatan pengawasan pembelajaran

Kegiatan pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam pencapaian manajemen organisasi. Pengawasan merupakan proses dimana pemimpin ingin mengetahui apakah hasil yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dengan tujuan yang telah ditentukan.¹³⁴ Menurut Hendiyat Soetopo,¹³⁵ pengawasan identik dengan supervisi. Supervisi diartikan sebagai suatu usaha dari petugas untuk

¹³³Wawancara dengan Diena, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

¹³⁴ Surya M, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, , 1997) 14

¹³⁵Hendiyat Soetopo, *Pengantar Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1982) 39.

memperbaiki pengajaran, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi pengajaran.

Dalam konteks pendidikan pengawasan sangat terkait dengan rangkain penjaminan mutu di madrasah. Tujuannya adalah untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayan pendidikan. pengawasan dalam suatu satuan pendidikan dilaksanakan oleh pihak atasan yang mempunyai tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Di MI Ma'rif NU Teluk kegiatan pengawasan secara rinci sebagai berikut.¹³⁶

a. Supervisi

Supervisi adalah proses bantuan, bimbingan dan pembinaan dari kepala madrasah kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bantuan tersebut bersifat profesional dan dilaksanakan melalui dialog untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya satuan kerja dalam mengujur efektifitas guru dan karyawan di MI Ma'arif NU Teluk. Kegiatan supervisi dilaksanakan untuk meninjau dari proses perencanaan, pengelolaan kelas oleh guru, pengelolaan tugas oleh karyawan, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan kerja karyawan, dan evaluasi hasil pelaksanaan. Adapun yang melaksanakan supervisi di madrasah yaitu kepala madrasah. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan dua kali dalam satu semester.

Selain supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, pihak lain sebaga mitra madrasah adalah Dewan Penguru dan Komite Madrasah. Hubungan kerjasama yang terjalin merupakan bentuk dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pihak madrasah memberikan laporan kegiatan madrasah kepada pengurus dan komite secara tidak terjadwal, hal tersebut dimaksudkan agar dewan pengurus dan komite mengetahui

¹³⁶ Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 25 Agustus 2020

perkembangan madrasah dan memberikan evaluasi sehingga dapat menindaklanjuti dari kekurangan yang ada.¹³⁷

b. *Penilaian Stakeholder*

Dalam melanjutkan perjuangannya, MI Ma'arif NU Teluk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya. Hal tersebut menjadikan pihak madrasah untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang tidak terikat secara kelembagaan. Namun perannya dapat mendukung kemajuan madrasah. Kerjasama tersebut dapat meningkatkan suatu nilai kepercayaan pihak luar sehingga secara bertahap MI Ma'arif NU Teluk mengalami perkembangan yang baik. Dari hasil rekap jumlah siswa perempat belas tahun angka kenaikan peserta didik cukup signifikan. Hal ini merupakan bentuk kerja keras madrasah dalam membangun kerjasama sehingga mendapat tempat di hati masyarakat.¹³⁸

C. Pengembangan MI Ma'arif NU Teluk Melalui Modal Sosial Jaringan

MI Ma'arif NU Teluk dalam meningkatkan kualitas pendidikannya melakukan berbagai upaya salah satunya adalah melalui membangun jaringan dengan beberapa pihak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nan Lin bahwa membangun jaringan tersebut sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidik maupun peserta didik agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dan dirasakan oleh semua pihak. Pada proses pencapaian tujuan tersebut, beberapa pihak melakukan upaya kerjasama sehingga akan menciptakan suatu jaringan. Senada dengan pernyataan Meri Nurami bahwa jaringan sosial yang tercipta melalui suatu proses keterkaitan yang berulang-ulang dan seleksi alam yang pada akhirnya mampu menimbulkan perasaan aman dan nyaman untuk melanjutkan suatu hubungan.¹³⁹

Hal tersebut telah dialami oleh MI Ma'arif NU Teluk yang sejak awal berdirinya dari tahun 1963 sampai mendapat legalitas hukum pada tahun

¹³⁷ Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

¹³⁸ Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

¹³⁹ <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/327>

1973, melalui suatu proses panjang dan seleksi alam yang selanjutnya menyisakan individu terpilih sehingga MI tersebut mampu bertahan dan mendapatkan tempat dimata masyarakat. Dalam upaya mempertahankannya pihak MI telah melakukan berbagai upaya dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.¹⁴⁰

Kerjasama tersebut merupakan langkah MI dalam membangun jaringan dengan pihak lain. Jaringan merupakan modal penting karena di dalamnya terdapat keterkaitan antar individu dengan kelompok yang merupakan unsur signifikan dalam menentukan kesejahteraan orang.¹⁴¹ Selain meningkatkan kesejahteraan, manfaat dari adanya jaringan dengan pihak lain yaitu terciptanya ikatan kekerabatan sehingga akan dapat saling merasakan manfaat pada kelompok tersebut.

MI Ma'arif NU Teluk dalam membangun jaringan dengan berbagai pihak pada mulanya diawali dengan adanya keinginan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas lembaganya yang pada awalnya masyarakat di sekitar MI masih sangat minim antusiasnya terhadap MI. Berbagai upaya perbaikan pun terus dilakukan oleh MI tersebut dari mulai perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Hal ini dilakukan agar kerjasama tersebut dalam memberikan manfaat bagi stakeholder sendiri maupun MI. Masyarakat yang peduli maka akan berpartisipasi dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap pencapaian tujuan MI sehingga akan timbul rasa kepemilikan dan memberikan perhatian serta tindakan sebagai upaya muwujudkan tujuan bersama.

Konsep membangun jaringan dapat dimaknai dengan model hubungan diantara para anggota masyarakat atau organisasi sosial. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada tataran kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan cenderung memiliki kohesif

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Suminah selaku Kepala MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 20 Juli 2020

¹⁴¹Fatmawati Widyansari. *Modal Sosial ...Skripsi*. 2014.

tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Hal ini tentunya akan memberikan dampak terhadap suatu jaringan yang telah terbentuk. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, maka akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada dimensi membangun jaringan atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan maka akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas.¹⁴²

MI Ma'arif NU Teluk pada mulanya membangun jaringan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi pendidik agar mampu mendidik dengan baik sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁴³ Namun pada realitanya pendidikan tersebut tidak hanya pada pendidik saja, sasaran selanjutnya adalah peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Jaringan yang dibangun meliputi jaringan dengan pihak lingkup sekolah dan luar sekolah. Modal sosial yang dibangun dengan pihak lingkup sekolah meliputi dewan pengurus, komite yayasan, kepala sekolah dan dewan guru. Sedangkan membangun jaringan dengan pihak luar yaitu dengan wali murid dan *stakeholder* terkait.

IAIN PURWOKERTO

1. MI Ma'arif NU Teluk Membangun Jaringan dengan pihak dalam

a. Membangun jaringan melalui Dewan Pengurus

Keterlibatan Pengurus dalam sebuah organisasi memiliki peran yang penting. Pengurus di MI Ma'arif NU Teluk dibentuk dengan nama BP3MNU. Pengurus memiliki kewenangan dalam pengembangan madrasah. Dalam konteks internal, MI Ma'arif NU Teluk membangun jaringan dengan pengurus dalam pengelolaan madrasah yang tidak bersifat praktis pada proses pembelajaran. Pada pelaksanaan suatu kegiatan, pengurus, dewan komite dan dewan guru melaksanakan rapat

¹⁴² Hasbullah, J. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. (Jakarta: MR-United Press. 2006), 40

¹⁴³ Munjin. *Pengembangan Madrasah ...*, 58

bersama melakukan suatu bentuk kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. MI Ma'arif NU Teluk membangun jaringan dengan pengurus dengan mengusung nilai keterbukaan, yaitu adanya laporan dari pihak madrasah kepada pengurus tentang kondisi madrasah.¹⁴⁴

Berdasarkan AD/ART NU pada bab iv tentang tujuan dan usaha pasal 8 dijelaskan bahwa; 1) Nahdlatul Ulama adalah perkumpulan/*jam'iyah diniyyah islamiyyah ijtima'iyah* (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia dan 2) Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.

Sedangkan pasal 9 dijelaskan tentang usaha-usaha untuk tujuan organisasi sebagai berikut:

- 1) Di bidang agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah.
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 3) Di bidang sosial, mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan dan ketahanan keluarga, dan pendampingan masyarakat yang terpinggirkan (*mustadl'afin*).
- 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja/usaha untuk kemakmuran yang merata.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Dinae, Bagian Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

5) Mengembangkan usaha-usaha lain melalui kerjasama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah.

b. Membangun jaringan melalui Komite

Komite madrasah mulai muncul berdasarkan Mendiknas No. 004/U/2002 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 dijelaskan bahwa tujuan adanya Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah:

- 1) Sebagai wadah dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan.
- 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu.¹⁴⁵

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran komite dijelaskan melalui pasal 56 poin 3 dan 4 yaitu: (3) komite madrasah/sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan lembaga pendidikan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan; (4) ketentuan mengenai pembentukan dewan pendidikan dan komite madrasah/sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) secara lebih lanjut diatur oleh Peraturan Pemerintah.¹⁴⁶

Dari pemaparan di atas bahwa komite memiliki peran aktif dalam kemajuan satuan pendidikan. Secara yuridis dan legalitasnya keberadaan komite jelas boleh ada pada setiap satuan pendidikan.

¹⁴⁵Munjin. *Pengembangan Madrasah*, ... 64

¹⁴⁶Munjin. *Pengembangan Madrasah*, ... 65

Komite merupakan modal sosial yang terikat dengan peserta didik melalui partisipasi dalam kegiatan pengembangan satuan pendidikan terutama dalam hal ide dan gagasan keberlangsungan suatu satuan pendidikan.

Dalam meningkatkan peran dan partisipasi komite madrasah, MI Ma'arif NU Teluk membangun jaringan melalui komunikasi aktif secara berkala terutama dalam masalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu unsur penting bagi keberadaan dan keberlangsungan satuan pendidikan dalam eksistensinya menuju lembaga pendidikan yang berkualitas. Dalam masalah pembiayaan pihak madrasah dan komite melakukan musyawarah terlebih dahulu dan merencanakan semua anggaran dalam jangka satu tahun ke depan. Melalui musyawarah tersebut setelah mendapat rincian alokasi rencana penggunaan maka komite madrasah mengundang seluruh wali murid untuk mengadakan musyawarah guna menyepakati besar anggaran dalam satu tahun mendatang.

Melalui musyawarah tersebut komite memberikan penjelasan tentang rencana alokasi dana satu tahun kedepan diluar anggaran Dana Operasional Sekolah. Sehingga terjadi kesepakatan antara komite dan wali murid dalam menentukan besar anggaran yang ditopang walimurid untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MI Ma'arif NU Teluk.¹⁴⁷

Selain masalah pembiayaan, komite yang sebagai wadah penyalur aspirasi masyarakat juga berperan dalam memberikan ide, gagasan dan harapan masyarakat. Sehingga beberapa kebijakan di MI Ma'arif NU Teluk disesuaikan dengan pengguna jasa. Untuk memberikan peran yang leluasa pada komite, pihak madrasah mengadakan pertemuan secara berkala yaitu pada awal masuk tahun pelajaran dan secara periodik pada setiap semester untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan yang sudah terlaksana dan kendala apa saja yang terjadi sehingga dapat dipecahkan bersama. Pada setiap momen rapat komite dan guru, komite

¹⁴⁷Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

mempunyai peran yang optimal terhadap kemajuan MI Ma'arif NU Teluk sesuai dengan program pelayanan kepuasan jasa pemakai.

Pada pertemuan tersebut juga membahas berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan madrasah. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa komite memiliki peran optimal sehingga anggapan walimurid yang selama ini sudah mengakar bahwa ketika ada undangan dari komite pasti terkait dengan pendanaan. Padahal komite juga turut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MI Ma'arif NU Teluk seperti ketika ada kekurangan ruang belajar, komite melakukan negosiasi dengan pemilik tanah warga sekitar untuk dibeli dan dibangun ruang kelas baru karena peserta didik di MI Ma'arif NU Teluk semakin tahun mengalami peningkatan yang cukup drastis.

Berbagai saran dan upaya yang diberikan komite semakin memantapkan perannya karena keterbatasan tenaga pendidik yang ada sehingga perlu adanya pihak lain yang mampu mengcover hal-hal yang tidak dapat dijamah oleh guru. Hubungan yang intens tersebut mampu menumbuhkan sikap kerjasama yang harmonis dan menciptakan suasana yang baik sehingga membuat keberadaan komite semakin berdaya dalam memberikan sumbangsih yang besar dalam gagasan, ide maupun tindakan sebagai jembatan antara guru dan walimurid. Sehingga setiap muncul ide-ide baru yang berimbas pada pembiayaan dapat teratasi secara bijak.

c. Manajemen madrasah sebagai suatu jaringan efektif

Madrasah mempunyai sejarah yang panjang sampai mendapat tempat di hati masyarakat. Sistem politik yang turut andil menjadi saksi sejarah perjuangan madrasah dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini menjadi bukti bagaimana perjuangan madrasah dari setiap era di negeri ini. Hingga pada akhirnya madrasah mampu berjejer dengan lembaga pendidikan yang setara dalam berbagai aspek salah satunya prestasi. Tentunya hal tersebut juga tidak lepas dari peran insan

madrasah yang turut andil dalam menyongsong perjuangan merebut kembali citranya.

Pada era ini perjuangan madrasah masih terus berlanjut, era modernitas yang semakin menumbuhkan jiwa egois, menciptakan dunianya sendiri menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Oleh karenanya madrasah perlu berbernah diri dalam mendampingi arus globalisasi sehingga setiap insan lulusan madrasah mempunyai jati diri. Karenanya madrasah harus memantapkan sistem manajerial sesuai dengan porsinya agar madrasah tetap ada malah semakin berkembang.

Sistem manajerial harus ditata dan disesuaikan dengan tujuan madrasah. Salah satu bagiannya adalah dengan membangun jaringan secara fleksibel sehingga terbentuk madrasah yang mempunyai kekuatan modal sosial. Jaringan manajerial tersebut merupakan pelaksana dari kegiatan manajemen madrasah atau pengelola madrasah.

Kepala madrasah sebagai tonggak dari keberlangsungan suatu lembaga yang dipimpinnya tidak lepas dari kerjasama antar semua pihak di dalamnya. Dari pemaparan di atas seperti yang penulis temukan di lapangan bahwa dalam membangun jaringan melalui manajerial madrasah setidaknya ada empat poin yang merupakan penggerak modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk, yaitu:

1) Membangun jaringan melalui Kepala Madrasah

Dalam bukunya Munjin sebagaimana yang penulis kutip bahwa menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 disebutkan bahwa Kepala Sekolah (Madrasah) adalah pimpinan pelaksana (manager) yang kepadanya diberikan tugas oleh Yayasan/Pengurus untuk melaksanakan proses di satuan pendidikan (madrasah).¹⁴⁸ Selanjutnya, dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 38 ayat 2 dijelaskan bahwa Kepala Sekolah/ Madrasah adalah:

a. Berstatus sebagai guru SD/MI

¹⁴⁸Munjin. *Pengembangan Madrasah*,... 68

- b. Memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun di SD/MI
- d. Memiliki kemampuan kepemimpinan kewirausahaan dalam bidang pendidikan.¹⁴⁹

Kepala Madrasah yang merupakan manager dalam satuan pendidikan berperan aktif dalam mewujudkan dan penciptaan lingkungan yang kondusif serta merangsang kreativitas yang dipimpinya. Dalam suatu organisasi inovasi dimuali dengan adanya individu cerdas yang mempunyai 'sense' untuk menemukan kebutuhan baru yang kemudian menciptakan atau mewujudkannya menjadi suatu metode maupun sumber daya baru untuk memenuhi kebutuhan pembaruan tersebut. Lingkungan yang kondusif juga akan memberikan dampak yang positif yang mampu mengarahkan bawahannya dalam melaksanakan ide-ide kreatif.¹⁵⁰

Dalam realitasnya kepala Madrasah sudah memulai sebagaimana yang djelaskan di atas dengan adanya maping job pada guru di MI Ma'arif NU Teluk. Kepala Madrasah membangun jaringan melalui dewan guru dengan memberikan ide dan gagasan dalam mengembangkan MI Ma'arif NU Teluk untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Membangun jaringan yang dimaksud disini adanya pemberian tugas dan wewenang kepada guru sebagai tugas tambahan disamping wali kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan di MI. Adapun tugas tambahan sebagai Operator, Bendahara, Seksi Kurikulum, Seksi Kesiswaan, Seksi Sarana dan Prasarana, Seksi

¹⁴⁹Munjin.. *Pengembangan Madrasah...* 69

¹⁵⁰Wawan Dhewanto, dkk, *Manajeme Inovasi, Peluang Sukses Menggapai Perubahan*. (Yogyakarta: Andi Yogyakarta,2013).3

Ekstrakurikuler, Seksi Kerohanian, Seksi Perpustakaan, Seksi Kesenian, Seksi Humas dan Seksi UKS.¹⁵¹

Kepala Madrasah secara manjerial membagi tugas tersebut sebagai upaya membangun jaringan lewat pembagian tugas agar tidak terjadi kerja ganda sehingga setiap unit dapat memaksimalkan tanggungjawabnya guna memajukan MI. Setiap unit harus memiliki sinergitas dan saling mendukung terhadap program sehingga dapat saling membantu dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Agar dapat berjalan beriringan, Kepala Madrasah hendaknya melakukan pendampingan dan memberikan dukungan serta apresiasi agar nantinya dapat meningkatkan jaringan dalam lingkup madrasah maupun luar madrasah.

- 2) Membangun jaringan melalui Sumber Daya Manusia yang berkelanjutan.

Dalam dimensi pendidikan sumber daya manusia yang dimaksud yaitu terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam memajukan pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur tersebut akan senantiasa menjadi perhatian dan sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru atau pendidik selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan.

Pendidik merupakan peran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal. Pendidik juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Pendidik juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, berbagai upaya perbaikan dan

¹⁵¹Data dari Operator diberikan oleh Suwito pada tanggal 3 September 2020

peningkatan mutu sumber daya manusia di lembaga pendidikan pun terus dilakukan agar kualitas pendidikan terus maju.

Sumber daya manusia di lembaga pendidikan merupakan komponen yang menentukan laju pendidikan ke arah yang berkuakitas. Oleh karenanya pengembangan sumber daya manusia harus benar-benar dilakukan secara baik. Pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi termasuk madrasah, bukanlah hanya sekedar pengadaan sumber daya manusia, melainkan tindakan terpadu dari berbagai fungsi mulai dari perencanaan, penyusunan staf atau rekrutmen, penilaian serta pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Perbincangan masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Pengembangan sumber daya manusia merupakan pekerjaan penting dan membutuhkan waktu yang relatif lama, dan harus dilakukan melalui proses dengan sistem pendidikan yang berkualitas. Secara pragmatis, muara akhir dari tercapainya pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari segi proses maupun hasil yaitu lulusan peserta didik.

Sumber daya manusia merupakan peran sentral dari tercapainya kualitas mutu pendidikan. MI Ma'arif NU Teluk secara bertahap dan berkesinambungan melakukan upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntutan zaman. Upaya perbaikan pun terus dilakukan agar MI Ma'arif NU Teluk semakin berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat.

Secara riil sumber daya manusia di MI Ma'arif NU Teluk ada 16 orang yang terdiri dari Kepala Madrasah, Guru dan Tenaga Kependidikan. Sebenarnya hal tersebut masih sangatlah kurang karena guru mempunyai tugas ganda. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi MI Ma'arif NU Teluk dalam upaya peningkatan lembaganya. Kerja ganda tersebut sudah dialami sejak

berdirinya MI sampai sekarang. Siklus panjang menjadi catatan tersendiri agar MI mampu berbenah sehingga melakukan suatu pola perubahan peningkatan lembaganya.

Hal yang lumrah bagi madrasah yang berstatus sebagai madrasah yang bertahan dan menuju lebih baik pada umumnya mengalami hal demikian, begitu juga di MI Ma'arif NU Teluk. Peningkatan sumber daya manusia di MI Ma'arif NU Teluk melalui pengembangan SDM secara berkelanjutan meliputi:

a. Kepala Madrasah

Dalam kajian modal sosial esensi dari seleksi kepemimpinan di MI Ma'arif NU Teluk dilakukan melalui rapat Dewan Pengurus. Harapan baru yang ingin dicapai adalah adanya kemajuan dalam bidang pendidikan dan *out put* yang baik. Dewan Pengurus tidak mempersyaratkan secara khusus tentang kualifikasi menjadi kepala Madrasah di MI Ma'arif NU Teluk, namun secara umum Kepala Madrasah dituntut memiliki kemampuan sebagai berikut:¹⁵²

1) Kepala Madrasah Sebagai Edukator Pendidik

Kepala madrasah dalam melaksanakan fungsinya sebagai edukator pendidik harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas tenaga kependidikan. Strategi dimunculkan melalui kegiatan seperti mengikutsertakan dalam seminar, penataran, menggiatkan guru dalam tim evaluasi hasil belajar peserta didik, meningkatkan kedisiplinan. Manifestasi dari fungsi tersebut adanya keterlibatan guru dalam tim pengembangan pembuatan soal pada ujian madrasah, selain mengikutsertakan guru pada seminar atau workshop seperti yang diadakan di LP Ma'arif Kabupaten Banyumas.

¹⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006), 98

Pada penciptaan iklim yang kondusif ini penulis temukan pada saat penulis melakukan pencarian data, di MI Ma'arif telah terjalin suatu iklim yang harmonis diantara kepala, guru dan staf dengan adanya obrolan ringan namun masih menyentuh nuansa proses pembelajaran. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa kepala madrasah mampu mendorong guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran serta memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Selain pada saat jam istirahat, evaluasi juga dilaksanakan pada saat rapat guru yang rutin setiap sabtu setelah pembelajaran selesai guna mengevaluasi proses pembelajaran selama satu minggu dan yang akan datang.

2) Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Kepala madrasah dalam menjalankan perannya untuk mencapai tujuan tentunya membutuhkan orang lain. Oleh karenanya peran kepala madrasah sebagai manajer harus mampu mengarahkan, memotivasi atau menyelesaikan hal-hal sulit yang dialami stafnya, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Vithzal Rifai¹⁵³ mengutip pendapat Hendry Foyal bahwa manajer dalam menjalankan fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

Sedangkan menurut E. Mulyasa,¹⁵⁴ kepala madrasah dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat guna memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama, memberikan kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendukung keterlibatan seluruh tenaga kependidikan

¹⁵³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 204.

¹⁵⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala...*,101

dalam berbagai kegiatan yang menunjang program madrasah.

Dalam praktiknya kepala madrasah yang dibantu oleh tenaga pendidik bekerjasama dalam mewujudkan tujuan MI Ma'arif NU Teluk, kepala madrasah mampu memimpin secara bijak mengorganisir setiap kegiatan yang akan dilaksanakan yang kemudian melalui rapat dibahas tentang pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada beberapa kesempatan kepala madrasah memberikan motivasi secara lisan maupun tindakan kepada bawahannya sebagai penyemangat serta berbagi tentang pelajaran-pelajaran hidupnya. Selain hal tersebut, peran sebagai manajer juga ditunjukkan dalam ketegasan ketika mengambil keputusan, misal jam pulang keberangkatan dan pulang kerja yang tidak ada perbedaan antara guru PNS dan Non PNS.

Kepala madrasah juga memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kualitas hidupnya yaitu ketika ada guru yang akan pindah dengan terbuka menerima hal tersebut dan memberikan motivasi agar selalu bekerja dengan baik dengan siapapun di manapun. Sikap tersebut juga menunjukkan bahwa kepala madrasah juga memiliki ketebukaan dalam peningkatan karir tenaga pendidiknya.

3) Kepala Madrasah sebagai Administrator

Fungsi dan peran kepala madrasah sebagai administrator yaitu memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang berkaitan dengan pencatatan, penyusunan dan dokumentasi seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta

didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi kearsipan, mengelola administrasi sarana dan prasarana, dan mengelola administrasi keuangan¹⁵⁵. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Karenanya, kepala madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan tersebut dalam tugas-tugas operasional.

Sebagaimana hal di atas bahwa peran dan fungsi kepala madrasah sebagai administrator maka segala komponen yang termasuk di dalamnya harus dikuasai agar satuan pendidikan yang dipimpinnya dapat terus meningkatkan kualitas. Hal tersebut nampak pada kegiatan awal tahun pada saat pembuatan kurikulum dan administrasi lainnya yang berkaitan dengan peran dan fungsinya.

4) Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Makna supervisi secara harfiah adalah pengawasan yaitu suatu kegiatan mengawasi yang dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi kepada bawahannya. Menurut Hidayat Sutopo sebagaimana yang dikutip oleh Thahirah dkk¹⁵⁶ supervisi dimaknai sebagai suatu upaya pengawasan dalam peningkatan profesi guru secara terus menerus. Kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu program supervisi pendidikan yang diwujudkan dalam program supervisi kelas, supervisi pengembangan bakat minat, perpustakaan laboratorium dan ujian.

Kegiatan supervisi ini dilaksanakan sebagai upaya kelengkapan secara administratif terkait pengelolaan. Pada

¹⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala ...*,107

¹⁵⁶ Thahirah, dkk. *Wujud Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Bulukunyi Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Jurnal Diskursus Islam. Volume 4 Nomor 3, 2016

supervisi kelas misalnya guru membuat RPP dan administrasi pembelajaran, sedang pada proses mengajar kepala madrasah melihat langsung prosesnya. Begitu pula pada kegiatan supervisi yang lain, kepala madrasah melakukan pengswasan secara langsung dan memberi masukan jika ditemukan kekurangan.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia pada satuan pendidikan yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Sumber daya manusia pendidikan merupakan modal besar sebuah satuan pendidikan. Sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam sebuah organisasi. Hal ini karena maju dan berkembangnya sebuah satuan pendidikan atau terbelaknganya sebuah satuan pendidikan sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya.

Sumber daya manusia merupakan istilah yang diberikan pada orang atau manusia yang bekerja pada sebuah satuan pendidikan. Istilah lain yang memiliki makna serupa dengan sumber daya manusia adalah dalam pendidikan adalah personil, tenaga kerja, karyawan, pekerja guru dan pendidik.

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah satuan pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan

kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikemukakan oleh Sulistiyorini di dalam bukunya, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁵⁷

Pendidik adalah salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam kelas. karena itu pendidik tidak saja mendidik melainkan juga berfungsi sebagai orang dewasa yang berfungsi profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah satuan pendidikan. memiliki peran dan posisi strategis serta tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan dalam proses pendidikan. Pendidik juga merupakan ujung tombak tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta kurikulum sistem pendidikan nasional yang ada. Oleh sebab itu, tanpa sosok pendidik yang berkualitas tujuan-tujuan nasional dan pendidikan nasional tidak akan pernah tercapai.

Pendidik atau yang lebih populer dengan sebutan guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya tidak bisa secara mandiri melakukan seluruh kegiatan yang meliputi pengawasan, administrasi, laporan kesiswaan dan pengajaran. Dalam hal ini pendidik dibantu oleh tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan inilah yang menjadi modal suatu satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang

¹⁵⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Elkaf, 2006), 51

Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan tenaga pendidik sebagai anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, tenaga kependidikan dalam suatu satuan pendidikan diangkat guna melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing dan mendukung semua program-program yang disusun oleh kepala madrasah demi tercapainya suatu tujuan sekolah dengan efektif dan efisien.

Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai andil yang besar dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Mereka bersama-sama saling menyusun suatu program yang bertujuan meningkatkan kualitas satuan pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan dalam kajian modal sosial sebagai upaya pengembangan jaringan yaitu melalui program kegiatan yang bertujuan menciptakan peserta didik yang berkualitas dalam intelektual maupun spiritual.

Membangun jaringan yang dimaksud disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan mengupayakan peningkatan kualitas diri yang pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas peserta didik. MI Ma'arif NU Teluk dalam pengembangan Sumber Daya Manusia melalui kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas seperti mengikutsertakan pada seminar pendidikan maupun workshop. Pada awal tahun pelajaran misalnya, semua sumber daya manusia yang ada mengikuti kegiatan *in house training* dengan mengundang nara sumber luar, kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai langkah awal menuntaskan pelajaran baru. Materi yang disampaikan tentang manajerial, profesionalisme guru dan tugas tenaga kependidikan. Pada kegiatan tersebut juga merumuskan rencana program satu tahun ke depan, sehingga sumber daya

manusia yang ada di MI Ma'arif NU Teluk dapat melakukan persiapan sedini mungkin.¹⁵⁸

Selain kegiatan *in house training*, secara berkala kepala madrasah melakukan supervisi yaitu pada awal tahun pelajaran, pada minggu pertama, menjelang penilaian semester dan menjelang penilainya akhir semester. Hal ini berlaku untuk pendidik dan tenaga kependidikan sebagai upaya peningkatan kinerja secara administratif, sejauh mana program yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif.

Selanjutnya, guru dan tenaga kependidikan juga dituntut untuk dapat menguasai terlebih dahulu pada program yang akan dilaksanakan. Pada program tahfidz juz 30 yang dibagi pada setiap jenjang, guru harus hafal surat pada juz 30 minimal sesuai dengan jenjangnya. Selanjutnya ada program mingguan yakni khataman juz 30 bagi guru dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif NU Teluk.

Pada era modern seperti saat ini pendidik juga dituntut untuk dapat menguasai perkembangan teknologi dan informasi. Kemajuan pesat pada teknologi berimbas harus meleknya guru pada perubahan yang secara cepat mengambil alih dari pola manual ke digital. Seiring dengan perkembangan tersebut, guru juga harus tetap mempertahankan kualitas pendidikan karena semakin mudah akses informasi maka semakin mudah pula budaya barat masuk. Peran guru dalam hal tersebut juga sebagai filter pada perubahan pola tingkah laku anak. Nilai katauladanan harus tetap ada serta tidak latah mengikuti arus globalisasi. Tuntutan guru akan wawasan global juga menjadi hal penting agar tidak mengalami keterlambatan informasi yang berkembang sangat cepat.

c. Membangun jaringan melalui Dewan Guru

¹⁵⁸ Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

Dewan guru adalah sekelompok guru yang bertugas mengajar di MI Ma'arif NU Teluk. Pengelompokan Guru di MI Ma'arif NU Teluk telah ada melalui organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan MI di Puwokerto Selatan. Kelompok Kerja Guru merupakan sekelompok guru pada setiap jenjang dari mulai kelas satu sampai kelas 6. KKG tersebut ada guna mewadahi apresiasi, forum diskusi dan informasi mengenai kegiatan pada satuan pendidikan. Kegiatan KKG terjadwal pada awal tahun pelajaran pada agenda Kelompok Kerja Madrasah (KKM) tingkat kecamatan.

Selain mengembangkan jaringan melalui KKG MI, guru juga melakukan kegiatan KKG dengan guru Sekolah Dasar di Teluk, ada 6 sekolah yang tergabung dalam KKG tersebut yaitu 1 MI dan 5 Sekolah Dasar. Adapun kegiatannya fokus pada kegiatan yang bersifat sosial seperti memberikan bantuan kepada masyarakat Teluk yang membutuhkan.¹⁵⁹

Dalam konteks modal sosial kelompok guru merupakan modal sumber daya utama yang dapat diandalkan dalam mempertahankan keberlangsungan MI Ma'arif NU Teluk. Kelompok guru mempunyai peranan dalam mempertahankan MI Ma'arif NU Teluk melalui:

d. Membangun Jaringan melalui prestasi murid

Tonggak dari keberhasilan suatu pembelajaran ada pada guru dalam mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik. Ketercapaian nilai akademik ditandai dengan nilai Ujian Madrasah dengan rata-rata yang tinggi, sedang pencapaian prestasi non akademik dengan mendapatkan kejuaran pada lomba-lomba yang bersifat lokal maupun nasional.

¹⁵⁹Wawancara dengan Diena, Seksi Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

Upaya guru dalam meningkatkan prestasi akademik yaitu dengan diadakannya workshop kurikulum yang merupakan kurikulum terbaru dengan murid sebagai objek pembelajaran (*student centered*). Kegiatan tersebut dinamakan workshop kurikulum 2013 yang secara bertahap pada setiap jenjang. Pada kegiatan tersebut dibahas secara mendalam tentang kurikulum 2013, yang selanjutnya hasil dari kegiatan tersebut di diskusikan oleh dewan guru guna mencari solusi dan mencari strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Selain melalui kegiatan workshop kurikulum 2013, yang lebih penting lagi adalah pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Pada setiap kesempatan kepala madrasah melakukan pembinaan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran juga memberikan motivasi agar guru dapat melakukan inovasi dan memiliki jiwa kreativitas. Pada realitasnya hal tersebut memberikan dampak yang positif pada peserta didik seperti pada perubahan sikap dan perilakunya. Perubahan lain juga nampak pada prestasi akademik dan non akademik yaitu nilai rata-rata yang meningkat dari tahun ke tahun dan mendapat kejuaraan pada banyak mata lomba.

Peran guru sangat penting bagi keberlangsungan satuan pendidikan di samping juga dukungan komite dan masyarakat. Dalam membangun jaringan melalui prestasi akademik dan non akademik guru melakukan berbagai upaya yang pada akhirnya memperoleh hasil yang dapat dijadikan acuan sebagai peningkatan kualitas MI Ma'arif NU Teluk. Dari hasil tersebut tentunya menarik perhatian komite madrasah untuk meningkatkan nilai jual MI di masyarakat sehingga pada setiap tahun mengalami kenaikan peserta didik. Keadaan peserta didik yang semakin banyak tentunya membutuhkan ruang belajar yang baru. Sehingga MI mulai mengadakan penataan sarana dan

prasana dengan mengajukan dana untuk pengadaan gedung baru tersebut. Adapun sumber pendanaan pembangunan gedung tersebut, Pengurus, Komite dan Dewan Guru melakukan musyawarah dan mendapatkan kesepakatan bahwa dana pembangunan gedung baru ditopang melalui infaq masyarakat dan wali murid.¹⁶⁰

e. Membangun Jaringan melalui kegiatan Sosial

MI Ma'arif NU Teluk dalam membangun jaringan melalui kegiatan sosial bersifat kolaboratif dan aplikatif. Kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif yaitu tampak pada keterlibatan peserta didik mengikuti kegiatan kerja bakti warga di lingkungan MI Ma'arif NU Teluk. Selain itu juga adanya keterlibatan walimurid dan masyarakat pada acara yang diselenggarakan dua kali dalam satu tahun yaitu istighosah massal. Dimana pada kegiatan istighosah banyaknya konsumsi ditanggung oleh wali murid dan masyarakat yang secara inisiatif tanpa adanya komandi dari pihak madrasah. Melalui kegiatan tersebut kepercayaan sudah mulai ditanamkan oleh pihak madrasah.¹⁶¹

Sedangkan pada kegiatan sosial yang bersifat aplikatif yaitu keikutsertaan anak kelas 6 pada kegiatan keagamaan dengan mengikuti sholat jenazah ketika ada warga di lingkungan MI yang meninggal.¹⁶²

2. MI Ma'arif NU Teluk Membangun Jaringan dengan pihak luar

Membangun jaringan dengan pihak luar merupakan salah satu sumber modal sosial MI Ma'arif NU Teluk yang terbentuk dalam kerjasama dengan pihak luar yang keberadaanya tidak terlibat secara

¹⁶⁰Wawancara dengan Arif Hidayat, Seksi Sarana dan Prasarana pada tanggal 20 Juli 2020

¹⁶¹Wawancara dengan Warsini, wali murid dari Sasi siswi kelas 5 MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 25 Juli 2020

¹⁶²Wawancara dengan Suminah, Kepala Madrasah pada tanggal 25 Agustus 2020

langsung dalam manajemen madrasah. MI Ma'arif NU Teluk telah melakukan kerjasama dengan pihak luar yang tujuan secara umum adalah upaya peningkatan kualitas madrasah dan memperkuat eksistensi madrasah. Membangun jaringan dengan pihak luar dilakukan melalui kerjasama dalam rangka penguatan modal sosial di MI Ma'arif NU Teluk. Disebut jaringan luar karena grup jaringan tersebut berada di luar yang bukan bagian dari struktur yayasan dan manajemen madrasah. Pola pembangunan jaringan dengan pihak luar disyaratkan pada hubungan yang dapat saling menguatkan antara kedua belah pihak.

Pihak-pihak luar yang membentuk jaringan dengan MI Ma'arif NU Teluk yaitu:

a. Wali Murid

Wali murid merupakan orang tua kandung atau wali yang keberadaannya paling dekat dengan peserta didik. Keberadaannya bukanlah grup sosial yang secara langsung terikat dengan pelaksanaan dan kebijakan madrasah seperti pimpinan madrasah, dewan guru, pengurus atau komite madrasah. Namun demikian keberadaan walimurid sangat strategis dalam membangun jaringan yang dapat dijadikan sebagai modal sosial bagi MI Ma'arif NU Teluk untuk mengembangkan diri.

Keberadaan wali murid sebagai modal sosial merupakan komponen jaringan terbesar bagi MI Ma'arif NU Teluk. Tanpa wali murid seluruh aspek modal sosial tidak dapat berjalan. Karena keberadaan murid pada tingkat madrasah ibtidaiyah sebagai tempat belajar sangat ditentukan oleh wali murid.

MI Ma'arif NU Teluk telah banyak melakukan aktifitas yang melibatkan keberadaan wali murid. Hal tersebut sangat bermanfaat sebagai kontribusi ide atau gagasan yang selama ini belum tercover oleh komite. Beberapa kegiatan madrasah yang melibatkan wali murid, diantaranya:

- 1) Adanya Grup Whatsapp bagi wali murid sebagai penghubung dengan wali kelas. Grup whatsapp menjadi media penghubung yang efektif antara guru dan peserta didik seperti memberikan pengumuman, juga sebagai media penghubung secara langsung terkait perkembangan peserta didik.
- 2) Pertemuan wali murid dengan pihak madrasah dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada awal tahun pelajaran dan pada saat pembagian rapot semester gasal dan semester genap.
- 3) Kegiatan istighosah MI Ma'arif NU Teluk dilaksanakan dua kali salam setahun. Kegiatan ini melibatkan wali murid dan masyarakat sekitar.

Secara pragmatis meningkatnya kepercayaan masyarakat adalah partisipasi orang tua terhadap infaq yang diedarkan. Mereka menyumbangkan uangnya sebagai bentuk ekspresi partisipasi untuk mengembangkan madrasah. Bentuk partisipasi wali murid terhadap madrasah merupakan modal sosial yang penting bagi kemajuan madrasah. Sikap kebersamaan ini sapat meringankan beban, bernagi pikiran sehingga dapat dipastikan bahwa semakin kuat modal sosial maka akan semakin kuat daya juang dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Dengan adanya partisipasi dan dukungan wali murid maka dapat menjadi jembatan antara guru dan wali murid, wali murid dan madrasah sehingga akan terjalin komunikasi inten sebagai ruang komunikasi dalam pengembangan madrasah, khususnya dalam proses belajar mengajar guru dan peseta didik khususnya bagi murid yang kurang mampu dalam mata pelajaran. Dengan adanya keterjalinan semacam itu dapat menjadikan kekuatan madrasah dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui wali murid.

b. Membangun Jaringan dengan Tanoto Foundation

Tanoto Foundation untuk melakukan kerjasama dalam peningkatan kualitas pendidik. Tanoto Foundation merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam lingkup sosial. Tanoto foundation

didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingel Tanoto yang memiliki keyakinan bahwa setiap manusia layak mendapatkan kesempatan untuk memenuhi potensi sepenuhnya sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan taraf hidup masyarakatnya.¹⁶³

Pada tahun 2019, MI Ma'arif NU Teluk ditunjuk oleh Tanoto Foundation untuk melakukan kerjasama. Ditunjuknya MI Ma'arif NU Teluk oleh Tanoto Foundation merupakan wujud dari kerja keras MI selama ini yang berupaya meningkatkan kualitas pelayanan dalam pendidikan. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi Tanoto Foundation untuk melakukan kerjasama dengan MI. Sumber daya manusia yang ada di MI merupakan sumber daya yang dibentuk oleh kepala madrasah dengan kedisiplinan yang tinggi serta memberikan ruang kreatifitas guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka salah seorang guru dari MI Ma'arif NU Teluk ditunjuk sebagai tutor oleh Tanoto Foundation. Selain merupakan bentuk apresiasi bagi MI juga menjadikan contoh dan semangat bagi guru yang lain untuk terus maju meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan di MI Ma'arif NU Teluk.¹⁶⁴

Adapun bentuk kegiatan yang telah terlaksana yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar, pemanfaatan media aplikasi zoom bagi guru dan pelatihan pembuatan video pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara tidak terjadwal namun sudah terprogram hal ini karena mengikuti ketersediannya waktu dari Fasilitator Daerah.¹⁶⁵

c. Membangun Jaringan dengan Institut Teknologi Telkom Purwokerto

¹⁶³<https://tanotofoundation.org/id/tentang-kami/wilayah-operasional/> diakses pada tanggal 10 Juli 2020

¹⁶⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah tanggal 25 Agustus 2020 dan Kepala TU MI Ma'arif NU Teluk pada tanggal 27 Agustus 2020

¹⁶⁵Wawancara dengan Diena, Seksi Kurikulum pada tanggal 3 September 2020

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak dapat dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan terhadap perkembangan teknologi dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut H. Hamzah¹⁶⁶ B. Uno dan Hj. Nina Lamatenggo, mengutip dalam bukunya Budiman, mengatakan bahwa kecenderungan pendidikan di Indonesia di masa mendatang yaitu pendidikan dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*), *sharing resource* antar satuan pendidikan dan penggunaan perangkat teknologi yang interaktif.

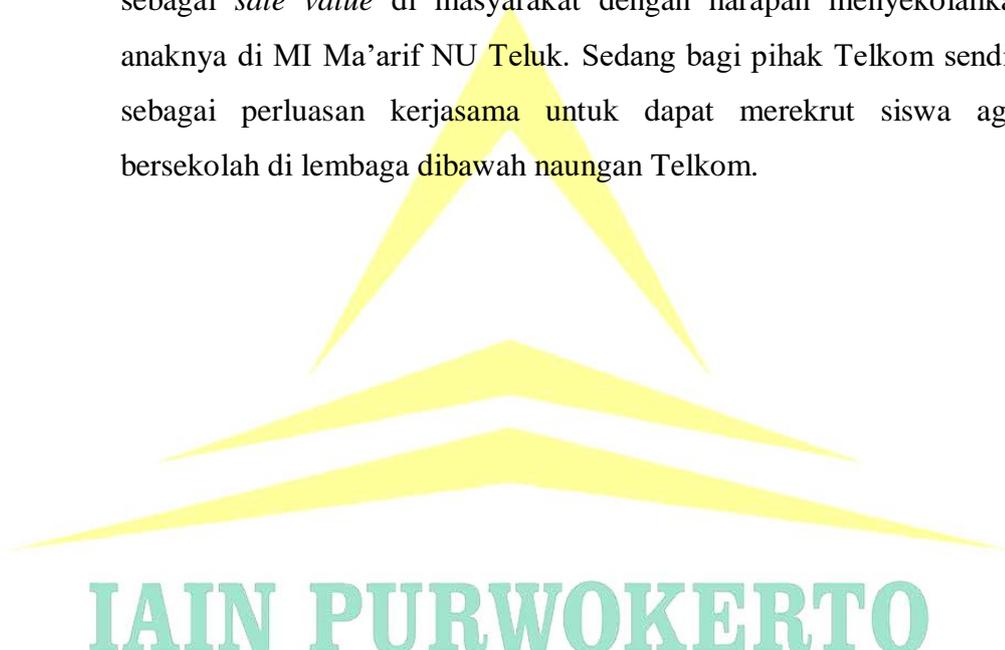
MI Ma'aif NU Teluk dalam penguatan kelembagaanya berupaya terus meningkatkan kualitasnya baik guru maupun peserta didik. Madrasah membangun jaringan dengan pihak luar dengan maksud ada suatu hal baru yang dapat dirasakan oleh pihak madrasah. Keberadaan madrasah di tengah arus digitil ini memberikan peluang bagi guru dan peserta didik untuk dapat mengakses informasi kapan dan dimanapun berada. Pendidik dituntut untuk dapat mengikuti arus perkembangan dunia menuju era 4.0, tentunya hal ini menjadi probelematika tersendiri bagi madrasah yang pendidiknya sudah cukup senior.

Untuk mengatasi hal tersebut MI Ma'arif NU Teluk mengambil langkah bijak dengan melakukan kerjasama dengan pihak luar yaitu Telkom. Kerjasama tersebut dimaksudkan agar pendidik di MI Ma'arif NU Teluk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui sistem online. Kerjasama tersebut berlangsung sejak tahun 2018 dengan fokus pada pendidik dan peserta didik kelas enam khususnya. Dari sumber yang diperoleh kegiatan tersebut melibatkan wali murid kelas

¹⁶⁶<https://www.kompasiana.com/tutinamaku/5bcdf02643322f2c44578c72/peranan-teknologi-dalam-dunia-pendidikan?page=all> diakses pada tanggal 20 Agustus 2020

dan peserta didik kelas 6. Kegiatan tersebut bagi peserta didik diharapkan mampu mengoperasikan komputer dan mendapatkan motivasi untuk terus belajar.¹⁶⁷

Dari pengembangan jaringan tersebut antara pihak madrasah dan Telkom saling mendapatkan manfaat. Bagi pihak madrasah manfaat yang besar dapat dirasakan oleh guru dan peserta didik untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bekal bagi pengetahuan akan dunia digital. Bagi madrasah manfaat yang diperoleh yaitu sebagai *sale value* di masyarakat dengan harapan menyekolahkan anaknya di MI Ma'arif NU Teluk. Sedang bagi pihak Telkom sendiri sebagai perluasan kerjasama untuk dapat merekrut siswa agar bersekolah di lembaga dibawah naungan Telkom.



IAIN PURWOKERTO

¹⁶⁷Wawancara dengan Suminah, Kepala MI pada tanggal 25 Agustus 2020

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari berbagai hasil temuan terkait Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan dapat disimpulkan bahwa pengembangan madrasah dilakukan melalui peningkatan kepercayaan (*trust*), nilai/norma (*value*), dan jaringan (*net working*) dengan rincian sebagai berikut.

Pertama, pengembangan MI Ma'arif NU Teluk melalui modal sosial kepercayaan dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni melalui pembangunan karakter tokoh yang mampu menjadi tauladan bagi yang lain. Kepercayaan yang dibentuk oleh tokoh akan melekat dalam ingatan seseorang dan menjadi panutan dalam kehidupannya. Kepercayaan juga dibangun melalui peningkatan mutu madrasah yaitu program madrasah. Program madrasah merupakan sarana efektif dalam menciptakan kepercayaan pihak luar terhadap madrasah. Program madrasah termuat dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal yang secara bersamaan dilaksanakan di MI.

Kedua, pengembangan MI Ma'arif NU Teluk melalui modal sosial norma/nilai dilakukan dengan cara: 1. Membangun kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas guru dalam hal penanaman nilai agama, kesusilaan, dan kesopanan; 2. Penanaman nilai dilakukan melalui kedisiplinan yang akan membentuk watak pribadi peserta didik agar dapat mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang agar lebih baik; dan 3. Pengawasan pembelajaran oleh kepala madrasah dilakukan dalam bentuk supervisi dan penilaian *stake holder*.

Ketiga, pengembangan MI Ma'arif NU Teluk melalui modal sosial jaringan (*net working*) secara umum dilakukan dengan dua bentuk yaitu melalui penguatan jaringan dengan pihak dalam dan penguatan dengan pihak luar. Penguatan jaringan pihak dalam dilakukan dengan membangun jaringan

melalui dewan pengurus, komite, manajemen madrasah, pembangunan sumber daya berkelanjutan. Adapun penguatan jaringan dengan pihak luar dilakukan dengan cara membangun kerja sama dengan wali murid, Tanoto Foundation dan IT Telkom.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan suatu lembaga pendidikan melalui modal sosial dapat berjalan secara efektif manakala semua unsur yang terlibat didalamnya saling mendukung terhadap kemajuan yang ingin dicapai.

B. Saran

Suatu lembaga pendidikan tidak dapat maju tanpa adanya kekuatan dari dalam lembaga dan pihak luar. Dalam konteks modal sosial lembaga pendidikan disadari atau tidak telah menerapkannya. Modal sosial merupakan aset penting dalam suatu lembaga pendidikan. Salah satu madrasah yang mengembangkan konsep modal sosial adalah MI Ma'arif NU Teluk. Dari grafik yang disajikan adanya peningkatan jumlah peserta didik selama empat belas tahun terakhir. Sebagai saran agar lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas lembaganya maka perlu adanya pengelolaan yang baik melalui modal sosial.

1. Penguatan dari dalam lembaga pendidikan

Madrasah harus selalu mengevaluasi diri sendiri terhadap kegiatan yang ada, hal ini penting agar madrasah dapat mempertahankan eksistensi dan meningkatkan mutu. Peningkatan mutu dapat dilakukan melalui sumber daya manusia di madrasah tersebut. Selain itu penguatan jaringan dengan pihak-pihak yang dapat mendukung terhadap peningkatan lembaga pendidikan perlu dilakukan mengingat citra, opini publik, kepercayaan dan nilai dapat tercipta melalui hal tersebut.

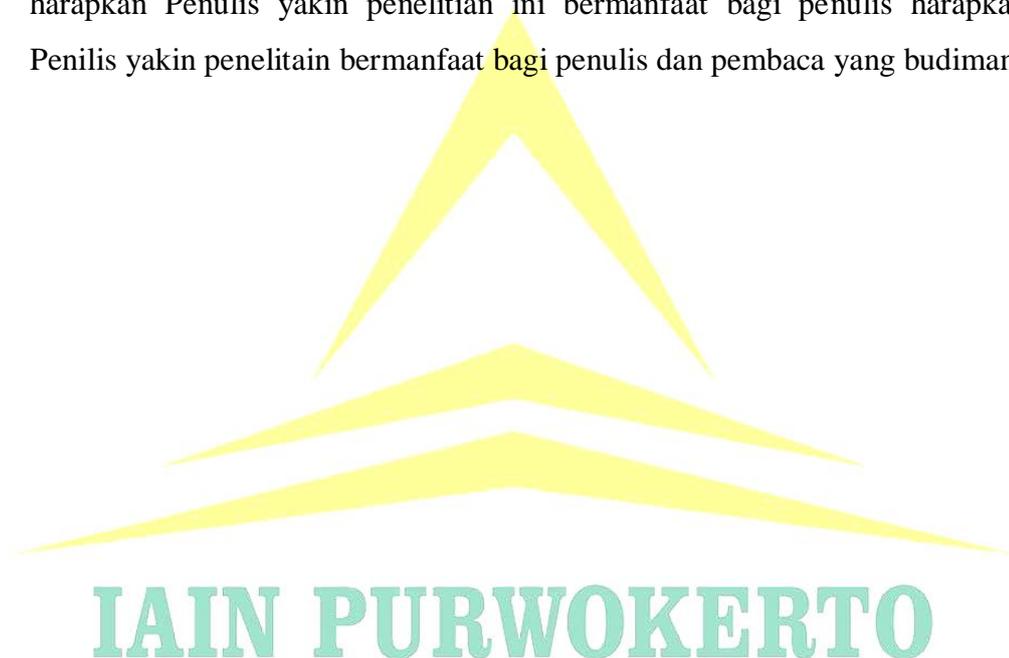
2. Penguatan melalui pengembangan program pendidikan

Renovasi terhadap program pembelajaran perlu dilakukan. Kepercayaan masyarakat dapat meningkat melalui program pembelajaran. Program pembelajaran harus dapat meningkatkan prestasi

akademik dan non akademik. MI Ma'arif NU Teluk telah berupaya meningkatkan kepercayaan dengan meningkatkan nilai melalui prestasi akademik dan non akademik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamīn, tiada pujian yang lebih indah selain kepada Allah. Dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran membangun sangat penulis harapkan. Penulis yakin penelitian ini bermanfaat bagi penulis harapkan. Penulis yakin penelitian bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Coleman, James S, *Foundations of Sosial Theory*, Harvard University: The Belknap Press, 1994.
- _____, “Sosial capital in the Creation of Human Capital”, *American Journal of Sociology*, 1988.
- Dasgupta, Partha dan Ismail Sirajudin, *Sosial Capital: A Multifaceted Perpective*, *TheWorld bank*, Washington DC., USA., 1st Ed., September 1999.
- Dasgupta, Partha, *Sosial Capital and Economic Performance: Analytics*, in E. Ostrom and T.K. Ahn, eds., *Critical Writings in Economic Institutions: Foundations of Sosial Capital*. Cheltenham, UK: Edward Elgar. 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1993.
- Dhewanto,Wawan, dkk, *Manajemen Inovasi, Peluang Sukses Menggapai Perubahan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2013.
- Dwiningrum , Siti Irene Astuti. *Desntralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Fadjar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas* Bandung: Mizan, 1998.
- Field, John. dterjemahkan Nurhadi. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2018
- Fukuyama, Francis. “*Sosial Capital and Civil Society*”, *IMF Working Paper*, WP/00/74. 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy. 2001.
- Hanifan, L. J. “*The Rural School Community Center*”, *Annals of the American Academy of Political and Sosial Science*. 1916.

- Hasbullah.. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001
- Hasbullah, J. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. 2006.
- Häuberer, Julia, *Sosial Capital Theory: Towards a Metodological Foudation, 1st Ed., VS Verlag für Sozialwissenschaften, Germany, 2011.*
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba, Humanika. 2010
- IP Simanjuntak. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1972.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Lin, Nan. *A Theory of Sosial Structure and Action*. Melbourne: Cambridge University Press. 2001.
- _____, *A Network theory of Sosial Capital, dalam Handbook of Sosial Capital, DarioCastiglione et.al. (editors)*, Oxford University Press, 1st Published, New York, USA., 2008
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos. 1999
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- M. Mawardi J. *Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 2007
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2009.
- Munjin. *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*. Purwokerto: Stain Press. 2017
- Mulayan, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001.

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Putnam, Robert. *Democracies in Flux: The Evolution of Sosial Capital in Contemporary Society*. New York: Oxford University Press, Inc. 2002
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Rahmat Rais. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pengembangan Madrasah Pada MAN I Surakarta)*. Depag RI: Litbang dan Diklat. 2009.
- Rachman, Maman, *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidkan Guru Sekolah Dasar.1997.
- S. Cohen dan Prusak L. *In Good Company: How Sosial Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres. 2001.
- S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011
- Sholeh, Abdul Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi Misi dan Aksi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sihombing, Umberto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Soetopo, Hendiyat, *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional, 1982.
- Subroto , B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Tulungagung: Elkaf, 2006.
- Surya M, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, , 1997.

- Syarief, A. Hamid. *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Citra Umbara Bandung. 1995.
- Tim Penyusun. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam, Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung : Pustaka Setia. 1998.
- Usman, Sunyoto.. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2018
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- W.J.S. Poerwadarminta.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. VII*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Yusuf, Rusli. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Penerbit Alfabet. 2011.

Karya Ilmiah

- Wibowo, Agung. *Menumbuhkembangkan Modal Sosial Dalam Pengembangan Partisipasi Masyarakat*. Jurnal Artikel Gagasan.M'Power Vol 5 No 5.tahun 2007.
- Rustanto, Bambang. *Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial*. Jurnal Hasil Penelitian. Informasi, Vol. 12, No.03. Tahun 2007.
- Fatmawati Widyansari. *Modal Sosial dalam Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Mutihan*. Skripsi. 2014
- Inayah. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*. *Ragam Jurnal Pengembangan*. *Humaniora*. 2012 Vol 12, No 1, hal 43-49.
- Santoso, Heru. *Modal Sosial: Definisi, konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial, dan analisis terhadap masalah kemasyarakatan*. Makalah. 2014
- Thahirah, dkk. *Wujud Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Bulukunyi Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Jurnal Diskursus Islam. Volume 4 Nomor 3, 2016
- Ida Ayu Yoni Septi, *Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Pengembangan Program Madrasah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 23, Nomor 5, Maret 2012

- Mohammad Adib, *Jurnal Bio Kultur: Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Vol. 1/ No.2. 2012. 96
- Muhammad Kosim. *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*. Tadris. Volume 2. Nomor 1. Tahun 20017.
- Heru Santoso, *Definisi, konsep-konsep utama dari pemikiran modal sosial, dan analisis terhadap masalah kemasyarakatan*). Makalah: Modal Sosial. Tahun 2014
- M. Mawardi J. *Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 3 No. 2. Tahun 2007
- Bambang Rustanto. *Penguatan Keluarga Miskin Melalui Pengembangan Modal Sosial*. Jurnal Hasil Penelitian. Informasi. Vol. 12, No.03. Tahun 2007
- Fatmawati Widyansari. *Modal Sosial dalam Pendidikan Berkualitas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Mutihan*. Skripsi. 2014
- Inayah. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*. Ragam Jurnal Pengembangan. Humaniora. Vol 12, No 1. 2012.

Website

<http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/865>

<http://mapendabanyumas.blogspot.co.id/2016/10/rencana-strategis-seksi-pendidikan.html>

<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/>

www.edara.com

https://www.researchgate.net/publication/292502553_Measuring_social_capital_An_integrated_questionnaire/link/5751433b08ae10d9336ec281/download

<http://www.p2kp.org>

<https://kbbi.web.id/norma>

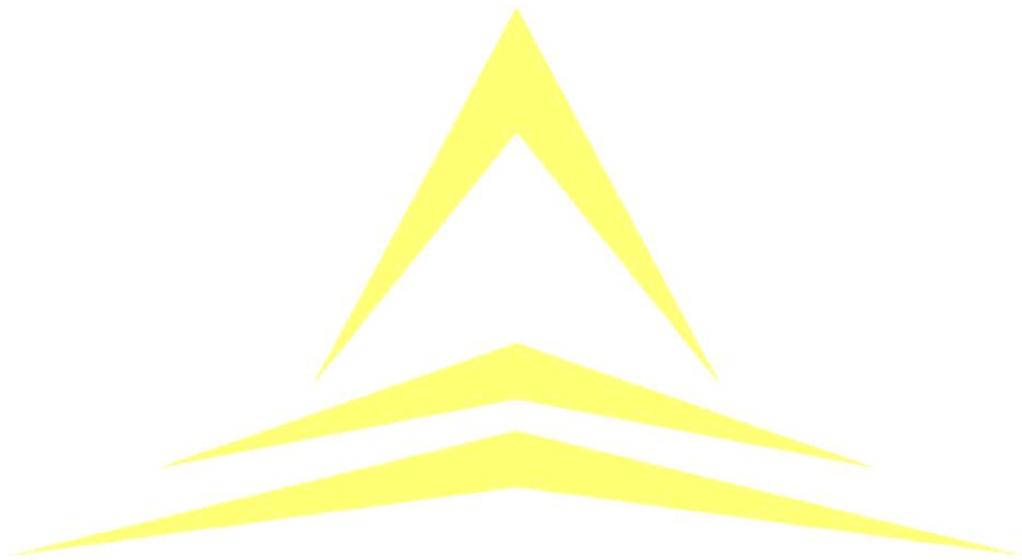
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/378/1/Muh.Hanif_MODAL%20SOSIAL%20DALAM%20PERBAIKAN%20MUTU%20PENDIDIKAN.pdf

<https://adoc.tips/queue/2-macam-macam-norma-a-norma-kesusilaan.html>

<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/327>

<https://tanotofoundation.org/id/tentang-kami/wilayah-operasional/>

<https://www.kompasiana.com/tutinamaku/5bcaf02643322f2c44578c72/peranan-teknologi-dalam-dunia-pendidikan?page=all>



IAIN PURWOKERTO